

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN INKLUSI OLEH GURU PENDIDIKAN
JASMANI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DAN
SEKOLAH MENENGAH DI YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:

Latif Aprianto
NIM. 14601241116

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN INKLUSI OLEH GURU PENDIDIKAN
JASMANI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DAN
SEKOLAH MENENGAH DI YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Latif Aprianto
NIM.14601241116


Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 23 Oktober 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Guntur, M.Pd
NIP.19810926 200604 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing


Caly Seliawan, Ph.D.
NIP.19750414 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lati' Aprianto

NIM : 14601241116

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Konstruksi Pendidikan Jasmani oleh Guru Pendidikan
Jasmani Pada Jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah
Menengah di Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, Oktober 2018
Yang menyatakan,


Lati' Aprianto
NIM. 14601241116

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN INKLUSI OLEH GURU PENDIDIKAN
JASMANI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DAN
SEKOLAH MENENGAH DI YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Latif Aprianto
NIM.14601241116

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 2 November 2018

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Caly Setiawan, M.S., Ph.D. Ketua Penguji/Pembimbing		26/11/18
Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas., M.Or. Sekretaris Penguji		23/11/18
Dr. Muh. Hamid Anwar, M.Phil. Penguji I		22/11/18

Yogyakarta, November 2018

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.

NIP.19640707 198812 1 001

MOTTO

**“Memulai Dengan Penuh Keyakinan Menjalankan Dengan Penuh Keikhlasan
Menyelesaikan Dengan Penuh Kebahagiaan”
(Latif Aprianto)**

**“Sounds Good Doesn’t Work”
(Donald Trump)**

**“Mimpi Bukan Apa Yang Anda Lihat Dalam Tidur Anda Mimpi Adalah Hal-
Hal Yang Membuat Anda Sulit Tidur”
(Cristiano Ronaldo)**

PERSEMBAHAN

Karya yang sangat sederhana ini dipersembahkan kepada orang-orang yang memiliki makna istimewa di hati penulis, yaitu antara lain:

1. Kepada kedua orang tua saya, Achmad Basri Prawiji dan Sriwarsini yang senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang, motivasi serta memberikan dukungan baik moril maupun materil.
2. Kepada kakak dan adikku tercinta, yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan semangat untuk cepat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN INKLUSI OLEH GURU PENDIDIKAN
JASMANI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DAN
SEKOLAH MENENGAH DI YOGYAKARTA**

Oleh:

Latif Aprianto

NIM 14601241116

ABSTRAK

Terbatasnya informasi ilmiah mengenai pendidikan inklusi menjadi masalah dalam literatur pendidikan Indonesia. Hal ini terjadi karena pendidikan inklusi masih relatif baru di dunia pendidikan Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tentang konstruksi pendidikan inklusi oleh guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tematik. Partisipan penelitian adalah 18 guru pendidikan jasmani yang mengajar di sekolah inklusi di Yogyakarta. Data didapatkan dengan teknik wawancara mendalam. Hasil wawancara direkam dengan alat perekam digital dan ditranskrip untuk keperluan analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Akan tetapi ketika menjadi instrumen peneliti menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu. Analisis data menggunakan model tematik.

Hasil Penelitian menyajikan deskripsi tekstural konstruksi pendidikan inklusi oleh guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Deskripsi tekstural menggambarkan bahwa makna pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi meliputi (1) pemahaman inklusi, (2) cara menginklusi, dan (3) hambatan dalam pembelajaran penjas.

Kata kunci: *pembelajaran, pendidikan jasmani inklusi, tematik*

**THE INCLUSIVE EDUCATION CONSTRUCTION OF PHYSICAL
EDUCATION TEACHERS OF PRIMARY AND SECONDARY
SCHOOLS IN YOGYAKARTA**

By:

Latif Aprianto

NIM 14601241116

ABSTRACT

The lacks of information about inclusive education is a problem in Indonesian education literature. It is because inclusive education is new in Indonesian education system. This study aims to know about the construction of inclusive education of physical education teacher in inclusive schools.

This study is a qualitative research employing thematic approach. The participants of this study were 18 teachers who are teaching in inclusive schools in Yogyakarta. The data were collected by interviews. The results of the interviews were recorded by a professional recorder and transcribed for the data analysis requirements. The instrument of this study was the researcher. However, when the researcher were being the instrument, the researcher used interview protocol as the aids. The data were analyzed by thematic model.

The results present the textual description of inclusive education construction of physical education teachers in inclusive schools. The results shows that the meanings of physical education in inclusive schools are (1) the understanding of inclusion, (2) the way of inclusion, and (3) the obstacles of physical education learning process.

Keywords: learning, physical education, inclusion, thematic

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Konstruksi Pendidikan Jasmani oleh Guru Pendidikan Jasmani Pada Jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di Yogyakarta” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari kontribusi semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan dukungan. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Caly Setiawan, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr. Guntur, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Ketua Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi.
3. Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
4. Para sahabatku yang selalu mendoakanku, memberikan motivasi, semangat dan dukungan dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Semua teman-teman PJKR C 2014 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi.

6. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penelitian ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih belum sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kelengkapan isi dan hasil Tugas Akhir Skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Oktober 2018

Penulis,



Latih Aprianto

NIM 14601241116

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Pengertian Konstruksi	9
2. Tinjauan Mengenai Pendidikn Inkusi.....	10
a. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	10
b. Tujuan Pendidikan Inklusi.....	13
c. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi	15
3. Tujuan Mengenai Proses Pembelajaran di Sekolah Inklusi	17
a. Pengertin Proses Pembelajaran di Sekolah Inklusi	17
b. Komponen-komponen Proses Pemblajaran di Sekolah Inklusi....	19
4. Pendidikan Jasmani	21
a. Pengertian Pendidikan Jasmani/.....	21
b. Tujuan pendidikan Jasmani	22
5. Guru Pendidikan Jasmani	23
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	26
C. Kerangka Pikir.....	28
D. Pertanyaan Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Partisipan Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Pemahaman Inklusi	37
2. Cara Menginklusi	39
a. Perencanaan Pembelajaran Penjas	39
b. Pelaksanaan Pembelajaran Penjas	41
c. Penilaian Pembelajaran Penjas	46
3. Hambatan dalam Pembelajaran Penjas	48
B. Pembahasan	50
C. Keterbatasan Peneliti	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Implikasi Hasil Penelitian	54
C. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir	29
Gambar 2. Kategorisasi Sub Tema	209
Gambar 3. Peta Konsep.....	209

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Jurnal Peneliti	59
Lampiran 2. Protokol Wawancara	61
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	65
Lampiran 4. Hasil Koding Manual	207
Lampiran 5. Hasil Kategorisasi Sub Tema Tahap 1	208
Lampiran 6. Peta Konsep Hasil Kategorisasi Sub Tema	209
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian	210

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam perkembangan hidup manusia sebab pendidikan merupakan salah satu sarana yang membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskian. Pendidikan menjadi salah satu wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara horisontal maupun vertikal. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2001, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Ahmadi, 2014:38). Pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang terampil, dan inovatif, sehingga kualitas manusia dapat meningkat.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan warga negaranya salah satunya yaitu kebijakan wajib belajar Sembilan tahun. Kebijakan ini sesuai dengan amanat UUD 1945 yang sudah diamandemen pada pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi bahwa; “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan” dan “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” dan berlaku untuk seluruh anak Indonesia. Kebijakan mengenai penuntasan wajib belajar juga diatur oleh

pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 5 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi; “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan fisik sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” serta dalam Undang-Undang SISDIKNAS Pasal 32 telah mengatur Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Pendidikan khusus sendiri merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sedangkan pendidikan layanan khusus yaitu pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang. Dalam UU SISDIKNAS di atas dapat disimpulkan bahwa semua warga negara harus mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Implementasi mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus juga dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yaitu tentang pemberian kesempatan atau peluang khusus kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah regular (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas). Sekolah inilah yang sering disebut sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, arti dari pendidikan inklusif sendiri yaitu pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu tanpa membeda-bedakan kondisi sosial, fisik atau mental. Pendidikan inklusif

merupakan sebuah konsep yang muncul untuk memberi solusi terhadap persoalan pendidikan yang belum sepenuhnya dapat diakses oleh setiap orang karena berbagai keterbatasan yang mereka miliki, baik fisik, kognitif, sosial ekonomi atau individu berkebutuhan khusus. Individu dengan keterbatasan ini seringkali mendapat perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan. Pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada pada mereka.

Pendidikan Inklusif memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, mereka akan tetap sama mendapat berbagai mata pelajaran layaknya anak pada umumnya, salah satunya adalah Pendidikan Jasmani (Penjas). Dalam konteks pendidikan inklusif, pendidikan jasmani diberikan kepada seluruh anak dalam kelas inklusi dengan karakteristik yang berbeda-beda termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Bagi peserta didik pada umumnya, mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani menjadi perihal yang mudah dilakukan akan tetapi, bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tentu bukan menjadi hal yang mudah karena hambatan yang dimilikinya. Di sini peran guru pendidikan jasmani sangat berpengaruh dalam membimbing anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran Penjas. Guru Pendidikan Jasmani dituntut untuk mengerti setiap karakteristik siswanya dalam kelas inklusi agar semua kebutuhan siswa akan gerak dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya.

Pada kenyataannya tidak semua ABK dalam kelas inklusi mendapatkan layanan pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan atau hambatan yang dimilikinya, karena tidak semua guru pendidikan jasmani mengerti akan layanan yang harus diberikan kepada ABK. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi, sebenarnya telah dipermudah dengan adanya pendidikan jasmani adaptif. Menurut Abdurrahman (2009: 145), pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk memepertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Pendidikan jasmani adaptif dirancang untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami kelainannya, mengembangkan ketrampilan, dan membantu anak dalam bersosialisasi di lingkungannya. Pendidikan jasmani adaptif perlu diterapkan dalam sekolah inklusi untuk membantu guru dalam mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Pada kenyataannya penerapan penjas adaptif masih belum bisa dilaksanakan secara maksimal karena tidak siapnya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif terkait dengan sarana dan prasarana yang mendukung siswa ABK dalam pembelajaran penjas. Guru pendidikan jasmani juga masih belum kreatif dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Konsep pendidikan inklusi harus merupakan sebuah konsep pembelajaran yang menempatkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya dalam suatu ruang sosial dengan kedudukan yang sejajar. Berdasarkan fakta di lapangan hal inilah yang sering menimbulkan kebingungan bagi guru pendidikan jasmani untuk mensejajarkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya dalam suatu

kelas. Hal ini didukung dengan belum adanya konstruksi pendidikan inklusif yang tepat membuat guru penjas kesulitan dalam mengajar kelas inklusi, bahkan pada hasil wawancara pendahuluan peneliti terhadap guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi ada beberapa guru pendidikan jasmani yang masih bingung harus bagaimana dalam mengajar kelas inklusi karena jika pembelajarannya disejajarkan maka tidak semua siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat mengikutinya dan juga jika disejajarkan penilaiannya terkadang terdapat siswa lain yang merasa iri. Guru pendidikan jasmani masih kesulitan dalam melakukan pembelajaran pendidikan jasmani di kelas inklusi karena tidak adanya kurikulum baku yang mengatur secara lengkap bagaimana proses belajar mengajar penjas di kelas inklusi yang tetap sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan konstruksi pendidikan inklusif oleh guru pendidikan jasmani. Hal tersebut didasarkan pada masalah yang terjadi di lapangan yaitu guru pendidikan jasmani masih kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran penjas di sekolah inklusi. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru pendidikan jasmani tentang bagaimana guru mengkonstruksi pembelajaran pendidikan jasmani. Pelaksanaan pendidikan inklusi perlu mendapatkan perhatian karena semua siswa berhak mendapatkan pembelajaran yang layak dan berkualitas dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan siswa dan juga demi tercapainya tujuan pendidikan bangsa.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan yang ditawarkan dalam konsep pendidikan inklusi oleh guru pendidikan jasmani memberi alternatif konsep pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional kita. Di tengah sistem pendidikan nasional yang berkultur homogen, pendidikan inklusi melawan mainstream dengan melaksanakan pembelajaran yang menghargai perbedaan fisik pada tiap anak, khususnya oleh guru pendidikan jasmani. Oleh karena itu keunikan pembelajaran inklusi menimbulkan beberapa pertanyaan:

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.
2. Guru yang memiliki kapabilitas dalam mengajar ABK di sekolah dengan sistem pendidikan inklusif masih kurang.
3. Belum adanya kurikulum baku yang mengatur proses pembelajaran pendidikan penjas di sekolah inklusi.
4. Belum diketahui bagaimana cara membuat sebuah konstruksi yang tepat bagi pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi

C. Batasan Masalah

Seperti yang telah diuraikan di dalam latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan untuk menghindari kesalahan penafsiran tentang masalah dalam penelitian ini perlu

adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti konstruksi pendidikan inklusi oleh guru pendidikan jasmani.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana konstruksi pendidikan inklusi yang dibangun oleh guru pendidikan jasmani?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang konstruksi pendidikan inklusi oleh guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai konstruksi pendidikan inklusi di sekolah menengah di Yogyakarta ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan tentang konstruksi pendidikan inklusi dan bahan acuan dalam perbaikan kualitas pendidikan inklusi.
- 2) Bagi guru, diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dan menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan inklusi.
- 3) Bagi Jurusan Pendidikan Olahraga Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekrasi, diharapkan penelitian ini sebagai tambahan referensi mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang konstruksi inklusi oleh guru pendidikan jasmani. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan beberapa pengalaman guru penjas dalam melakukan pembelajaran di sekolah inklusi. Dalam bab ini peneliti hendak menyajikan kajian teori yang terdiri dari sub-judul deskripsi teori pengertian konstruksi, tinjauan mengenai pendidikan inklusi, tujuan mengenai proses pembelajaran di sekolah inklusi, pengertian pendidikan jasmani, tujuan pendidikan jasmani, pengertian guru pendidikan jasmani dan penelitian yang relevan.

A. Kajian Teori

1. Pengertian Konstruksi

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata. Sedangkan Menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur. Jadi makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang terdapat di dalam sebuah kalimat dalam kajian kebahasaan.

Masyarakat merupakan sistem sosial-budaya yang mengintegrasikan keseluruhan individu dengan keanekaragaman peran dan status sosialnya ke

dalam proses-proses sosial berdasarkan nilai dan norma. konstruksi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial dalam pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, konstruksi sosial adalah model pembelajaran di masyarakat. Konstruksi sosial merupakan pembelajaran dalam tradisi *reflective inquiry* yang bertujuan membentuk manusia berkarakter yang mampu membuat keputusan. Konstruksi sosial adalah konsep yang menggambarkan bagaimana realitas sosial dibentuk dan dimaknai secara subjektif oleh anggota masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann dalam Wilian Dalton (2008:14) konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial.

2. Tinjauan mengenai Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan menjadi hak bagi setiap individu, bukan hanya individu dengan keadaan normal saja yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, melainkan individu yang memiliki keterbatasan juga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Jalan yang ditempuh untuk menyediakan pendidikan yang mampu menyediakan layanan pendidikan untuk seluruh individu, baik normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus yaitu dengan membentuk sistem pendidikan yang tidak memisahkan antara individu normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Sistem pendidikan tersebut dikenal dengan sistem pendidikan inklusi.

Kustawan (2012:7) mengemukakan bahwa inti (core) dalam paradigma pendidikan inklusi terletak pada sistem pemberian layanan pendidikan yang

mengakui keberagaman dan falsafatnya adalah dengan menghargai perbedaan semua anak. Perbedaan yang dimiliki oleh semua individu tidak menghalangi pemenuhan pendidikan bagi mereka, untuk itulah dibentuk sistem pendidikan inklusi yang mampu menerima semua keberagaman yang dimiliki semua anak.

Kustawan menambahkan bahwa pendidikan inklusi harus berprinsip pada keterbukaan bagi semua individu serta memberikan pelayanan bagi segala kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Prinsip kesetaraan dan keadilan yang digunakan dalam pendidikan inklusi harus dijunjung tinggi oleh seluruh pelaku pendidikan termasuk siswa. Pelaksanaan pendidikan inklusi yang setara dengan adil akan membantu tercapainya pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi seluruh individu. Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh seluruh individu sejak mereka lahir, meskipun keadaan dari tiap individu berbeda-beda, pemenuhan pendidikan yang layak tetap harus diberikan bagi semua individu.

Marthan (2007:141) berpendapat bahwa pendidikan inklusi adalah sistem sekolah yang berlokasi di daerah mereka. Siswa berkebutuhan khusus mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan berdasarkan kebutuhan mereka. Pendidikan inklusi didasarkan atas prinsip bahwa setiap anak usia sekolah harus belajar bersama, tanpa memikirkan keterbatasan dan kesulitan mereka. Keterbatasan dan kesulitan yang dimaksud adalah keterbatasan dan kesulitan yang meliputi kondisi fisik, psikologi, sosial, maupun ekonomi. Pelaksanaan pendidikan inklusi tidak mendiskriminasikan siswa berkebutuhan khusus. Penempatan siswa berkebutuhan khusus agar mampu diterima di kelas

reguler akan membantu mereka terbiasa berinteraksi dengan siswa seusia mereka, selain itu dengan menempatkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal dalam satu kelas akan membentuk budaya saling menghargai dan menerima keberagaman yang ada di sekitar siswa.

Pengertian pendidikan inklusi dalam penelitian ini mengacu pada pendapat dari Kustiawan. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memiliki keterbukaan bagi seluruh individu untuk memperoleh hak pendidikan mereka, tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan inklusi harus mengakomodasi setiap kebutuhan semua siswanya tanpa terkecuali, dengan prinsip tidak mendiskriminasikan setiap siswa, sehingga mampu membentuk pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan bagi seluruh individu, baik normal maupun yang berkebutuhan. Setiap individu memiliki kondisi yang berbeda-beda baik dari segi intelektual, psikis maupun fisik, tetapi setiap individu mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang layak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi diharapkan mampu untuk mengakomodasi individu-individu yang memiliki keterbatasan agar memperoleh pendidikan yang sama dengan individu-individu lainnya. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus bukan menjadi alasan mereka tidak mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak lainnya.

Pendidikan inklusi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi semua. Pemenuhan kebutuhan pendidikan merupakan keharusan yang diberikan bagi semua individu dengan segala keterbatasannya. Keterbatasan yang dimiliki oleh individu baik dari segi fisik, psikologis, ekonomi bukan menjadi halangan

bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan inklusi memberikan jalan bagi setiap anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman-teman seumuran mereka dalam satu tempat yang sama. Inti dalam pendidikan inklusi bukan hanya menempatkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman-teman seusianya saja, tetapi lebih kepada memberikan hak yang dimiliki oleh setiap individu tanpa memandang keterbatasan yang mereka miliki.

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Setiap program atau kegiatan pasti memiliki tujuan, seperti halnya dengan pendidikan inklusi. Firdaus (2010: 1) mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan inklusi adalah memberikan layanan pendidikan untuk siswa yang memiliki keterbatasan khusus untuk ditempatkan di kelas yang sama dengan anak-anak lain yang normal, dengan menyediakan sarana pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhannya pada sekolah yang berada di sekitar rumahnya. Pendidikan sejatinya merupakan hak asasi bagi sesama individu tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Selain memenuhi hak asasi anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan adaptif anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan yang lebih luas. Anak berkebutuhan khusus yang disekolahkan di sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi diharapkan mampu memiliki kecakapan untuk menyesuaikan diri dan bermasyarakat di tempat tinggal mereka.

Ilahi (2013: 39) menyebutkan ada beberapa hal yang harus dicermati lebih lanjut dalam tujuan pendidikan inklusi yaitu:

- 1) Menberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuannya. Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama antara siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Pendidikan inklusi dilaksanakan dengan tidak diskriminatif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi tidak melihat siswa dari segi keterbatasan yang mereka miliki, tetapi hak yang dimiliki oleh semua individu untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kustawan (2012: 9) yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah agar semua anak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak. Menggunakan prinsip yang tidak diskriminatif pada pelaksanaan pendidikan inklusi akan memeberikan kesempatan

yang sebesar-besarnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dan setara dengan anak lainnya.

Tujuan pendidikan inklusi pada penelitian ini mengacu pada pendapat dari Ilahi yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Pendidikan inklusi dilaksanakan dengan tidak diskriminatif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Keterbatasan fisik, emosional, mental, maupun sosial bukan menjadi penghalang bagi setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Individu dilahirkan dengan membawa hak yang sama, termasuk hak dari segi pendidikan. Penerapan pendidikan inklusi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dari setiap individu dengan segala keterbatasan yang mereka miliki.

c. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi

Prinsip pendidikan inklusi berkaitan dengan jasmani memberikan kesempatan bagi seluruh anak di Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Pendidikan inklusi harus dilaksanakan dengan tidak mendiskriminasikan siswa yang memiliki keterbatasan tertentu. Hermanto (2010: 2) berpendapat bahwa prinsip mendasar pendidikan

inklusi adalah selama kondisi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus memungkinkan, memberikan kesempatan mereka untuk belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mereka miliki. Hal tersebut harus diperhatikan karena pendidikan inklusi lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah diperuntukan untuk semua siswa tanpa memandang perbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural, maupun bahasa.

Berkaitan dengan prinsip pendidikan inklusi, Ilahi (2013: 51-52) memiliki pandangan mengenai prinsip pendidikan inklusi, yaitu:

1) Pendidikan Inklusi Membuka Kesempatan Kepada Semua “Jenis” Siswa

Pendidikan inklusi mempresentasikan pihak yang memarginalkan dan terbelakang dari lingkungannya. Pendidikan inklusi menolak diskriminasi dan ketidakadilan, selain itu pendidikan inklusi memperjuangkan hak asasi manusia. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk menjadi bagian di dalamnya.

2) Pendidikan Inklusi Menghindari Semua Aspek Negatif *Labeling*

Prinsip dasar yang menjadi karakter pendidikan inklusi adalah menghindari segala sesuatu yang berkaitan dengan pelabelan atau *labeling*. *Labeling* akan memberikan dampak berupa munculnya inferioritas bagi pihak yang diberi label negatif. Dampak tersebut akan merusak setiap aspek kehidupan korban *labeling* termasuk pendidikan. Pendidikan inklusi berupaya untuk mengubah label negatif terhadap anak berkebutuhan khusus.

3) Pendidikan Inklusi Selalu Melakukan *Check* dan *Balances*

Kehadiran pendidikan inklusi merupakan konsep ideal yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis *check* dan *balances*. Pelaksanaan *check* dan *balances* dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Hal tersebut dapat memberikan warna yang berbeda dalam manopang akses dan kualitas pendidikan.

3. Tujuan mengenai Proses Pembelajaran di Sekolah Inklusi

a. Pengertian Proses Pembelajaran di Sekolah Inklusi

Proses merupakan suatu hal yang selalu dilewati dalam suatu kegiatan. Syah (2011: 109) mengemukakan bahwa kata “proses” memiliki arti yaitu urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Subini (2012: 8) menjelaskan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Setelah melakukan pembelajaran, individu diharapkan mampu memiliki pengalaman yang lebih guna merubah diri mereka menjadi lebih baik lagi.

Sudjana (2004: 72) mendefinisikan proses pembelajaran sebagai kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru, sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan ajar kepada siswa. Kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran

berhubungan dengan segala kegiatan yang melibatkan guru dan siswa, dimana terjadi kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan kegiatan mengajar atau penyampaian materi oleh guru di dalam kelas.

Menurut Djamarah & Zein (2006: 37) proses belajar mengajar merupakan suatu kondisi yang sengaja diciptakan. Guru merupakan pihak yang menciptakan keadaan tersebut untuk membelajarkan siswanya. Perpaduan dari kedua unsur tersebut menciptakan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan belajar sebagai medianya. Pada proses belajar mengajar, guru berperan untuk menyampaikan dan berbagi pengalaman mereka kepada siswa, sehingga siswa mampu mendapatkan pengalaman lebih dari sebelumnya. Proses memberi dan menerima pengalaman atau materi tersebut akan membentuk pengalaman belajar yang baik bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran inklusi di sekolah inklusi adalah sebuah proses memberi yang dilakukan oleh guru dan menerima yang dilakukan oleh siswa sebuah pengalaman atau materi yang membentuk sebuah pengalaman belajar bagi setiap siswa dengan mempertimbangkan setiap keterbatasan yang dimiliki oleh siswa dan dilaksanakan tanpa adanya diskriminasi bagi siswa yang memiliki keterbatasan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pelaksanaan pendidikan inklusi yang mengedepankan sikap tidak diskriminatif terhadap siswa yang memiliki keterbatasan atau ABK. Pelaksanaan proses pembelajaran tersebut akan membuat seluruh siswa termasuk siswa ABK mendapatkan suatu pengalaman belajar yang bermakna. Memperhatikan setiap keterbatasan yang dimiliki oleh siswa saat

proses pembelajaran di sekolah inklusi sangat berguna untuk memaksimalkan proses pembelajaran itu sendiri, karena di sekolah inklusi terdapat siswa ABK yang memiliki keterbatasan yang berbeda dengan siswa lainnya. Dengan memperhatikan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa ABK, guru sebagai pihak pemberi pengalaman atau materi dapat menyesuaikan proses pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga seluruh siswa termasuk siswa ABK dapat menerima materi pembelajaran dengan baik.

b. Komponen-komponen Proses Pembelajaran di Sekolah Inklusi

Terdapat beberapa komponen yang harus ada dalam suatu proses pembelajaran. Beberapa komponen tersebut saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen proses pembelajaran menurut Wira Sanjaya (2010: 58-59) antara lain tujuan pembelajaran, isi/materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut harus dipenuhi oleh guru dan disesuaikan dengan keadaan kelas. Pemenuhan komponen-komponen proses pembelajaran pada kelas inklusi harus memperhatikan faktor keterbatasan dan kebutuhan dari setiap siswa termasuk siswa ABK.

1) Tujuan Pembelajaran di Kelas Inklusi

Tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran berguna untuk menentukan hasil yang akan dicapai setelah melakukan proses pembelajaran. Penentuan tujuan pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi yang ada di dalam kelas. Keterbatasan dan kebutuhan yang dimiliki siswa di kelas inklusi termasuk

siswa ABK harus diperhatikan, karena dengan memperhatikan hal tersebut maka tujuan pembelajaran akan sesuai dengan kemampuan siswa di kelas tersebut.

2) Isi/materi pembelajaran

Materi pembelajaran menurut Winkel (2014: 343) bersifat mengilustrasikan, menggambarkan situasi dan kondisi, menyajikan contoh-contoh dan lain sebagainya. Penyampaian materi pembelajaran dengan cara yang tepat merupakan kunci dalam memaksimalkan pemahaman siswa terhadap materi. Penyampaian materi dalam kelas inklusi dilakukan dengan memperhatikan pendekatan yang berbeda dalam penyampaian materi sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki.

3) Metode Pembelajaran

Djamarah & Zein (2006: 41) menjelaskan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru tidak harus terpaku dengan satu metode saja, melainkan harus menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Pemilihan metode dalam proses pembelajaran juga harus memperhatikan karakteristik dari siswa di kelas tersebut. Pada kelas inklusi, pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan keterbatasan yang dimiliki semua siswa termasuk siswa ABK, sehingga siswa dapat mengikuti metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran membantu guru dalam menjelaskan materi yang sedang disampaikan. Media pembelajaran dapat berupa audio, visual, maupun audio visual/ media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan baik. Pada kelas inklusi, penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik setiap siswa, karena dalam kelas inklusi terdapat siswa ABK yang memiliki keterbatasan, sehingga pemilihan media pembelajaran yang tepat menjadi suatu hal yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran.

4. Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani sebagai hal yang penting bagi pembinaan fisik yang mengandung isi pendidikan melalui aktivitas jasmani. Seperti yang diungkapkan oleh Williams yang dikutip oleh Agus Susworo dalam jurnal pendidikan jasmani Indonesia (2008: 13) “pendidikan jasmani adalah aktivitas manusia yang dipilih jenisnya dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai”. Menurut Suryobroto (2004: 9), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang harus terus menjadi bagian kurikulum 2013, karena pendidikan jasmani sesungguhnya merupakan alat pendidikan

yang mampu membentuk manusia seutuhnya, dalam konteks pengembangan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan sosial secara berimbang.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa pengertian pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan dengan obyek sekaligus tujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan, ketrampilan jasmani, serta nilai dan sikap yang positif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani yang utama adalah mempertinggi kesehatan yang positif, mempertinggi daya tahan tubuh, memperbesar tenaga otot, mempertinggi keseimbangan (stabilitas) emosional, mempertinggi efisiensi daripada fungsi-fungsi alat tubuh dan mempertinggi daya ekspresif atau daya kreatif. Serta pendidikan jasmani juga mencakup pengembangan individu secara menyeluruh, dalam hal ini, cakupan pendidikan jasmani tidak hanya terfokus pada aspek fisik saja, melainkan aspek mental, emosional, sosial dan spiritual. Tujuan Pendidikan Jasmani yaitu untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral dan aspek pola hidup sehat (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas

jasmani, olahraga dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis memberikan pengalaman belajar untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Sedangkan menurut Suryobroto (2004: 12), tujuan pendidikan jasmani, setelah mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani dalam jangka waktu tertentu peserta didik akan:

- 1) Mampu mempertahankan dan meningkatkan tingkat kebugaran jasmani yang baik, serta mampu mendesain program latihan kebugaran yang aman sesuai dengan kaidah latihan.
- 2) Kemampuan untuk melakukan gerakan yang efisien, dan memiliki kemampuan teknis dan taktis dari kemampuan yang memadai untuk melakukan paling tidak satu jenis olahraga.
- 3) Mendemonstrasikan gaya hidup yang aktif dan gemar melakukan kegiatan jasmani secara regular.
- 4) Menghormati hubungan dengan orang lain karena berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, menghargai kegiatan olahraga yang mengarah kepada

5. Guru Pendidikan Jasmani

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu pembelajaran. Kecakapan guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan atau keahliannya dalam melaksanakan kompetensi mengajar, begitu juga dengan guru pendidikan jasmani. Sukintaka (2001: 43) menyatakan bahwa seorang guru pendidikan jasmani harus memiliki persyaratan, berpenampilan menarik, tidak gagap, intelegen, tidak buta warna, dan energik.

Guru sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar, ditangan guru akan ditentukan warna dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang memegang kendali penting akan berjalannya suatu pembelajaran, guru yang merencanakan, melaksanakan pembelajaran, sekaligus mengevaluasi jalannya pembelajaran. Seorang guru pendidikan jasmani dituntut mempunyai kelebihan sesuai bidangnya. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mampu menjadi partner muridnya dan juga menjadi contoh teladan yang baik bagi muridnya.

Guru merupakan salah satu yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan jasmani khusus sehingga peran guru yaitu memberikan pelayanan secara langsung kepada siswa yang berkelainan, pemberian layanan langsung yang dimaksud seperti bekerja dengan anak-anak yang berkelainan dalam bentuk mengajar, menilai dan peran lainnya yaitu memberikan latihan pra-jabatan dan dalam-jabatan.

Sukintaka (1992: 72) mengemukakan persyaratan guru pendidkn jasmanai menuntut seorang guru Penjas untuk mencapai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu:

- a. Memahami pengetahuan jasmani sebagai bidang studi
- b. Memahami karakteristik anak didiknya, mampu membangkitkan dan memberi kesempatan pada anak untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, serta mampu menumbuh kembangkan potensi, kemampuan dan ketrampilan motorik anak

- c. Mampu memberikan bimbingan pada anak dalam pembelajaran untuk mampu mencapai tujuan pendidikan jasmani
- d. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani
- e. Memiliki pemahaman dan penguasaan ketrampilan gerak
- f. Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi jasmani
- g. Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani
- h. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam berolahraga
- i. Memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga

Menurut Sugihartono, dkk. (2013: 85) ada 13 peran guru dalam proses belajar mengajar yang harus di penuhi, yaitu: (1) Guru sebagai korektor, (2) Guru sebagai inspirator, (3) Guru sebagai informator, (4) Guru sebagai organisator, (5) Guru sebagai motivator, (6) Guru sebagai inisiator, (7) Guru sebagai fasilitator, (8) Guru sebagai pembimbing, (9) Guru sebagai demonstrator, (10) Guru sebagai pengelola kelas, (11) Guru sebagai mediator, (12) Guru sebagai supervisor, (13) Guru sebagai evakuator.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan guru pendidikan jasmani adalah orang yang mata pencahariannya mengajar pendidikan jasmani, syarat untuk menjadi guru pendidikan jasmani harus memiliki berbagai komponen yang amat luas, dalam hal ini guru pendidikan jasmnai harus memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi jasmani karena semua itu mengacu pada semua unsur keselamatan dalam pendidikan jasmnai yang harus diperhatikan oleh seorang guru pendidikan jasmani.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Latri Nur Wulandari. 2015. *Strategi Pembelajaran IPS pada Sekolah Inklusi(Studi Kasus di SMP Budi Mulia 2)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Latri Nur Wulandari menemukan bahwa strategi pembelajaran sekolah inklusi yang diterapkan di SMP Budi Mulia 2 Yogyakarta pada anak berkebutuhan khusus (ABK) saat ini adalah pembelajaran secara *in class* dan *out class* dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik ABK. Pembelajaran diawali dengan perencanaan tujuan, materi, media, metode dan evaluasi yang akan digunakan. RPP yang digunakan dalam pembelajaran inklusi adalah RPP pada umumnya dan RPP individual untuk ABK. Metode dan media pembelajaran yang digunakan bervariasi. Evaluasi pembelajaran mengarah pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menggunakan teknik evaluasi yang bervariasi, namun belum menggunakan instrumen sendiri dalam menilai ABK.

Penelitian Latri Nur Wulandari dapat dijadikan penelitian yang relevan. Relevansi penelitian yang dilakukan Latri Nur Wulandari dengan penelitian ini adalah dalam hal jenis penelitian yaitu kualitatif, teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, subjek penelitian yaitu guru yang mengajar di sekolah inklusi, fokus penelitian berupa proses pembelajaran di sekolah inklusi. Hal ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arfela Wahyuhanufi. 2016. *Identifikasi Hambatan-Hambatan Guru Dalam Pembelajaran di Kelas III A Sekolah Inklusi SDN Giwangan Yogyakarta.*

Penelitian yang dilakukan oleh Arfela Wahyuhanufi memiliki tujuan untuk menemukan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran di kelas III A Sekolah inklusi SDN Giwangan Yogyakarta. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal yang dapat menghambat pembelajaran di kelas inklusi yaitu dalam pengelolaan materi pembelajaran, guru kurang memanfaatkan media untuk mendukung pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran kurang bervariasi

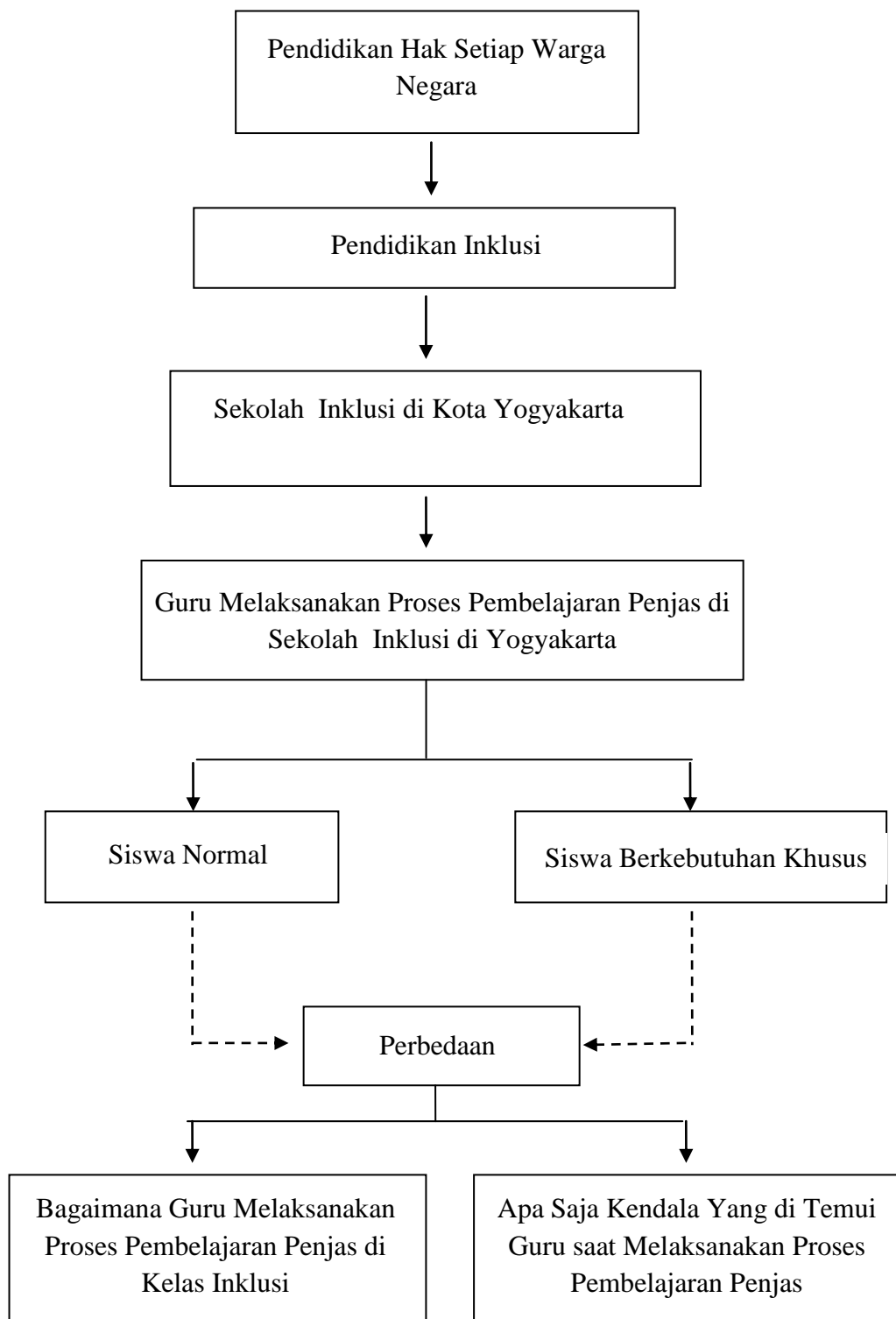
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif. Subjek penelitian juga sama yaitu guru penjas di sekolah inklusi. Perbedaannya adalah pada metode penelitian yang digunakan. Metode Arfela Wahyuhastufi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia seperti yang tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan tidak hanya diperuntukan bagi warga negara yang normal saja, tetapi juga bagi warga negara yang memiliki keterbatasan atau yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu dibentuklah pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan bagi ABK untuk memperoleh pendidikan bersama dengan siswa normal lainnya tanpa adanya segregasi antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus.

Salah satu kota yang banyak menerapkan sistem pendidikan inklusi pada jenjang sekolah tingkat menengah adalah Kota Yogyakarta. Guru di Yogyakarta yang mengajar di sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi tentunya mempunyai cara atau konstruksi dalam menyampaikan materi pembelajarannya, termasuk guru pendidikan jasmani. Penelitian ini menunjukkan bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani di kelas inklusi di jenjang sekolah menengah yang ada di Kota Yogyakarta. Penelitian ini berkaitan dengan konstruksi pendidikan inklusi oleh guru pendidikan jasmani serta kendala yang ditemui guru pendidikan jasmani saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konstruksi pendidikan inklusi yang harus dibangun oleh guru pendidikan jasmani di sekolah?
2. Apa saja hambatan yang ditemui guru saat menjalankan proses pembelajaran pendidikan jasmani di kelas inklusi?

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang konstruksi inklusi yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan beberapa pengalaman guru penjas dalam melakukan pembelajaran inklusi. Dalam bab ini peneliti hendak menyajikan metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2013: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Sukmadinata (2011: 94) menjelaskan, penelitian kualitatif (*qualitative research*) bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*a social experience*) yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Sukmadinata menambahkan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-

fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Moelong (2002: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi alam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan tematik. Pendekatan tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema yang terdapat dalam suatu data. Pendekatan tematik memiliki tujuan umum untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap mengenai fenomena yang terjadi. Oleh karena itu metode ini dapat mengatur dan memberi gambaran data secara mendetail sehingga dapat menafsirkan berbagai aspek tentang topik penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan. Perencanaan penelitian dimulai dari tanggal 3 Februari sampai 29 Juni 2018.

C. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani yang mengajar pada kelas inklusi minimal satu setengah tahun, karena merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran penjas di kelas inklusi dan telah berpengalaman dalam mengajar kelas inklusi. Hal ini bertujuan agar subjek dapat memberikan gambaran secara tepat berkaitan dengan bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran penjas di sekolah inklusi di Kota Yogyakarta. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari 6 guru SD, 6 guru SMP dan 6 Guru SMA.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data yang sesuai atau tepat harus dilakukan agar memperoleh hasil penelitian yang optimal. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara.

Sugiyono (2013: 194) mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik wawancara merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan bertatap muka secara langsung dengan informan. Wawancara dilaksanakan sampai data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Informasi yang terdapat dalam penelitian ini mengenai bagaimana guru

melaksanakan proses pembelajaran penjas di kelas inklusi. Penerapan sistem pendidikan inklusi berkaitan erat dengan proses pembelajaran di mana guru mentransferkan ilmu yang dimiliki kepada siswa.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Pelaksanaan teknik ini digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali informasi mengenai bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran penjas di sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan terhadap guru mata pelajaran pendidikan jasmani yang mengajar di kelas inklusi. Pelaksanaan wawancara dilakukan dua kali dari setiap responden, hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid. Pelaksanaan wawancara terhadap responden dilaksanakan dengan jeda waktu antara wawancara satu dengan wawancara berikutnya, hal ini bertujuan untuk menjaga data yang valid.

E. Instrument Penelitian

Sugiyono (2013: 305) menyatakan bahwa, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif adalah human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Kedudukan peneliti pada penelitian kualitatif bukan hanya sebagai perencana saja, melainkan juga sebagai pelaksana pengumpul data atau sebagai instrumen penelitian kualitatif.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini, menggunakan teknik Triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi dengan mengkomparasi wawancara tahap 1 dengan wawancara tahap 2. Data yang diperoleh kemudian diperiksa keabsahannya. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai perbandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dimulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan berbagai sumber terkait.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal di antara atau gabungan dari yang telah disebutkan. Tema-tema tersebut memungkinkan interpretasi fenomena.

Suatu tema dapat diidentifikasi secara langsung maupun tidak langsung tetapi mendasari atau membayangi.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu mentranskrip hasil wawancara secara verbatim, setelah semua hasil wawancara di transkrip kemudian peneliti membaca keseluruhan hasil transkrip wawancara tersebut. Langkah kedua yaitu melakukan kodifikasi atau memberi kode dari hasil transkrip wawancara, kode-kode tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian. Langkah ketiga yaitu mengelompokkan kode-kode yang sama ke dalam kategori-kategori yang telah ditentukan. Langkah keempat yaitu membuat peta konsep berdasarkan kategori-kategori yang telah terkumpul. Langkah terakhir yaitu menentukan tema dari peta konsep dan kategori-kategori tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang konstruksi pendidikan inklusi oleh guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah konstruksi pendidikan inklusi oleh guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Fokus utama peneliti tersebut menghasilkan beberapa sub-tema. Sub-tema tersebut adalah pemahaman inklusi, cara menginklusi dan hambatan dalam pembelajaran penjas. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan sub-tema tersebut sebagai hasil analisis terhadap pembelajaran penjas di sekolah inklusi.

1. Pemahaman Inkusi

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam penelitian ini sebagian besar guru telah mengerti mengenai pemahaman inklusi bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan antara siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan siswa lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Erlang, “ kalau nanti kita sendirikan kita bukan sekolah inklusi tapi SLB, nah kan seperti itu.” Dalam hal ini sekolah inklusi berarti harus menerima siswa yang memiliki keterbatasan dan

memberikan penanganan khusus atau pembelajaran yang disesuaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Pandu, ”inklusi menurut saya yaitu sebagaimana sekolah menerima atau keadaan siswa yang kurang, istilahnya harus ditangani khusus, contohnya keterbatasan gerak, keterbatasan penglihatan, dan sebagainya.”

Pemahaman inklusi harus dipahami oleh seluruh guru tak terkecuali oleh guru penjas. Sebelum mengajar penjas di sekolah inklusi seorang guru penjas harus paham apa itu pendidikan jasmani yang inklusif. Pendidikan jasmani yang inklusif yaitu pendidikan jasmani yang pembelajarannya dikhususkan sesuai dengan kelas inklusif karena kemampuan siswa di kelas inklusif sangat heterogen.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Erlang:

Bisa dibilang jasmani yaa menurut saya itu adalah ee bagian, bagian dari pendidikan keseluruhan yang diberikan kepada anak-anak yang memang memerlukan hal-hal yang khusus. Disebut hal-hal khusus itu karena di inklusi itu ada yang *slowlearner* dan sebagainya jadi harus diberikan pendidikan jasmani yang ya tadi istilahnya khusus itu.

Pemahaman inklusi yang disampaikan oleh partisipan bersumber dari hasil literasi yang mereka lakukan, kemudian dari hasil diklat dan juga dari pengalaman mereka selama mengajar di sekolah inklusi. Pak Erlang menyatakan:

Pemahaman tentunya kalo yang pertama tentunya dari literasi to mbak, dari buku-buku dan sebagainya narasumber, diklat dan yang kedua memang yang saya rasakan yang lebih menonjol ataupun lebih mendalam itu dari pengalaman. Pengalaman ketika saya mengajar disini kan kurang lebih sudah duapuluh tahun lebih jadi saya abis itu makin ngerti, ee makin ngerti inklusi itu bagaimana harus diapakan anak-anak ini dan sebagainya seperti itu.

Berdasarkan pendapat dari partisipan mengenai pemahaman inklusi, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi merupakan

pendidikan yang memiliki keterbukaan bagi seluruh individu untuk memperoleh hak pendidikan mereka. Pendidikan inklusi menggabungkan siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan siswa lainnya untuk belajar bersama. Pendidikan inklusi memberikan pelayanan pendidikan yang sama bagi seluruh siswanya tanpa terkecuali. Pemahaman tersebut sebagian besar bersumber dari pengalaman mereka dalam mengajar di sekolah inklusi.

2. Cara Menginklusi

a. Perencanaan Pembelajaran Penjas

Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi berbeda dengan perencanaan di sekolah reguler. Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi telah disesuaikan dengan kemampuan siswa yang beragam. Perencanaan pembelajaran yang dibuat akan berpedoman pada hasil *assessment* yang dilakukan pihak sekolah. Salah satu partisipan menyatakan:

Jadi kita membuat metode pembelajran yang sedikit berbeda menyesuaikan kompetensi mereka jadi kita menyusun RPI (rencana pembelajaran individu) sesuai dengan ketunaan masing-masing dari hasil *asesment* awal ketika dia masuk. (Ibu Hani)

Hasil *assessment* memberikan banyak informasi penting bagi guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi. *Assesment* merupakan kegiatan penggalian informasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan hambatan yang dialami siswa. Pihak sekolah melakukan kegiatan *assesment* diawal ketika siswa masuk sekolah. Salah satu partisipan menyatakan :

Ada, itu kalau *assessment* itu kita mulai dari pendaftaran jadi pendaftaran PPDB itu yaa Pendaftaran Peserta Didik Baru itu kita menerima ABK itu nanti dikumpulkan kemudian nanti ada *assesment* ke UNY kalo tidak salah. Nanti kita nerima dari sana ijazahnya. (Pak Erlang)

Pihak sekolah sebagai pelaksana kegiatan *assessment* juga dibantu oleh orangtua siswa yang datang ke sekolah kemudian memberikan informasi mengenai siswa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Reni:

Oh ya untuk sumber ee kenapa kok saya ee apa mengidentifikasi bahwa anak tersebut atau sisswi tersebut ee anak yang berkebutuhkan khusus itu karena informasi saya dapatkan sendiri dari orang tuanya yang datang sendiri menemui saya.

Setelah kegiatan *assessment* selesai kemudian guru penjas akan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di sekolah inklusi perencanaan pembelajaran penjasnya telah dilakukan modifikasi menyesuaikan kebutuhan siswa. Namun, modifikasi tidak dilakukan secara menyeluruh hanya pada bagian-bagian tertentu saja. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pak Erlang, "kalau di inklusi ya mba yaa jadi kalau RPP apa itu emang agak lain ya, kita sesuaikan, indikatornya agak lain." Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Nani, "ya kan sebenarnya kan juga ada RPP dan lain sebagainya modifikasinya."

Berdasarkan data yang telah partisipan sampaikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi berbeda dengan sekolah reguler. Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi lebih disesuaikan dengan kemampuan siswa yang beragam.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat akan berpedoman pada hasil *assessment* yang dilakukan oleh pihak sekolah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Penjas

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah reguler. Namun karena kemampuan siswa di sekolah inklusi sangat beragam maka kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi lebih banyak dimodifikasi. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran biasanya di awal Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dilakukan penyampaian informasi kepada siswa maupun orangtua siswa bahwa sekolah tempat mereka belajar adalah sekolah inklusi dimana anak yang memiliki kebutuhan khusus akan digabung dengan anak lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Diharapkan setelah mengetahui informasi tersebut siswa dapat saling menghargai dan bersikap baik terhadap siswa lainnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pak Erlang:

He'emm kalau diawal-awal ya memang kita tekankan ya bahkan di PPDB itu semuanya sudah kita infokan bahwa sekolah di sini itu adalah sekolah inklusi di mana inklusi itu ada anak-anak yang tidak sama dengan putra putri bapak ibu, sekalian kita sampaikan ke orang tua dengan harapan kalau di sini mereka juga harus bersikap yang baik terhadap teman sebelahnya yang mungkin ABK. Jadi dari awal mesti.

Selain memberikan informasi awal mengenai sekolah inklusi, pemberian pemahaman awal mengenai sekolah inklusi juga diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru menekankan

bahwa siswa harus saling menghormati dan menghargai, baik terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus maupun siswa yang lainnya.

Salah satu partisipan menyatakan :

Saya selalu menekankan kepada anak-anak yang lain yang tidak berkebutuhan khusus bisa menghormati dan menghargai anak-anak yang berkebutuhan khusus. *Alhamdulillah* teman-temannya yang mbak N tadi itu sangat *welcome* sekali setelah saya berikan penjelasan untuk pertama kalinya pertemuan saya dalam pembelajaran, seperti itu. (Ibu Reni)

Setelah memberikan pemahaman awal mengenai sekolah inklusi, dalam mengajar pendidikan jasmani di sekolah inklusi sebagian besar guru dalam penelitian ini memberikan perlakuan yang sama terhadap siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut sesuai pernyataan Pak Anto, “Sehingga kami mengajar di lapangan maupun di kelas itu ya kami samakan.” Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Ani, “ya disamakan aja kalau ini sama basket ya udah ikut sepakbola juga sama, voli juga sama semuanya sama gak di bedakan.”

Selain memberikan perlakuan yang sama, sebagian besar guru penjas yang mengajar di sekolah inklusi juga menggabungkan siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan siswa lainnya, agar siswa tersebut dapat bersosialisasi dengan siswa lainnya. Pak Anto menyatakan, “artinya kita juga kita gabung kan kita samaratakan.” Pak Budi menambahkan, ”kemudian dia dalam berolahraga saya campurkan

dengan anak yang normal tidak khusus, tidak saya sendirikan biar dia bersosialisasi.

Tidak semua pembelajaran penjas dapat digabungkan, ada kalanya pembelajaran penjas untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah inklusi harus disendirikan terkait dengan kemampuannya. Ibu Reni menyatakan:

Jadi ee ketika pembelajaran yang harusnya memang dia ee sendiri, ee artinya dipisah ee seperti senam lantai ya, ya kalo senam lantai tidak bisa sama dengan yang lain karena memang tingkat kesulitannya itu justru untuk ABK itu tinggi satu memang sudah takut berdampak pada psikologisnya, di awal itu untuk dampak psikologisnya karena ada ragu, keragu-raguan menjadi saya berikan apa ee gerakan yang memang sangat-sangat mudah yang dia mampu dan dia juga ee dia juga tidak takut dan masih berani.

Dalam mengajar pendidikan jasmani di sekolah inklusi, guru penjas harus dapat berinovasi. Pada prinsipnya memang semua siswa harus mendapatkan pembelajaran yang sama, tetapi pada prakteknya pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Erlang, ”intinya gini lho intinya kita sesuaikan dengan ee kebutuhan mereka. Itu intinya tapi kita memang yang harus berinovasi mengajar.” Pak Budi menambahkan, ”penjasnya secara prakteknya sama tapi sesuai dengan kemampuan si anak.”

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi harus disesuaikan berdasarkan kemampuan siswa, oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran. Guru yang kreatif akan mampu memodifikasi sesuatu yang sudah ada

tetapi disajikan dengan cara yang lebih menarik dan telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Beberapa modifikasi harus dilakukan guru penjas agar siswa disabilitas tetap dapat mengikuti pembelajaran, salah satunya modifikasi permainan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Budi:

Untuk pembelajaran itu ada modifikasi khusus bagi anak-anak misalnya basket, basket dia otomatis memegang bola dengan kedua tangan ia tidak bisa sehingga dia saya bebaskan, mau main bagaimanapun boleh, memegang bola atau di dribble terserah bagaimana yang penting ikut olahraga dan mengetahui oh itu teknik-teknik dan caranya seperti itu.

Selain modifikasi permainan, dalam mengajar pendidikan jasmani di sekolah inklusi sebagian besar guru penjas juga melakukan modifikasi peralatan. Modifikasi peralatan disesuaikan dengan kemampuan ABK, tujuannya untuk mempermudah ABK dalam pembelajaran penjas. Pak Bowo menyatakan:

Ya saya bedakan nanti untuk kriterianya kalau misalnya, misalnya saya mengajar lempar tangkap, nanti kalau gak bisa lempar tangkap ya nanti alatnya dimodifikasi supaya lebih mudah lagi. Soalnya kalau bola kecil kemungkinan gak bisa, nanti diganti bola yang agak besar agar mudah menangkapnya.

Modifikasi peralatan yang digunakan dalam pembelajaran penjas juga berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan anak. Misalkan anak yang mengalami tuna netra pasti membutuhkan peralatan yang dapat digunakan sesuai dengan kemampuannya, karena keterbatasan dalam melihat maka modifikasi peralatannya menggunakan bola yang diberi

bunyi-bunyian. Pak Erlang menyatakan, ”yaa cuma sederhana saja bola dilubangi sedikit taruh klinteng nanti dijahit dipompa dilakban, udah. Karena biar yang tuna netra tadi bisa main bola gitu, main bola kecil-kecil golnya dimana gitu.”

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi, sebagian besar guru penjas dalam penelitian ini juga melakukan motivasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran penjas. Motivasi diberikan kepada ABK untuk menambah keyakinan dirinya agar mau berusaha serta memberikan dorongan kepada ABK untuk ikut berolahraga. Ibu Hani menyatakan, “kita berikan motivasi bahwa dia pasti bisa gitu jadi dengan memberikan motivasi seperti itu dia akan berusaha.” Pak Tarman menambahkan, “biasanya lebih banyak pada motivasi diri sendiri untuk ikut di lapangan.” Selain itu motivasi diberikan juga untuk menambah semangat ABK. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Pandu:

Untuk yang ABKnya sendiri, bagaimana caranya membangkitkan jiwanya untuk olahraga yang semangat masih ada siswa yang lebih daripada dia, lebih apa istilahnya lebih kurang tetapi mampu, nah kamu juga harus mampu.

Meskipun pelaksanaan pembelajarannya telah disesuaikan dengan kemampuan anak melalui berbagai modifikasi dan juga memberikan motivasi, tetapi terdapat juga ABK yang memang tidak bisa mengikuti pembelajaran penjas karena keterbatasannya. Jika ABK tidak mengikuti pembelajaran penjas biasanya guru memberikan tugas lain yang dapat

dikerjakan. Pak Jono menyatakan, "kalau tidak melakukan sama sekali biasanya saya beri tugas mas, yang bisa dikerjakan." Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Rendi, "saya hanya memberikan tugas berupa literasi, mungkin yang paling ringan literasi."

Berdasarkan data yang disampaikan partisipan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi disesuaikan berdasarkan kemampuan siswa atau dimodifikasi. Modifikasi yang dilakukan yaitu modifikasi peralatan dan permainan. Modifikasi pembelajaran dilakukan untuk mempermudah anak disabilitas dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain modifikasi pembelajaran, guru penjas juga melakukan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak disabilitas.

c. Penilaian Pembelajaran penjas

Penilaian merupakan tahap akhir dari suatu proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru. Penilaian pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi biasanya disesuaikan dengan anak disabilitas dan dibedakan dengan siswa lainnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Pak Tono, "termasuk mungkin penilaian nggih, penilaian juga disesuaikan." Pak Pandu menambahkan, "saya bedakan mas, tidak mungkin sama dengan siswa lain tidak mungkin." Penilaian yang disesuaikan dengan anak disabilitas juga dapat berupa pengurangan

jumlah kompetensi yang diujikan. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu

Hani:

Untuk penilaian. Kalau mereka tidak mampu yaa kita kurangi saja. Jadi misalnya kompetisinya ada misalnya ada lima, ketika anak hanya mampu dua yaaa itu yang kita berikan atau kalau dua itu gak mampu kita harus merubah lagi membuat yang lebih sederhana. eee yang penting anak itu bisa teruji dengan kompetensi yang dia mampu gitu.

Dalam prakteknya, selain sistem nilai yang disesuaikan dengan anak disabilitas, guru pendidikan jasmani juga dituntut untuk memberikan nilai minimal sama dengan KKM. Di sekolah inklusi KKM untuk anak disabilitas disamakan dengan anak lainnya, tetapi untuk bobotnya berbeda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Nani, "Penilaiannya ya dilihat piye yaa kudu ee hehehehe kalau dulu saya mesti KKM masuk inklusi mesti harus KKM." Ibu Ani menambahkan, "Ya otomatis lain ya, bobotnya lain. Kalau misalnya KKMnya tujuh puluh lima yang normal nanti yang berkebutuhan khusus liat dulu kalau bisa nganu ya saya samakan kalau tidak saya turunkan."

Jika dengan modifikasi penilaian nilai siswa belum mencapai KKM, maka sebagian guru di sekolah inklusi akan memberikan tugas tambahan agar nilai ABK dapat mencapai KKM. Tugas tambahan yang diberikan antara lain adalah literasi, membuat kliping dan tugas menulis lainnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Reni, "kan kalau secara normal nanti tidak masuk kategori penilaian. Nah, tetapi nanti akan ada tugas tambahan yang lain misalnya dia membuat, mencari *kliping* di

internet.” Pak Rendi menambahkan, ”dia saya kasih seperti tugas yang bersifat tertulis.”

Berdasarkan data yang disampaikan partisipan, dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi disesuaikan dengan anak disabilitas dan dibedakan dengan siswa lainnya. Dalam prakteknya, selain sistem nilai yang disesuaikan dengan anak disabilitas, guru pendidikan jasmani juga dituntut untuk memberikan nilai minimal sama dengan KKM. Jika nilai anak disabilitas belum mencapai KKM maka guru akan memberikan tugas lain yang bersifat tertulis.

3. Hambatan dalam Pembelajaran Penjas

Dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi, sebagian guru dalam penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat pembelajaran mereka. Hambatan pertama yang dirasakan guru adalah kurangnya buku pedoman dalam mengajar sekolah inklusi. Pak Anto menyatakan, ”bentuknya mengajarnya atau anunya bukunya tersendiri kami pun belum ada pegangan anak yang yang apa bukunya inklusi.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Pandu, ”Selama ini belum mas, karena saya pedomannya juga belum. Untuk ABK itu standarnya belum punya.” Kurangnya buku pedoman dalam mengajar sekolah inklusi berakibat pada sulitnya guru penjas dalam menentukan kriteria penilaian. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Badrun:

Hambatan saya dalam mengajar anak dengan berkebutuhan khusus itu adalah dalam menentukan kriteria penilaian atau kriteria tes karena dalam pengambilan nilai antara anak yang normal dengan anak yang tidak normal

itu harus dibedakan terutama yang berkaitan dengan kriteria, kalau disamakan otomatis anak yang cacat itu tidak mampu bersaing secara kenyataan.

Selain kurangnya buku pedoman, sebagian partisipan dalam penelitian ini juga mengakui bahwa hambatan pembelajaran penjas seringkali muncul dari keadaan suasana hati anak disabilitas yang tidak stabil. Suasana hati anak disabilitas sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Pak Jono menyatakan, "Ya ya tapi kadang-kadang yang jadi masalah adalah ee emosinya pak, emosinya dari dirinya sendiri itu yang kadang-kadang tidak stabil." Salah satu partisipan menambahkan:

Yang masalahnya disitu kadang, yah kebetulan tergantung mood siswa juga, kalau pada saat itu mood untuk mengikuti pelajaran biasanya dia akan mengikuti, tapi kadang itu tidak lama paling banter satu jam pelajaran dua jam pelajaran nanti kalau sudah keluar itu gamau ada tekanan apapun. (Pak Budi)

Hambatan lain yang ditemui guru penjas dalam mengajar di sekolah inklusi muncul dari siswa lainnya yang sering kali mencemooh siswa yang memiliki kebutuhan khusus sehingga siswa tersebut tidak mau mengikuti pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Anto, "kadang-kadang udah gak mau karena apa sering kali anak-anak itu mencemooh gitu jadi selama ini tu anak-anak yang punya inklusi itu do digarapi itu lho mas." Ibu Reni menambahkan:

Kendalanya mungkin ee untuk anak-anak yang terlalu vocal yang normal tetapi vocal yang merasa bisa itu biasanya kan ee apa ya kata-katanya itu kan kadang-kadang ah kaya "koe ngono kui ora iso" gitu, ya namanya ini orang jawa ya jadi simple "ngono kok ra iso.

Berdasarkan data yang telah partisipan sampaikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang ditemui guru penjas dalam mengajar di sekolah inklusi yaitu kurangnya buku pedoman dalam mengajar sekolah inklusi,

sehingga guru seringkali kesulitan dalam melakukan penilaian. Hambatan lain muncul dari keadaan suasana hati anak disabilitas yang tidak stabil. Suasana hati anak disabilitas akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran, karena jika suasana hatinya sedang buruk akan lebih sulit untuk ditangani. Hambatan juga muncul dari siswa lainnya yang sering kali mencemooh siswa yang memiliki kebutuhan khusus sehingga siswa tersebut tidak mau mengikuti pembelajaran

B. PEMBAHASAN

Pemahaman guru pendidikan jasmani mengenai inklusi merupakan sebuah konstruksi sosial. Pemahaman tersebut terbentuk dari hasil penemuan sosial berupa literasi, diklat dan pengalaman mereka dalam mengajar di sekolah inklusi. Berger dan Luckmann dalam Wiliam Dalton (2008:14) menyatakan bahwa konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial.

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk belajar bersama dalam satu lingkungan dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi memberikan pelayanan bagi segala kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu, mengakui keberagaman dan menghargai perbedaan. Kustawan (2012:7) menjelaskan bahwa inti (core) dalam paradigma pendidikan inklusi terletak pada sistem pemberian layanan pendidikan yang mengakui keberagaman dan falsafatnya adalah dengan menghargai perbedaan semua anak.

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi tidak sama dengan pembelajaran di sekolah umum. Pembelajaran di sekolah inklusi lebih disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Ilahi (2013:3) mengemukakan bahwa salah satu tujuan pendidikan inklusi yaitu untuk memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama antara siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Kustawan (2012:9) menambahkan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah agar semua anak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi terdapat komponen yang harus ada dalam suatu proses pembelajaran. komponen tersebut dalam penerapannya disesuaikan dengan kemampuan anak atau dimodifikasi. Wira Sanjaya (2010:58-59) menyebutkan bahwa komponen-komponen proses pembelajaran antara lain yaitu tujuan pembelajaran, isi/materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. komponen-komponen tersebut harus dipahami oleh guru penjas dan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan kelas. Pemenuhan komponen-komponen proses pembelajaran pada kelas inklusi harus memperhatikan faktor keterbatasan dan kebutuhan siswa termasuk ABK.

Guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik anak didiknya dan mampu membangkitkan semangat anak didiknya saat anak tersebut

mengalami rasa kurang percaya diri, khususnya pada ABK. Sukintaka (1992:71) mengemukakan bahwa salah satu persyaratan guru pendidikan jasmani adalah memahami karakteristik anak didiknya, mampu membangkitkan dan memberi kesempatan pada anak untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Kemampuan ini sangat diperlukan oleh seorang guru penjas dalam mengajar di sekolah inklusi.

C. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini diusahakan semaksimal mungkin sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Namun masih dirasakan adanya keterbatasan dan kekurangan yang tidak dapat dihindari diantaranya adalah:

1. Adanya keterbatasan peneliti mengenai sistem pendidikan inklusi sehingga belum dapat memaparkan secara maksimal masalah yang ada.
2. Adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara, sehingga informasi yang diperoleh dari partisipan terbatas.
3. Adanya keterbatasan peneliti dalam menggali pemahaman guru karena masalah waktu sehingga belum dapat memaparkan pemahaman guru secara lengkap.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang harus menerima siswa yang memiliki keterbatasan dan memberikan penanganan khusus atau pembelajaran yang disesuaikan, pemahaman guru pendidikan jasmani mengenai sekolah inklusi tersebut bersumber dari hasil literasi, diklat dan pengalaman guru penjas dalam mengajar di sekolah inklusi. Pengalaman guru penjas dalam mengajar sekolah inklusi menjadi faktor paling besar yang melandasi pemahaman sekolah inklusi tersebut. Sehingga pemahaman tersebut dapat dijadikan pedoman dalam mengajar sekolah inklusi.

Pemahaman mengenai sekolah inklusi tersebut menjadi dasar guru penjas dalam mengajar di sekolah inklusi. Pemahaman tersebut mempengaruhi proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap penilaian. Proses pembelajaran di sekolah inklusi berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah reguler. Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi lebih disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa yang beragam. Penyesuaian-penyesuaian dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar siswa yang memiliki kebutuhan khusus tetap dapat mengikuti proses pembelajaran.

Guru pendidikan jasmani juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ditemui saat mengajar di sekolah inklusi. Hambatan pertama yaitu kurangnya

buku pedoman dalam mengajar sekolah inklusi. Hambatan berikutnya muncul dari keadaan suasana hati anak disabilitas yang sering tidak stabil. Hambatan juga muncul dari siswa lainnya yang sering kali mencemooh siswa yang memiliki kebutuhan khusus sehingga siswa tersebut tidak mau mengikuti pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah inklusi.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini berimplikasi:

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi tentang konstruksi inklusi oleh guru pendidikan jasmani.
2. Secara praktis bagi guru penjas penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi agar lebih berkualitas.

C. Saran

1. Bagi sekolah, mengingat kemampuan siswa di sekolah inklusi yang beragam, sebaiknya pihak sekolah menyediakan fasilitas yang lebih memadai khususnya untuk pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Bagi guru pendidikan jasmani, mengingat keadaan suana hati anak disabilitas yang sering tidak stabil dan hambatan-hambatan yang muncul lainnya. Alangkah lebih baik jika guru meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesi mengenai inklusi.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir Ateng. (1992). *Tujuan Pendidikan Jasmani*. Diakses dari <http://pingnet-krt.blogspot.com/2011/01/analisi-tujuan-pendidikan-jasmani.html>. Pada tanggal 23 Januari 2018, pukul 19.00 WIB.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (Eds). (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Firdaus, E. (2010). "Pendidikan Inklusif dan Implementasinya di Indonesia". Makalah Seminar Nasional Pendidikan UNSOED 2010. Hal 1-12.
- Hermanto. (2010). "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah". *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 6 No. 1). Hal 65-82.
- Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luximo Metro Media.
- Marthan, L.K. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh: Tjetjep Rohendi Mohtar. Jakarta: UI Press.
- Moeloeng, J.L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Murdjito, dkk. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Babuouse Media Jakarta
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Subini, N. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, W.S (2007). *Pendidikan Jasmani sebagai Fondasi bagi Tumbuh Kembang Anak: Pidato pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: UNY.
- Sukintaka. (1992). *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: Esa Grafika.
- Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: Esa Grafika.
- Sukmadinata, N.S (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryobroto, A.S. (2004). *“Diktat Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani.”* Yogyakarta: FIK UNY.
- Susworo, A. (2008). *Pemahaman Peserta Pembekalan Guru Kelas/Agama dalam mata Pembelajaran Penjas terhadap Pendidikan Jasmani SD di Daerah Istimewa Yogyakarta(DIY)*. Jurnal penelitian (Volume 4, Nomor 1, April 2008). Hlm 13.
- Syah, M. (Ed). (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wahyuhastufi, A. (2016). *Identification of Obstacles in Learning Teacher in Class III A School Inclusion SD N Giwangan Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-5 2016. Hlm. 81.

Wilian Dalton. (2008). *Social Construction of Gender in The Instructional Process of PJKR Departement FIK UNY*. Yogyakarta: FIK UNY.

Winkel. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.

Wulandari, L. N. (2015). *"Strategi Pembelajaran IPS pada Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SMP Budi Mulia 2)"*. Skripsi. UNY: Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jurnal Peneliti

JURNAL PENELITIAN

Tanggal	Proses/Peristiwa	Refleksi
07-03-2018	Briefing pengambilan data dan pembagian tugas	
10-03-2018	Menuliskan latar belakang masalah	
11-03-2018	Mengumpulkan referensi proposal penelitian	
14-03-2018	Pembuatan proposal tentang latar belakang masalah	
16-03-2018	Pembuatan proposal tentang kajian pustaka	
19-03-2018	Pembuatan proposal tentang metode penelitian	
26-03-2018	Pengambilan data tahap 1 partisipan Pak Budi	
27-03-2018	Transkrip data Pak Budi	
30-03-2018	Pengajuan proposal keprodi PJKR	
02-04-2018	Pengambilan data partisipan Pak Parno, Pak Jono dan Pak Bowo	
03-04-2018	Pengambilan data partisipan Pak Badrun, Pak Budi dan Pak Pandu	
04-04-2018	Transkrip data Pak Parno	
05-04-2018	Transkrip data Pak Jono	
06-04-2018	Transkrip data Pak Bowo	
07-04-2018	Transkrip data Pak Badrun	
08-04-2018	Transkrip data Pak Budi	
09-04-2018	Transkrip data Pak Pandu	
10-04-2018	Menemukan bimbingan pertama, diberikan saran langkah-langkah untuk melakukan penelitian dan arahan pembimbing khususnya di bab 1-3	
11-04-2018	Transkrip data Ibu Reni	
12-04-2018	Transkrip data Pak Yayo	
14-04-2018	Transkrip data Ibu Ani	
18-04-2018	Menyusun rencana pengumpulan referensi buku dan karya ilmiah yang lainnya	
22-04-2018	Pembuatan skripsi bab I	
23-04-2018	Mencari buku referensi dan literature lainnya	
24-04-2018	Mencari buku referensi dan literature lainnya	
26-04-2018	Membuat konsep kerangka penelitian	
17-05-2018	Revisi skripsi bab I rev 1	
25-05-2018	Revisi skripsi bab I rev 2	
30-05-2018	Pengambilan data tahap 2 partisipan Pak Pandu	
01-06-2018	Transkrip data Pak Pandu	
03-06-2018	Transkrip data Ibu Nani	
05-06-2018	Transkrip data Ibu Reni	
06-06-2018	Pembuatan skripsi bab II dan bab III	

13-07-2018	Revisiskripsibab II dan bab III rev 1	
20-07-2018	Mencaribukureferensidan literature lainnya	
12-09-2018	Revisiskripsibab II dan bab III rev 2	
01-10-2018	Bimbinganmembahas tata cara mengerjakan bab 4 dan bab 5	
05-10-2018	Mengerjakan skripsi bab 4 dan bab 5	
10-10-2018	Membuat koding manual	
13-10-2018	Mengkategorisasihasilkoding	
14-10-2018	Menganalisishasilkoding	
17-10-2018	Revisiskripsibab4dan bab 5rev 1	
20-10-2018	Menyusun draft, lampiran dll	
21-10-2018	Siap Sidang	

Lampiran 2. Protokol Wawancara

Protokol Wawancara Tahap 1 Grounded Theory Pembelajaran Penjas Inklusi

1. Untuk memulai bisakah menceritakan tentang Bapak/Ibu sendiri?
 - Aslinya mana?
 - Lulusan mana? Angkatan berapa?
 - Pengalaman mengajar? Berapa lama?
 - Nama sekolah? Berapa lama?

2. Terima kasih Bapak/Ibu. Sekarang saya akan bertanya tentang pembelajaran penjas yang melibatkan Anak berkebutuhan khusus di kelas Bapak/Ibu. Tolong ceritakan bagaimana Bapak/Ibu mengajar?
 - Ceritakan seerti apa?
 - Bagaimana Anda melakukannya? Di mana tempatnya? Kapan waktunya? Apakah Bapak/Ibu melakukannya sendiri atau dengan guru lain? Siapa mereka?
 - Apa yang Anda suka/tidak suka dari pembelajaran tersebut?

Protokol Wawancara Tahap II Grounded Theory Pembelajaran Penjas Inklusi

Terimakasih Bapak/Ibu sudah meluangkan waktu untuk wawancara kedua ini. Apa yang akan saya tanyakan mungkin sudah pernah bapak/ibu sampaikan. Pada wawancara kali ini saya akan menanyakan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dari bapak/ibu. Untuk memulai, saya akan menanyakan:

- Apa pendidikan jasmani yang inklusif itu menurut pemahaman dan bahasa bapak/ibu?

Dari mana pemahaman tersebut diperoleh?

Apa yang mempengaruhi bapak/ibu untuk memiliki pemahaman tersebut di atas? Apa dampak pemahaman tersebut terhadap pembelajaran bapak/ibu?

Selanjutnya, berdasarkan pengertian penjas inklusi seperti yang bapak/ibu sampaikan, saya ingin bertanya tentang bagaimana CARA menginklusi ABK dalam pembelajaran penjas:

- Sebelum pembelajaran, apakah ada assessment untuk mengidentifikasi dan menginfokan tentang status ABK kepada bapak/ibu?

Jika iya, apa yang membuat assessment itu dilakukan? Mengingat tidak semua sekolah melakukan assessment.

Jika tidak, mengapa? Apa dampaknya terhadap pembelajaran? Bagaimana bisa?

- Apakah bapak/ibu menyusun RPI (Rencana Pembelajaran Individual) untuk ABK?

Jika iya/tidak, mengapa bapak/ibu membuatnya? Apa dampaknya?

- Dalam pembelajaran, apakah bapak/ibu menggabungkan ABK dengan murid lain?

Jika iya/tidak, bisa diceritakan mengapa?

Apa yang mendorong bapak/ibu

melakukannya? Apa dampaknya

jika iya/tidak?

- Apakah bapak/ibu melakukan modifikasi pembelajaran (contoh: sarpras) untuk ABK?

Jika ya/tidak, mengapa?

Apa yang membuat bapak/ibu

melakukannya? Apa

dampaknya?

- Dalam pembelajaran, apakah bapak/ibu didampingi oleh guru khusus pendamping ABK?

Jika ya/tidak, mengapa?

Apa yang membuat guru pendamping tersebut hadir

membantu bapak/ibu? Apa dampaknya?

- Sekali dalam pembelajaran, apakah bapak/ibu melakukan sesuatu agar ABK dapat diterima oleh teman-temannya?

Jika ya/tidak, mengapa?

Apa yang membuat bapak/ibu

melakukannya? Apa

dampaknya?

- Pada saat penilaian, apakah bapak/ibu melakukan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK?

Jika ya/tidak, mengapa?

Apa yang membuat bapak/ibu

melakukannya? Apa

dampaknya?

Catatan:

1. Respon partisipan terhadap pembelajaran adalah; partisipasi, pull-out, observasi, inklusif.
2. Respon terhadap proses penerimaan sosial biasanya dengan memotivasi (dari sisi ABKnya) dan menanamkan pemahaman (dari sisi murid lain).

Mohon ini dicermati dan respon apapun harus digali infonya secara lebih detail.

Lampiran 3. Hasil Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 1

A : Ya itu yang pengen diketahui itu caranya mulang anak berkebutuhan khusus di olahraga itu bagaimana ?

B : kalau saya ngajarnya itu kalau yang selow itu sama, sama dengan yang lain. Dia kan Cuma selow ininya aja. Tapi untuk yang fisik biasanya ya beda, tadi satu dulu yang pernah pake kursi roda itu udah ada sendiri yang menangani tapi kalau sama saya biasanya Cuma duduk saja. Kalau enggak catur dan sebagainya lah olahraga yang cuman duduk. Tapi kalau untuk yang selow yang ini rendah, ikut sama semua untuk yang lainnya. Gak ada bedanya kok kayanya kalau untuk gerak, kalau fisik kan memang kelihatan banget kalau dia yang inklusinya yang ke fisik itu kan kelihatan ini kakau untuk yang ini kan. Jadi yo sama, cuman kalo nanti pas pas uji pengetahuan itu lain memang, tapi untuk praktek wsemua sama, disamakan gak ada yang membedakan untuk ini yang apa inklusi ini yang ini enggak.

A : terus ada kesulitan gak buk, untuk yang berkebutuhan khusus yang slow misalnya?

B : pas saya dii.. he'ee pas saya itu ngajarnya kan IPA

A : he'emm

B : Jadi hampir semua itu gak ada. Yang banyak itu di IPS, yang ngajar IPS itu pak Rohadi . jadi di IPA itu, ya itu anak perempuan dulu pas di gabung misalnya yang perempuan saya yang ngajar ya itu pengalaman satu itu yang ini tapi kebanyakan itu anak IPS yang masuk ininya kalau IPA itu enggak, saya ngajarnya kelas 1,2,3 itu IPA semua.

A : Emmmm

- B : Jadi yoo kayanya gak ada
- A : Tadi untuk yang slowlener gak ada..
- B : Kebanyakan ho'oo
- A : gak ada hambatan?
- B : Engak. Kayanya gak ada
- A : Gak ada kesulitan ?
- B : Ho'o enggak sama aja, tergantung kita mengelola ke voli ini yo bisa-bisa aja
- A : Yang mengelolanya gimana buk ?
- B : Maksudnya ?
- A : Kan tergantung mengelolanya tadi..
- B : Ha'aaa
- A : Naa..
- B : Ya di samakan aja kalau ini sama basket ya udah ikut sepa bola juga sama, voli juga sama semuanya sama gak di beda-bedakan
- A : Tugas gerak mereka juga bisa sama?
- B : Bisa
- A : Misalnya lempar lempar..
- B : Bisa bisa.. kalau kecuali kalau inklusinya dia di fisik kalau untuk ini bisa semua.
- A : Kalau main misalnya...emm tanding, misalnya tim A tim B basket atau futsal tu ?
- B : Ya mungkin daya ininya, seumpama koordinasinya sama temennya, mungkin lho ya itu dia ini mungkin mleset atau gimana , ha tapi untuk yang yang apa namanya yang enggak inklusi mungkin lebih pinter tapi untuk gerak ini nendang kan bisa semua. Cuman ya itu mungkin tidak sesepinter yang lainnya gitu..
- A : Ada kendala gak ?
- B : Engak, biasa aja enjoy misal untuk permainan kan enjoy aja. Kalau untuk prestasi nah lain tapi kalau untuk pembelajaran ya biasa aja yang penting anaknya enjoy main ya sudah.

- A : Kalu dalam tim gitu misalnya membentuk tim apakah dipaangkan itu biasanya ada yang nolak gak?
- B : Gak enggak, anak-anak kan gak tau kalau itu slow ini kan enggak, gak tau cuman mungkin kita yang tau tapi anak-anak kan enggak. Kalau itu sebenaernya inklusi tapi kan enggak. Kita yang tau oh sebenarnya ini ini tapi untuk di gerak kayanya enggak deh kecuali mereka.....
- A : Eee emm kalau kmudian kebutuha fisiknya adalah fisik itu contohnya apa emm selain kalau misalnya masih memungkinkan bisa melakukan gitu ?
- B : Cabang olahraga tertentu? Kalau yang fisik kalo sakumpomo kalo yang pake kursi roda itu yaa olahraganya hanya itu tadi cuman jalan kalau tapi kalau pas saya ulu yang pake kursi roda itu gak pernah ikut saya masalahnya ada yang megang sendiri. Jadi kalau apa namanya catur, yang ndampingi ya itu gurunya itu jalan-jalan muter ya itu gurunya itu, pas olahraga saya pasti diambil. Pas ada olahraga mesti diambil.
- A : Emm
- B : Tapi untuk yang putra itu kelasnya pak Rohadi, kalau yang putri dulu memang ikut saya tapi ada yang ambil kemana “buk ini tak bawa jalan-jalan kesana” oh ya silahkan nanti ini ada permainan ini ini ini untuk masuk ke ke temennya engk, gak pernah untuk yang inklusi apaa..fisik.
- A : Terus penilaiannya gimana itu?
- B : Penilaiannya ya dilihat piye yaa kudu ee hehehehe kalau dulu saya mesti KKM masak inklusi mesti harus KKM. Ho’o ra to de? (tanya orang lain) kalau yang inklusi mesti KKM ya ?
- C : Ya sebenarnya kan juga ada RPP dan lain sebagainya..modifikasinya
- B : He’ee tapi kita kan gak punya . tapi kita gak gak buat itu. Kalau sebenarnya ada RPP sendiri itu untuk anak-anak berkebutuhan khusus ya de ? (tanya orang lain) tapi kita gak membuat Cuma disamaratakan saja, tapi kalau nilai saya kalau anak-anaknya berangkat terus, terus ngikuti yang oalahraga sama itu otomatis di nilai baik. Tor mesti ikut,

terus tapi olahraganya kan sama guru yang mendampingi gak ikut ini, kalau yang slow mesti ikut kita gabung.

A : Oke oke kesulitan-kesulitannya atau hambatan –hambatan selama ini apa ?

B : Ndak ada

A : Ndak ada?

B : Enjoy aja ndak ada yang menonjol banget untuk ini yo gak ada

A : Nggih, suka dukanya ?

B : Ah ndak ada juga, ah enjoy aja ngajar olahraga kan enak dilapangan ayo ini kan enak to. Saya kan gak kelihatan banget to untuk yang slow ini kan gak kelihatan mungkin kalao di SLB dah kelihatan ini semua itu to. Kalau kita kan cuman malah gak kelihatan bgt oh itu slow ini gak kelihatan kok cuman pada saat kelihatannya itu pada saat tes yo de ora iso garap ngono kui. Hihihhi..

C : Kan memang kebanyakan memang slow bapak tapi sebenarnya kalo ini pun sebenarnya tidak ada perjanjian hitam diatas putih tapi mungkin sudah terarah jadi misalkan yg tuna daksa itu di mutu yang tuna mungkin tuna rungu atau tuna apa nanti mungkin ke..

B : MUPA

C : Muhamadiyah Empat

B : Muhamadiyah Empat itu ada yang.., itu malah komlit kalau di sana

A : Muhamadiyah Empat?

B : He'e

A : Itu SMA

B : SMA Muhamadiyah Empat

A : Dikota gede to?

B : He'ee itu malah ada yang buta olahraga itu hoo ho'ooo voli gini juga bisa dia.

C : Kalau yang apa istilahnya untuk belajar sudah gimana ya tidak ada istilahnya motivasi untuk melanjutkan itu biasanya langsung masuknya

ke SMK Muhammadiyah 7. Ada yang kesana juara terus malah untuk yang tingkat.. dan sebagainya dia malah juara terus .

A : Jadi enggak ada asesment

C : Kenapa?

A : Asesment mereka

C : Kalau asesment kita tetep ada. Yang pertama asesment kan yaa dari tes IQ kitajuga ada

B : Udah

C : Tes IQ nya terus kalau tuna grahita kita bisa bilang “ya” tapi ringan tetapi kalo di SLB kan mungkin..

B : Ya Berat

C : Ya ngotennikolah kalau dikit mungkin saja tetapi ringan

A : Guru-guru itu mendapatkan informasi tentang hasil asesment ?

B : Dari kita

C : Nah itu yang susah dari kita itu, susahnya kita haa itu dulu diawal – awal kita sosialisai tapi yaa penerimaannya bermacam-macam . artinya ya yang penting intinya kita anak – anak terlayani itu saja. Yang penting intinya itu. Tapi kalau untuk pemahaman keseluruhan ^%\$^ memang kita susah

A : Setidaknya ke guru gitu supaya ?

B : Pernah

C : Paham, ada yan tidak

A : Ow gitu

IC : ya belum satu kata ituu

A : Ow oke oke ada modifikasi pembelajran gak

B : Engak

A : atau alat atau ..?

B : enggak belum pernah. Mungkin kalo di MuPat itu ka ada yang buta, saya pernah lihat pernah ngelihat itu pas ujian praktek saya kan ngajar di SMA IT naa kan ujian pakteknya kan gabung di SMA Muh 4 lha disana itu ada yang buta dan itu bisa, dia servis itu bisa saya sampek

mosok sih carane ngajarai piye ? kayanya gurunya olahraga itu udah pensiun deh udah tua beliaunya tapi carane pripun to carane yo poknya kita ngasih ini pokoknya ini harus jauh ini haru dan sebagainya gitu bisa bener servis itu yaa lurus, bisa itu banyak dulu itu yang ini yang buta itu sana, buta sama ini 2 itu kayanya SMA Muh.. tapi sekarang gurunya muda gak tau yang tua itu sana ada memang dulu tesnya juga disini susulan pernah disini kok. Kalau kita kan Cuma sekedar slow itu tadi gak ada yang anu. Cuma satu yang cacat dah tahun berapa itu

A : say akira cukup terimakasih

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 2

Pak Fatah: “*Assalamualaikum* sore bapak, mohon maaf perkenalkan nama saya Fatah Nur Cahyo dari FIK UNY. Terimakasih atas waktu yang sudah disediakan untuk mengadakan wawancara singkat terkait dengan riset penelitian saya, terkait dengan anak berkebutuhan khusus. Pada kesempatan sore hari ini saya bermaksud mencari informasi anak berkebutuhan khusus yang pernah menimba ilmu di sekolah bapak, sebelumnya bapak memperkenalkan diri, nama, lulusan, pengalaman mengajar, kemudian terkait dengan lulusan atau alumni darimana?”

Pak Yanuar: “*Assalamualaikum* perkenalkan nama saya Yanuar Fandi lulusan UNY PJKR 2004, saya mengajar kurang lebih 10 tahun terkait dengan pengalaman mengajar atau siswa yang berkebutuhan khusus itu memang ada disekolah kami terutama di kelas X,XI, dan XII nama sekolah yang saya ajar adalah SMAN 1 Godean.”

Pak Fatah: “Maaf tadi bapak kalau tidak salah menyebutkan alumni FIK UNY, kalau boleh diperjelas angkatan 2004 lulus tahun berapa, kemudian berasal dari prodi atau jurusan apa?”

Pak Yanuar: “Saya lulus tahun 2009 karna dulu sebelum saya lulus masih mengerjakan skripsi. Saya sudah mengajar jadi seperti saya katakan tadi mengajar kurang lebih 10 tahun terus prodi atau jurusan yang saya ambil adalah PJKR.”

Pak Fatah: “Berarti prodinya di POR ya pak? Terimakasih. Berikut sebagai prolog saya ingin bertanya kepada bapak terkait dengan anak berkebutuhan khusus, mungkin ada beberapa hal atau kasus yang pernah bapak temui ketika mengajar di sekolah bapak? Monggoh, Bapak!”

Pak Yanuar: “Terima kasih atas waktunya. Menurut sepengetahuan saya, yang saya ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus itu adalah dimana

kondisi anak atau siswa itu memiliki keterbatasan fisik dimana dia ditempatkan disatu sekolah yang notabene masih bergabung dengan anak-anak yang kondisi fisiknya normal bukan ditempatkan disekolah luar biasa. Jadi, kondisi anak itu mempunyai prestasi kurang lebih hampir sama dengan anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus atau cacat fisik.”

Pak Fatah:“Mungkin bapak bisa menceritakan pengalaman bapak selama mengajar sekian tahun disekolah tersebut, kira-kira sudah ada berapa siswa yang bapak tangani, kemudian jenis atau tingkat keterbatasannya seperti apa?”

Pak Yanuar: “Baik terima kasih. Untuk kebutuhan khusus yang pernah saya alami atau saya ajar itu yang pertama dia cacat fisik. Dia dikaki karena anak tersebut dulu sebelumnya tidak mengalami cacat, karena suatu kejadian kecelakaan jadi siswa itu mengalami cacat fisik kaki tetapi yang terjadi dilapangan siswa itu tidak minder jadi memiliki semangat olahraga yang sama atau malah lebih semangat dibandingkan teman-teman yang tidak memiliki cacat fisik. Untuk kebutuhan yang dibutuhkan selama saya mengajar itu, apa ya...tidak mengalami banyak kendala yang jadi jadi saya hanya memfasilitasi.”

Pak Fatah:“Yang saya maksudkan kan dari tadi 1 kasus baru cacat kaki, yang mungkin siswa yang lain cacat apa atau berapa kuantitas jumlahnya?”

Pak Yanuar:“Kalau kendala pas olahraga bola voli itu, kendalanya kalau pas *passing* atau *servis* itu tidak bisa sehingga saya memfasilitasi dengan menggunakan tangan kiri dengan jarak yang diperpendek.”

Pak Fatah: “Berarti mungkin kesimpulan saya selama beberapa tahun baru menemui 2 kasus ini ya pak ya, satu terkait dengan cacat kaki tadi

keduanya terkait dengan cacat tangan dan apakah kedua-duanya itu cacat karena disebabkan oleh kecelakaan atau bawaan dari lahir?”

Pak Yanuar: “Yang dari saya alami itu yang kaki itu ada yang kecelakaan ada yang dari lahir, kakinya itu pendek dan mengecil tingginya tidak sama, terus yang cacat tangan itu juga bawaan dari lahir karena tidak memiliki telapak tangan.”

Pak Fatah: “Terkait dengan keterbatasan tersebut apakah bapak merasa ada metode atau trik khusus untuk menghadapi anak-anak yang semacam itu?”

Pak Yanuar: “Kalau untuk metode saya kira jelas karena perlakuan saya terhadap anak-anak berkebutuhan khusus itu jelas berbeda.”

Pak Fatah: “Bisa memberikan contohnya?”

Pak Yanuar: “Misalnya untuk kebutuhan khusus yang di lapangan, pas saat dia melakukan olahraga bola voli jadi nanti jaraknya diperpendek dengan menggunakan tangan kiri terus pada saat saya perkenalkan bola kecil itu nanti di *soft ball*, *baseball*, atau bulu tangkis itu juga sama dalam perlakuan yang beda dibandingkan teman-teman yang tidak memiliki kebutuhan fisik. Dikaki juga sama pada saat lari *sprint* atau lompat tinggi atau bola voli itu sama dalam arti intensitasnya atau tingkat kesulitannya jelas saya bedakan dengan siswa yang tidak berkebutuhan khusus.”

Pak Fatah: “Ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus tentu saja banyak hal-hal yang diluar dugaan dimana itu akan sangat menuntut kreativitas kita untuk mensiasati segala keterbatasan, tetapi tujuan dari pembelajaran tetap akan tercapai, nah kira-kira kiat apa atau solusi apa yang bisa bapak sampaikan atau berikan ketika menghadapi anak-anak semacam itu?”

Pak Yanuar: “Ya begini, satu, pas untuk hari-hari olahraga biasa seperti itu saya berikan hal yang sama terus yang membedakan saya jelas-jelas

tidak memberikan istilahnya membatasi gerak siswa yang berkebutuhan khusus tapi pas saat memberikan penilaian itu jelas saya bedakan dengan anak yang tidak memiliki keterbatasan khusus, hanya nanti pas pengambilan nilai itu dimodifikasi dengan jarak mungkin yang lari 100meter anak yang memiliki keterbatasan fisik nanti 10 menit, yang ngga akan lebih pendek lagi.”

Pak Fatah: “Selain itu terkait dengan penilaian, kemudian ada kira-kira disekolah adakah dukungan khusus misalnya terkait sarana prasarana atau kebijakan yang lain yang sekiranya bisa membantu anak berkebutuhan khusus untuk tetap belajar tetap bisa mengikuti aktivitas pendidikannya disekolah tanpa ketinggalan oleh teman-temannya yang lain?”

Pak Yanuar: “Untuk pihak sekolah itu memang untuk saat ini belum bisa memfasilitasi anak berkebutuhan khusus karena memang pada dasarnya sekolah mendapatkan anak berkebutuhan khusus itu sangat minim sekali. Maka dari itu, untuk alat-alat yang disediakan atau untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus itu belum ada atau malah masih minim dan itu hanya untuk kreativitas guru penjasnya aja.”

Pak Fatah: “Kira-kira kalau tadi bapak menyebutkan ini adalah salah satu kreativitas guru yang dimaksud itu misalnya apa seperti memodifikasi sarana prasarana?”

Pak Yanuar: “Ya itu contohnya seperti tadi pas lari itu diberikan, seperti anak cacat mental tentu saya modifikasi dengan bola voli lebih ringan atau kurang lebih bola plastik atau bola *spoon* atau kalep yang ringan itu salah satu bentuk kreativitas guru.”

Pak Fatah: “Selain bola mungkin bapak bisa menyebutkan yang lainnya seperti sarung tangan atau yang lainnya.”

Pak Yanuar: “Untuk sarung tangan kalau yang...”

Pak Fatah: “Kalau misal tadi ada materi *soft ball* atau apa itu...”

Pak Yanuar: “*Softball* atau kasti itu belum ada terus terang aja karena beli yang tangan kiri harganya itu mahal.”

Pak Fatah: “*Nggih* terimakasih, menurut bapak anak berkebutuhan khusus kesehariannya disekolah secara sosial atau psikis kemudian kecerdasan atau intelegensinya dibandingkan dengan anak-anak lain seperti apa, misal mungkin minder atau takut mungkin sering *bully* oleh teman-temannya atau *IQ* rendah atau justru diatas rata-rata temannya? *Monggo*, mungkin bisa dijelaskan!”

Pak Yanuar: “Terimakasih, *alhamdulillah* untuk siswa-siswa disini itu tidak ada, malah *alhamdulillah* siswa berkebutuhan khusus terpacu untuk lebih semangat dibandingkan anak tidak berkebutuhan khusus. Kalau untuk istilah *IQ* saya kira sama yang membedakan tingkat semangat pas melakukan aktivitas olahraga itu, malah siswa yang tidak bekebutuhan khusus kalah semangat dibanding yang lain.”

Pak Fatah: “Mungkin ada perilaku *bullying* atau istilahnya semacam ejekan dari teman-teman yang lainnya terkait dengan kondisi fisiknya.”

Pak Yanuar: “*Alhamdulillah* tidak ada yang melakukan *bullying* atau ejekan teman-teman yang memiliki keterbatasan fisik, tidak ada *bullying*.”

Pak Fatah: “*Nggih* terimakasih, kemudian terkait dengan pengalaman dan mengajar sekian tahun dan materi kuliah yang anda peroleh selama studi di PJKR UNY, kira-kira mata kuliah apa yang mendukung bapak ketika menghadapi anaak berkebutuhan khusus?”

Pak Yanuar: “Pas saat itu saya kuliah di penjas adaptif, bersama beliau dosen pak Dapan kalaungga salah.”

Pak Fatah: “Mungkin selain penjas adaptif ada mata kuliah yang lain yang kira-kira bisa menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus?”

Pak Yanuar: “Kalau untuk mata kuliah yang lain, mata kuliah permainan banyak karena itu dituntut kreativitas membuat peralatan seperti tadi bola misalnya kalau memukul pakai yang lebih ringan.”

Pak Fatah: “Mungkin ini pertanyaan terakhir saya, kira-kira menurut bapak boleh dijawab boleh tidak kalau bapak mengetahui mungkin dari pihak sekolah atau bapak ibu guru yang lain seperti apa tanggapannya terhadap anak berkebutuhan khusus itu? *Monggo*, kalau misalnya tahu silahkan dijawab kalau tidak tahu tidak dijawab tidak apa-apa.”

Pak Yanuar: “Maksudnya?”

Pak Fatah: “Misalnya tanggapan dari sekolah atau tanggapan dari Bapak Ibu Guru yang lain, artinya non pendidikan jasmani terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus itu seperti apa? Apakah mereka ada perlakuan khusus atau tidak?”

Pak Yanuar: “Ya itu tadi contohnya kalau ada yang berkebutuhan khusus guru yang lain itu malah gimana ya istilahnya itu memberikan *support* bahkan anak itu lebih semangat. Dia menunjukkan bahwa dia bisa, guru-guru yang lain biasa.”

Pak Fatah: “Mungkin tidak dalam pendidikan jasmani mungkin dalam upacara atau pada kegiatan yang lain yang sifatnya non pendidikan jasmani apakah ada perlakuan khusus terhadap anak-anak seperti itu.”

Pak Yanuar: “Kalau untuk mata pelajaran yang lain sepengetahuan saya tidak ada perlakuan khusus baik itu yang istimewa, itu tidak ada karena semua sama istilahnya pergi kelas ke atas juga sama tidak ada tangga khusus anak berkebutuhan khusus tangganya juga tangga berjalan tidak ada *lift*.”

Pak Fatah: “Mohon maaf, berarti anak yang berkebutuhan khusus kelasnya dilantai 2, *nggih?*”

Pak Yanuar: “Iya dilantai dua.”

Pak Fatah: “Berarti anak yang berkebutuhan khusus yang tadi mengalami kecacatan kaki contohnya itu tidak ditaruh dilantai satu tapi tetap sesuai kelasnya ketika dapat dilantai dua ya di lantai dua?”

Pak Yanuar: “Iya seperti itu, karena pas pembelajaran di lab bahasa atau di lab TIK yang kelasnya berada diatas ya mau tidak mau dia harus berjalan ke atas.”

Pak Fatah: “*Nggih* terimakasih bapak atas waktu yang disediakan pada sore hari ini. Mungkin sementara data yang saya butuhkan cukup, saya harap dikemudian hari bapak masih bisa menyediakan waktu dan kesempatan bagi saya untuk menggali dan mencari informasi terkait pengalaman bapak terhadap anak berkebutuhan khusus ini. Kelak nanti data ini sudah saya analisis dan masih ada beberapa data yang sekiranya belum saya dapatkan dan masih membutuhkan informasi dari bapak terimakasih. Saya akhiri, wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.”

Pak Yanuar: “Walaikumsalam.”

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 3

Fatan: “Selamat siang, Ibu Guru. Pada kesempatan siang hari ini mohon maaf perkenalkan nama saya Fatan Nur Cahyo dari FIK UNY bermaksud ingin mencari atau menggali informasi dari ibu terkait dengan Anak berkebutuhan Khusus (ABK), yang mungkin pada saat ini belajar atau menimba ilmu di sekolah yang ibu ampu. Mohon maaf sekedar prolog saja, sudi kiranya ibu untuk memperkenalkan diri terkait dengan nama ibu, kemudian pengalaman mengajar, kemudian lama mengajar, lulusan, kemudian terkait dengan kemungkinan hal-hal yang nantinya ibu hambati, hambatan ibu ketika mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.”

Ria: “Perkenalkan nama saya Ria Ernawati. Saya lulusan dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Keolahragaan angkatan 2006, lulus. Kemudian pengalaman mengajar dari tahun 2010 saya mengajar sampai sekarang. Jadi kira-kira 7 tahunan saya sudah mengajar. Nama sekolah yang sekarang, instansi yang saya ikuti sekarang yaitu di SMP Muhammadiyah 2 Mlati, tepatnya di Kabupaten Sleman. Dan untuk di SMP itu ada terdiri dari 4 kelas, kelas 7, 4 kelas, kelas 8 dan 4 kelas, kelas 9 seperti itu.

Fatan: “*Inggih* terima kasih Ibu Ria, mohon maaf kalau tidak salah tadi ibu menyebutkan nama alumni dari FIK UNY. Mohon bisa diperjelas FIK UNY berasal dari prodi atau jurusan apa?”

Ria: “Prodinya PJKR jurusan KOR.”

Fatan: “*Inggih* terima kasih. Berikut terkait dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) mungkin selama pengalaman ibu mengajar di SMP tersebut ibu pernah mendapati atau mengampu siswa-siswa yang berkebutuhan khusus. Mungkin ibu bisa menjelaskan apa itu anak berkebutuhan khusus

atau *adaptif*, kemudian meliputi apa saja kebutuhan atau keterbatasan yang berada pada siswa yang pernah ibu ampu?”

Ria: “Oke. Untuk pengertian dari berkebutuhan khusus sendiri bagi anak menurut ilmu yang saya peroleh itu, bahwa anak yang memiliki tentu saja karakteristik yang khusus yang menunjukkan pada umumnya bisa melaksanakan pembelajaran pada umumnya tetapi dia memiliki kecenderungan yang tidak secara optimal, secara maksimal bisa mengikuti dengan baik. Seperti, saya pernah memiliki siswa itu sudah beberapa tahun yang lalu sebentar kira-kira 4 tahun yang lalu. Itu putra itu memiliki kecacatan tidak sempurna kaki pendek, kemudian kaki juga jarinya tidak lima, kemudian tangannya juga, kedua tangannya pendek jarinya juga tidak lima keduanya dan mini bentuk badannya tidak terlalu tinggi, tetapi secara pengetahuan dia termasuk cepat dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran saya, pembelajaran penjas. Dia termasuk anak yang tidak mudah menyerah artinya setiap kali pembelajaran penjas dia selalu ikut dengan ya tentu saja dengan berbeda dengan yang lain karena dia bentuk tubuhnya tidak terlalu tinggi kemudian kakinya juga tidak utuh seperti itu. Tangannya begitu juga ada jari tapi tidak utuh ada 3 jari yang sebelah kiri, kemudian ada 4 jari sebelah kanan itupun bentuknya tidak lurus agak bengkok seperti itu. Tetapi dia bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan justru dia banyak pertanyaan-pertanyaan yang sangat kritis saat itu. Ya itu yang 4 tahun lalu dan yang sekarang pun ada juga saya punya siswi sekarang yang perempuan yang kelas 7 dia punya riwayat sejak lahir memang dia punya keterbatasan lahirnya itu maaf agak cacat harus digip sejak lahir sampai usia 8 bulan.”

Fatan: “Mohon maaf bisa diperjelas mungkin terkait dengan bagian organ tubuh apanya yang harus mendapat perlindungan atau yang dimaksud digip?”

Ria: “Oh ya, ini digipnya itu dulu bagian kaki, kaki keduanya karena ketika lahir dari ibunya itu kakinya sudah bengkok menyilang seperti itu dan dia

premature lahir 7 bulan seperti itu. Kemudian tidak menangis, nah itu riwayat dari ibunya. Nah jadi riwayat kesehatannya kemudian digip perkembangannya untuk bisa jalan itu dia usianya itu bisa berjalan itu usia 5 tahun jadi selama lahir sampai usia 5 tahun itu dia masih terus didampingi sekolah. 5 tahun itu baru masuk sekolah TK begitu karena dia sudah mulai jalannya sudah mulai bisa normal. Maksudnya pada umumnya itu kan kalau berjalan itu tidak sampai usia 5 tahun baru bisa jalan ya tetapi anak tersebut 5 tahun baru bisa berjalan agak lumayan lancar, berdiri tegak sendiri, tetapi masih didampingi karena orang tuanya ya tetap ini ya mendampingi selalu di sekolah seperti itu.”

Fatan: “Kalo secara psikis mungkin terkait dengan daya pikir, kecerdasan, kemudian kemampuan bersosial itu bisa dijelaskan menurut ibu?”

Ria: “Bisa. Untuk yang ini ya untuk siswi putri yang sekarang saya ampu ya?”

Fatan: “Iya betul.”

Ria: “Untuk siswi putri ini untuk namanya Najwa ini sangat luar bisa juga memiliki kemampuan yang baik artinya bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Contohnya saat permainan bola besar, sepak bola misalnya ya saat menjelaskan beberapa teknik dasar yang ada dalam sepak bola dia bisa menjelaskan menjawab dengan baik seperti itu. Karena termasuk dia itu anak yang rajin banyak membaca ya meskipun dia jarang ke perpustakaan tetapi banyak referensi-referensi buku yang di dukung oleh orang tuanya seperti itu. Dan dia meskipun ketika pembelajaran penjas dengan teman-temannya dia tidak pernah minder dengan kekurangannya. Dia merasa kekurangan karena dia merasa lebih tua dikelasnya. Paling tua karena usia 7 tahun dia 3 tahunan 5 tahun baru di TK sampai 6 tahun kemudia 6 tahun sampai 7 tahun sekitar 8 tahunan baru dia masuk ke SD. Jadi teman-temannya itu kan 6 tahun sudah di SD atau 7 tahun. dia memang sangat agak telat. Dia tua sendiri di secara usia dia lebih tua seperti itu

karena dia lahir tahun 1999 seperti itu temannya kan 2004 ya seperti itu 2003,2004 seperti itu.”

Fatan: “Jadi selisih 3 sampai 5 tahunan ya?”

Ria: “Ya, seperti itu. Tetapi dia tidak pernah minder meskipun mungkin ada beberapa teman yang kesannya itu seperti ada kalimat mengolok tetapi dia bisa apa ya bisa sabar seperti itu.”

Fatan: “Tetep *survive* ya?”

Ria: “Oh tetep. Bagus sekali dan tetep *survive* sekali untuk melakukan aktivitasnya itu bisa mengikuti tetapi memang ada khusus saya khususkan karena kakinyasangat ya termasuk kecil lah dibandingkan teman yang lain. Dia juga agak kurus kan memang makannya agak lumayan sulit begitu.”

Fatan: “Terima kasih untuk ibu. Berikutnya terkait dengan anak berkebutuhan khusus tadi kalau tidak salah dari *statement* terakhir ada perlakuan khusus yang mungkin ibu berikan atau mungkin diberikan oleh sekolah atau mungkin ada sesuatu yang memang dikondisikan oleh sekolah kepada siswa-siswa yang lain untuk tetap memperlakukan anak yang berkebutuhan khusus itu seperti pada umumnya. Mungkin ibu bisa menjelaskan mungkin dari ibu secara pribadi ada kebijakan khususkah kemudian dari pihak sekolah apakah ada kebijakan khususkah kemudian ketika nanti ada kebijakan khusus ketika nanti ada pembelajaran khusus mungkin ibu mengalami hambatan atau kesulitan mungkin ibu bisa menceritakan berikut solusi bagaimana menghadapi kesulitan tersebut?”

Ria: “Terkait siswi Najwa ini memang awal masuk ke SMP itu kedua orang tuanya sudah langsung berkomunikasi dengan pihak sekolah yang saat itu adalah ibu kepala sekolah langsung. Orang tuanya itu menceritakan bahwa riwayat sejak lahirnya seperti apa kemudian mempunyai memang ada sakit juga kejang ketika kecapekan kemudian kena panas juga, terlalu lama berdiri di lapangan yang panasitu juga kejang.”

Fatan: "Oh berarti punya riwayat epilepsi juga?"

Ria: "Dia juga termasuk ada epilepsi juga, syaraf ya seperti itu. Dulu di SD juga termasuk sering tetapi *alhamdulillah* sekalipun dari mulai masuk ajaran baru tahun 2017 sampai sekarangitu belum pernah sekalipun pelajaran penjas dengan saya mengalami pingsan maupun pusing atau kejang bahkan tidak pernah seperti itu. Kemudian untuk riwayat itu telah diceritakan oleh kedua orang tua kepada ibu kepala sekolah saat mendaftar ujian. Walinya pun juga sudah tau seperti itu. Kemudian wali kelasnya berkomunikasi dengan saya selaku guru penjas orkeskemudian juga selaku saya pembina di UKS jadi saya perlu tahu detail satu per satu anak yang saya didik seperti itu. Jadi saya tahu riwayatnya seperti apa dan Najwa sendiri menceritakan sendiri riwayatnya dari waktu dia kecil seperti apa sampai dia di SD waktu sering kejang. Penyebabnya itu karena kelelahan, dia berlari memang tidak kuat kalau pemanasan terlalu lama terlalu panastidak kuat. Dia memang harus ditempat yang agak teduh seperti itu. Teman yang lainnya mungkin ditempat panas pada umumnya tidak masalah tetapi kalau dia di tempat yang terlalu panas dan terlalu lama dia akan pusing kemudian juga apa namanya nanti akan ada ketegangan itu yang biasanya dulu waktu SD menyebabkan dia kalau gak pingsan kemudian kejang seperti itu."

Fatan: "Mungkin ada metode atau perlakuan khususnya yang seperti apa?"

Ria: "Perlakuan khusus itu memang diminta dari pihak sekolah sendiri kepada minta ke saya untuk tidak terlalu menyamakan persis dengan teman yang pada umumnya bisa melakukan dan tidak ada hambatan artinya memang anak-anak yang lainnya kan tidak berkebutuhan khusus hanya kelas 7 ini hanya satu orang ini saja ya Mbak Najwa ini jadi memang sekolah sudah memberikan artinya memberikan rambu-rambu seperti itu kepada saya bahwa untuk mencegahdia agar tidak terjadi kejang atau pingsan karena kalau kejang lumayan lama. Orang tuanya menyampaikan juga dia kalau kejang lumayan lama. Kemudian juga akan sakitnya juga agak lama ketika

SD juga seperti itu. Jadi saya sebisa mungkin membuat anak itu mengikuti penjas orkes itu nyaman senang dan *alhamdulillah* selama ini senang. Contoh saja ketika pembelajaran ini masih terkait dengan pembelajaran bola besar yaitu sepak bola ini, contoh saja ya ini nanti saya memberikan bola itu tidak bola yang sesungguhnya ketika melakukan, anak itu melakukan *passing* menggunakan bola kalau pada umumnya itu menggunakan bola yang standar untuk SMP tetapi saya memberikannya bolanya bola plastik yang ringan untuk kakinya karena kakinya begitu kecil kalau harus menendang bola itu kesulitan kalau memakai bola yang sesungguhnya seperti itu.”

Fatan: “Artinya bola standar seperti anak pada umumnya, *nggih?*”

Ria: “Iya tidak bisa, karena mengayun punnya tidak terlalu kuat. Sangat ini sekali tidak bisa maksimal. Pernah saya coba, saya mencoba dengan bola yang sesungguhnya dia merasakan “*bu, sakit kaki saya*” seperti itu. Iya tidak nyaman artinya terus saya, saya ganti dengan bola plastik ya bola yang lebih ringan artinya seperti itu dan dia sangat senang melakukan itu dan temannya juga ada yang ikut membantu karena tidak mungkin dia *passing* bola dengan siapa kalau dia tidak ada *partnernya* seperti itu. Juga saya mendampingi Najwa tersebut, ada siswi yang lain yang juga dalam permainan itu saya libatkan seperti itu tetapi tidak *full* dari awal sampai akhir karena yang tidak berkebutuhan khusus juga harus mengikuti dengan teman yang tidak berkebutuhan khusus seperti itu.”

Fatan: “Mungkin dari beberapa tahun pengalaman ibu itu, kira-kira sampai hari ini ibu pernah mengalami berapa kasus?”

Ria: “Oke kalau...”

Fatan: “Kira kira saja.”

Ria: “Ya oke. Kasus untuk selama 7 tahun ya kurang lebih ya itu 5 tahun yang lalu berarti itu yang Eki nama nya Eki itu yang tadi saya katakan bahwa anaknya

mini kecil hanya sekitar sepinggang atau seketiak saya. Secara kepala normal, mata normal, semua normal hanya tangan lebih pendek, kaki lebih pendek, jari tidak utuh.”

Fatan: “Satu itu?”

Ria: “Satu itu namanya Eki. Kemudian tahun kemaren itu kebetulan saya juga walinya, wali kelasnya itu namanya Rio yang sekarang juga Kelas 8, 8C. Itu tangannya tidak utuh jadi jarinya itu apa namanya tidak sampai ada kukunya semua jadi apa ya istilahnya apa ya seperti itu.”

Fatan: “Mohon maaf ibu, sebelum keterangan dilanjutkan mohon maaf sekali mungkin ibu tidak perlu menyebutkan namanya supaya nanti ketika data ini kami *publish* tidak mecemarkan nama baik. Mungkjin bisa diganti inisial.”

Ria: “Oh inisial oh oke . Siap. Untuyk yang kelas 8 ini sekarang ini ada satu laki-laki inisial W ini juga apa ya tangan jari-jari tangannya tidak utuh hanya separuh saja jadi kuku-kukunya tidak sampai ada, hanya yang jempol aja. Yang 4 jari tidak ada yang ibu jari ada seperti itu. Tetapi dia bisa melaksanakan pembelajaran itu sangat baik sekali. Dia justru cekatan dan lincah baik bola besar, bola voli, kalau sepak bola jelas karena memang kedua kaki utuh kemudian lemparan ke dalam misalnya dalam permainan sepak bola dia bisa tetep bisa memegang untuk bola basket dia bisa *dribble* tetapi banyak tangan yang sebelah kanan karena sebelah kirinya tidak utuh seperti itu. Ya hanya itu. Kemudian satu lagi inisial N ini yang putri tadi tahun 2017 ini kemaren baru masuk kelas 7 sekarang yang punya riwayat yang ketika terlalu lama kena panas selalu ada kejang tapi selama pembelajaran dengan saya tidak pernah, selama kelas 7 ini sama sekali tidak pernah pusing tidak, kejang apalagi, tidak pernah. Selalu mengikuti pelajaran penjas orkes itu sangat nyaman sekali.”

A: “Terkait dengan hambatan tadi, saya juga mendengar apa yang salah satunya sudah ibu sampaikan itu terkait dengan sarana dan prasarana misalnya terkait

dengan bola yang tadinya bola standar diubah dengan bola yang berasal dari plastik, *nggih* kalau tidak salah. Nah, mungkin ibu punya trik atau cara lain selain sarana prasarana bola, misalnya. Mungkin ibu bisa memberi penjelasan yang lain sarana mungkin, metode mungkin, atau apa yang lainnya, *monggo* silahkan!

B: “Untuk terkait siswa yang sekarang kelas 7 ini yang berinisial N ini, si putri itu dari awal mulai saat pemanasan saja dia memang saya agak tempat yang tidak terlalu panas terutama itu. Kalau saat pembelajaran kan dia tidak bisa terlalu lama ditempat yang panas, dia akan pusing kemudian pingsan atau kejang seperti itu, tetapi teman yang lain tetap di posisi yang terkena sinar matahari seperti itu termasuk saya pun, saya juga seperti itu. Tetapi ini siswi ini tidak seperti itu, nah itu untuk mencegah pertama dia akan sakit, tidak merasa nyaman seperti itu. Kemudian dalam pembelajaran misalnya pembelajaran yang lain ya tadi kan sepak bola, saya modifikasi dengan bola yang lebih ringan, bola plastik seperti itu, karena memang kemampuannya tidak bisa dengan menendang atau apa nama istilahnya untuk *passing* menggunakan bola yang sesungguhnya standar untuk yang SMP itu tidak kuat, ayunan kakinya tidak kuat untuk menendang. Kemudian untuk yang lain pembelajaran yang lain misalnya lompat jauh dia kalau terlalu jauh untuk melakukan awalan dia juga tidak kuat lari terlalu lama.”

Fatah: “Berarti berani melompat?”

Ria: “Berani melompat dengan tolakan satu kaki mendarat dua kaki tapi jaraknya tidak terlalu jauh, tetapi secara tekniknya sudah baik seperti itu.”

Fatah: “Kalau tadi kan ada mensiasati bola, apakah pengadaan bola itu oleh ibu sendiri atau oleh sekolah?”

Ria: “Saya belikan sendiri seperti itu. Sebagian saya belikan, sebagian anak itu membawa. Ada yang berinisiatif membawa seperti itu.”

Fatah: “Jadi berarti anak yang berkebutuhan khusus tadi membawa secara pribadi?”

Ria: “Iya membawa sendiri dan juga dia punya, tapi saya pun juga menyediakan. Saya sendiri yang membeli bukan sekolah, seperti itu.”

Fatah: “Kira-kira menurut ibu sebagai seorang guru yang sudah berpengalaman selama sekian tahun dengan fenomena-fenomena semacam ini ibu menyukai atau tidak dengan sistem atau metode pembelajaran yang seperti itu? Atau mungkin punya pendapat lain kalau anak berkebutuhan khusus seperti ini ya memang harus masuk di sekolah khusus bukan masuk di sekolah pada umumnya sehingga nanti tidak menyebabkan guru memiliki fokus yang berbeda artinya ketika mengajar harus memperhatikan anak yang berkarakter khusus atau anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya, normal.”

Ria: “Kalau secara pribadi mungkin karena saya jadi tertantang untuk mengetahui anak-anak yang inklusi ini, yang berkebutuhan khusus ini. Jadi tidak masalah menurut saya pribadi, namun alangkah juga baiknya apabila memang orang tua juga menyekolahkan ke sekolah sekolah yang memang dikhususkan, akan lebih nanti terarah lagi sebenarnya tidak ada kalimat atau kata-kata dari teman-temannya yang memang jauh lebih cepat ya jauh lebih bisa dalam mengikuti pelajaran atau artinya anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus itu kan jauh lebih ingin fokus sebenarnya tetapi karena saya juga harus mengurus temannya yang berkebutuhan khusus jadi harus punya waktu saya juga untuk yang berkebutuhan khusus itu. Tetapi saya berusaha memberikan pengertian kepada anak-anak yang lain bahwa inilah keragaman bukan dijadikan perbedaan ini adalah anak-anak tidak menghargai orang lain atau teman yang lain yang mungkin berbeda dengan kalian seperti itu. Saya selalu menekankan kepada anak-anak yang lain yang tidak berkebutuhan khusus bisa menghormati dan menghargai anak-anak yang berkebutuhan khusus. *Alhamdulillah* teman-temannya yang mbak N

tadi itu sangat *welcome* sekali setelah saya berikan penjelasan untuk pertama kalinya pertemuan saya dalam pembelajaran, seperti itu.”

Fatah: “Mungkin ibu jika berkenan menceritakan, mungkin apakah jika berkenan *nggih*, apakah ada tes khusus atau skala penilaian yang berbeda bagi anak yang berkebutuhan khusus tersebut?”

Ria: “Untuk tesnya itu memang agak lain berbeda. Misalnya begini untuk Najwa maaf inisial N misalnya, ini lompat jauh saja, dia kalau awalnya dari awalan lari itu tidak bisa jaraknya terlalu jauh hanya sekitar 10an meter saja sampai 15anlah dia mampu, kalau udah lebih dari itu dia udah tidak bisa karena nafasnya terengah-engah kemudian lari bisanya tidak terlalu cepat sangat agak lambat. Tolakan satu kaki kemudian mendarat dua kaki itu nanti jarak antara tolakan ke titik mendarat itu tidak terlalu jauh. Kan kalau secara normal nanti tidak masuk kategori penilaian. Nah, tetapi nanti akan ada tugas tambahan yang lain misalnya dia membuat, mencari *kliping* di internet seperti itu, saya tugas tambahannya banyak untuk inisial N ini seperti itu.”

Fatah: “Berarti untuk skala penilaian mungkin tidak hanya berorientasi pada hasil?”

Ria: “Tidak, tidak sama sekali.”

Fatah: “Ada orientasi pada proses?”

Ria: “Iya sangat, sangat. Iya Prosesnya penting sekali itu.”

Fatah: “Mungkin ibu juga bisa menceritakan selain ibu, mohon maaf maksud saya bapak ibu guru yang lain dari mapel yang lain apakah ada perlakuan khusus bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus itu? sepengetahuan ibu saja.”

Ruia: “Kalau sepengetahuan saya tidak ya, tidak ada perlakuan secara prakteknya itu misalnya *kaya* pelajaran yang lain mungkin prakteknya itu kan keterampilan maaf prakarya, kemudian ada seni budaya itu harus praktek

tetapi sepertinya bisa mengikuti dengan lancar seperti itu. Hanya kalau penjas itu kan harus di suatu lingkungan outdoor apalagi karena fasilitasnya memang sekolah kami itu mempunyai outdoor saja, tapi indoor juga bisa untuk senam lantai bisa di indoor di ruang kelas seperti itu. Kemudian senam irama juga saya bisa di ruang kelas tetapi untuk pembelajaran yang di luar kelas itu kan outdoor semua, nah karena harus outdoor harus terkena sinar matahari itu tadi jadi saya harus prioritasnya agak saya tempatkan di tempat yang teduh karena riwayat ketika SD dia yang sering pingsan maupun kejang ketika pembelajaran penjas di lapangan seperti itu.”

Fatah: “Inggih terima kasih ibu atas informasinya, atas waktu yang sudah diluangkan kepada saya untuk membantu penelitian saya ini terkait dengan anak berkebutuhan khusus. Mohon maaf ibu mungkin dilain hari saya akan bertemu dengan ibu lagi untuk wawancara kembali, mungkin ada beberapa hal atau informasi yang hari ini belum saya peroleh akan saya tanyakan lagi di waktu yang akan datang. Terima kasih ibu sebelumnya.”

Ria: “Iya sama-sama, Pak.”

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 4

- Instrumen : okey baik selamat sore pak Jofa.
- Informan : sore..
- Instrumen : Jadi mohon maaf ini saya mohon waktunya untuk membuat rekaman untuk bukti eee saya mencari data tentang bagaimana pembelajaran inklusif yang dilaksanakan di sekolah. okey ! kalau boleh tau pak jofa lulusan tahun berapa?
- Informan : Saya lulan 2012 di FIK UNY
- Instrumen : 2012
- Informan : Iyaa
- Instrumen : Terus abis itu langsung mengajar di sekolah-sekolah ?
- Informan : Eeee 6 bulan setelah lulus baru mengajar di SD dan sekarang di SMP nya ini pak, sekarang di **SMP Ikhtiarai Raihan**.
- Instrumen : jadi berapa tahun pengalaman mengajar ?
- Informan : ee sekitar 5 tahun setengah.
- Instrumen : Dari setelah lulus ?
- Informan : Ee iya
- Instrumen : Baik eee ini terkait dengan pembelajaran inklusi, jadi eee apakah kebetulan di sekolah anda itu ada murid yang menyandang disabilitas
- Informan : Eeee secara fisik itu kalo disabilitas ada pak, satu orang itu tuna rungu, jadi ada satu siswi yang tuna rungu dari lahir eee dan berdampak pada akhirnya juga ketika komunikasi tu eee apa namanya ee celat gitu lho pak, jadi kayak seperti lidahnya tu tumpul seperti itu.
- Instrumen : Karena tuna rungu dari awal yaa
- Informan : iyaa, dari lahir
- Instrumen : Biasanya kalo tuna rungu dari lahir berarti dia jadi tuna, tuna wicara juga ?

Informan : Tapi itu tidak tuna wicara, dalam artian dia bisa berinteraksi tapi kurang jelas. Apa yang di ucapkan ya kurang jelas, tapi komunikasinya walaupun alphabetnya tidak, tidak terlalu apa namanya..tidak..

Instrumen : Jelas ? tapi bisa

Informan : Tapi bisa, iyaa masih nyambung.

Instrumen : okey baik, berapa lama anda mengajar si anak yang penyandang...

Informan : 3 tahun

Instrumen : 3 tahun. Sudah 3 tahun ..?

Informan : Sudah mau lulus ini pak berarti

Instrumen : Terus bagaimana waktu itu pembelajaran dikelas ?

Informan : Untuk pembelajaran dikelas sendiri hampir sama, tidak ada yang ee tidak ada yang apa namanya sulit karena ketika dia masuk itu sudah ada pendampingan khusus dari eee apa nama.dari SD pak. Jadi dari SD itu sudah ada guru khususnya yang dari PLB itu mendampingi dari SD berlanjut ke SMP juga mendampingi. Eee terus di situ juga di dalam kelas pun ada 1 teman bangkunya yang diminta untuk selalu menjadi komunikasinya dengan dia. Jadi ketika ada gurunya yang sekiranya biasanya kan memang tidak, tidak begitu denar dalam artian ketika kita mengajarkan di kelas, ee si siswa, siswi ini tidak melihat gerak bibir kita dia tidak dengar. Makanya ada 1 teman yang menjelaskan, yaa menstranskipkannya. Kaya gitu..

Instrumen : Okey terus untuk pembelajaran di lapangan ?

Informan :Untuk di lapangan tidak ada masalah pak, dalam artian tidak ada masalah

Instrumen : Secara fisiknya tidak terganggu ?

Informan : Iyaa secara fisiknya tidak terganggu, bahkan untuk antusias bermainpun ataupun pelajaran olahraga dia antusias sekali. Mau

pelajarannya itu yang notabennya dalam arti dia tidak bisa. Tapi dia merasa tertantang untuk mengikutinya.

- Instrumen : Untuk memberikan instruksinya bagaimana ?
- Informan : Eee biasanya saya akan mendekati dengan, eee si siswa ini. Jadi ee ketika saya ingin menginstruksikan apa, saya akan mendekati saya e mendekati saya dengan si siswa ini dan lalu apa namanya saya akan mempraktikkan, ee selain menginstruksikan dengan kata-kata akan sedikit menggunakan gerakan apa yang harus dia lakukan
- Instrumen : untuk situasi kelas sendiri apakah ada hal yang, dengan keberadaan dia misalkan atau ada teman yang akhirnya mengolok atau bagaimana ?
- Informan : oh iya, alhamdulillahnya dilingkungan kami tidak ada yang seperti itu. Dalam artian ketika bersenda gurau tidak menggunakan secara fisik atau kekurangannya jadi secara psikolog dia tidak terbebani dengan kekurangannya.
- Instrumen : Artinya dia sudah bisa benar-bener cair seperti selayaknya orang normal dengan yang lain.
- Informan : Ya ya tapi kadang-kadang yang jadi masalah adalah ee emosinya pak, emosinya dari dirinya sendiri itu yang kadang-kadang tidak stabil. Contoh kasusnya itu dia dipinjam rubik oleh temannya, terus seketika itu ketika dia main dia tidak sengaja menjatuhkan terus rusak. Nah ketika itu dia, sebenarnya dari temannya itu tidak mempermasalahakan karena yang penting oh ya udah minta maaf gak papa, tapi dianya sendiri akhirnya merasa bersalah menangis seharian dan akhirnya eee sampai tidur di UKS dan tidak mau mengikut pelajaran. Yaa hanya itu
- Instrumen : Emm jadi bingung semua
- Informan : Yaa seperti itu
- Instrumen : Jadi merasa bersalah sendiri.
- Informan : yaa

Instrumen : Sementara mau menjelaskan sulit bagaimana menjelaskannya.
Informan : Yaa seperti itu
Instrumen : Oke, baik sama dengan ini, jadi ini wawancara pertama besok barangkali saya minta waktunya lagi yang kedua kali untuk melengkapi data
Gitu nggeh, makasih thanks you yaa. Makasih mas yaa

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 5

- Instrumen : baik, ee ini bapak-bapak guru ya? Bapak.., jadi mohon ijin wawancara ini saya rekam, eee nanti saya gunakan untuk ee apa.. masukan dalam sebuah penelitian kami, kami mencoba meneliti tentang pembelajaran di inklusi.
Oke ! pak namanyasinten ?
- Informan : nama saya Rendra.
- Instrumen : eee.. lulusan tahun berapa dari mana mas ?
- Informan : saya lulusan tahun 2016 di FIK UNY
- Instrumen : Terus selama ini mengajar di..?
- Informan : Di SMK Muhhamaddiyah 2 Bantul pak.
- Instrumen : SMK Muhhamaddiyah 2 Bantul, berapa lama mengajar disana ?
- Informan : sekitar satu setengah tahun
- Instrumen : eee..terus sudah e.. diberikankeleluasaan untuk pegang kelas mandiri ?
- Informan : sudah
- Instrumen : nah kebetulan, penelitian kami terkait dengan inklusi dan lebih spesifik lagi tentang ee anak-anak yang disabilitas. Apakah kebetulan dikelas anda itu ada anak yang penyandang disabilitas ?
- Informan : kebetulan ada pak
- Instrumen : apa ketunaan yang diiniin
- Informan : Eee kalo nama ilmiahnya saya kurang tau tapi memang dia mengalami lumpuh pak dikakinya sejak lahir katanya
- Instrumen : sejak lahir ?
- Informan : iyaa
- Instrumen : jadi dari togoh kebawah itu sudah tidak bisa bergerak?
- Informan : iyaa

Instrumen : berarti dia menggunakan kursi roda ?

Informan : Belum lama, kursi rodanya yang menggusahakan adalah dari pihak sekolah.

Instrumen : Ooo

Informan : Baru bulan kemarin turun

Instrumen : sebelumnya ?

Informan : sebelumnya ketika dia mau masuk ke kelas sepeda motor ibunya sampai ke depan kelas, kemudian ibunya menggendong padahal badannya besar sekali.

Instrumen : eemmmm key, terus dalam kegiatan pembelajaran bagaimana mas ?

Informan : kalo di..

Instrumen : bisa diceritakan..

Informan : kalo di pembelajaran yang dikelas cenderung tidak ada masalah, bahkan dia malah ketika masuk penerimaan peserata didik baru itu nilainya paling tinggi diatas rata-rata. Nilai kognitifnya tertinggi.

Instrumen : Emmm

Informan kemudian ada satu masalah yaitu dia mengambil jurusan eeee RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) yang laboratoriumnya ada di lantai 2 kemudian disiasati gurunya yang mobile keatas dan kebawah. Kebawah hanya untuk eee mendatangi siswa tersebut

Instrumen : Eemmm terus untuk kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani gimana ?

Informan : naah ini kemudian ketika pembelajaran PJOK eee siasat yang saya lakukan dari awal memang saya hanya memberikan tugas di dalam kelas sesuai dengan KD nya, misal KD nya senam, misalkan.

Instrumen : Eeemmm

Informan : Saya hanya memberikan tugas berupa literasi, mungkin yang paling ringan literasi. Terus misal penilaian eee kao di lapangan

- saya ambil penilaian, dia saya kasih seperti tugas yang bersifat tertulis. Seperti itu pak.
- Instrumen : Jadi nyaris tidak pernah dibawa ke lapangan ?
- Informan : Sama sekali belum pernah lihat lapangan malah.
- Instrumen : Eeeem terus rasa anda gimana ketika dikelas itu....?
- Informan : Pertama saya melihat kaget karena saya tidak diberi tahu oleh Kepala Sekolah kalo terdapat siswa yang dalam tanda kutip “Disabel” tapi ketika saya menginstruksikan untuk minggu pertama saya langsung pengalaman ke lapangan
- Instrumen : Hemmm
- Informan : Dia sendiri tidak berdiri, kemudian ee saya bertanya kemudian dia menjawab dan saat itu juga saya eeelayaknya sebagai seorang guru ya mungkin sedih pak.
- Instrumen : Eemmm.
- Informan : seperti itu, kasian
- Instrumen : yayaya terus setelah itu ada penyesuaian sehingga ada punya ide atau bagaimana untuk melakukan tindakan pada...?
- Informan : naah untuk itu kan spontanitas karena memang sebelumnya saya belum pernah menemui hal semacam itu ee kemudian saya spontanitas hanya menyuruh dia untuk ee membaca literasi saja, hari ini materinya adalah basket mas silahkan anda ee membaca boleh dari buku juga boleh dari internet yang penting terkait dengan pengenalan dasar gerak bola basket, seperti itu.
- Instrumen : eem ya lantas ee sebelumnya anda tahu tidak sekolah anda itu penyelenggara program inklusi ?
- Informan : Eee tau, tapi ketika saya masuk di sana tidak ada siswa yang inklusi kebetulan, tapi sudah pernah mendengar dari guru BK bahwa dulu pernah ada siswa yang hampir serupa tapi saya tidak menemui, tidak sempat mengajar

Instrumen : Eemm yak. Dengan memberikan tugas-tugas di kelas.. seperti itu anda sebagai guru istilahnya perasaan anda, anda cukup puas bisa melakukan tugas anda secara maksimal atau belum ?

Informan : Belum. itu eee kalau menurut saya, saya terpaksa karena kalau menurut saya badan dia yang atas masih bisa bergerak aktif.

Instrumen : Eemmm

Informan : Eeee seperti misal, ee mungkin ketika dia bisa menggunakan kursi roda dengan mahir, mungkin dia bisa bermain tenis meja mungkin seperti itu. Saya berfikir sampai disana apakah eee ketika tenis meja saya ajak bermain juga tapi itu belum saya lakukan

Instrumen : Sudah dicoba ?

Informan : Belum.

Istrumen : Anda pernah nonton POPCANAS

Informan : Yaaa

Instrumen : Ada kemungkinan sebetulnya dia justru punya, kalau diestremitas bagian atasnya bagus dia punya peluang ke sana

Informan : Kalau menurut saya, nyaris tidak pak. Karena ee kalo dilihat secara anatomis badannya sudah rusak karena.. bukan rusak sihh. eee ada seperti dislokasi yang mungkin dia tidak sadari tapi itu memang sudah membentuk tubuhnya. Dia sering menyangga tubuhnya ke kursi seperti ini, sehingga tubuhnya eeee..... seperti ini pak bentuknya. Saya pernah wawancara..

Instrumen : Jadi bahunya terangkat ke atas

Informan : Iyaa pak.

Instrumen : Oh yaa

Informan : saya pernah tanya dulu tidak begini pak. Dulu saya tegak biasa

Instrumen : Eemm terus setelah anda dapat murid itu. Anda perah mencari-cari sumber belum.bahwa ini penyakit apa, bagaimana, penangannya, dan sebagainya?

Informan : Kalo sumber yang secara mungkin ilmiah belum, tapi saya tanya yang kebetulan instruktur eeeapa PJOK pak, instruktur nasional. Saya tanya dan juga pak pengawas PJOKnya saya tanya kalau terjadi hal seperti ini bagaimana pak. Oh itu namanya kelumpuhan apa saya ee..

Instrumen : Lumpuh layu

Informan : Ee ya kurang tau saya pak. Kemudian diberikan ee istilahnya solusi. mini solusi. Yang sebenarnya solusi itu sudah saya lakukan

Instrumen : EeemIyaia oke nggih untuk sementara itu yaa pak siapa tadi ?

Informan : Rendra.

Instrumen : Pak rendara, besok mungkin sekali dua kali lagi saya masih mau mengganggu waktunya untuk minta bantuannya untuk memberikan data ini untuk mencari formulasi yang tepat sebenarnya bagaimana pembelajaran inklusi yang baik bagi guru. Gitu nggih ?

Informan : Oke sip maksih pak

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 6

- Instrumen : eee ibu namine sinten bu ?
- Informan : Hendri Wahyuni.
- Instrumen : lulusan dari mana dan angkatan berapa buk?
- Informan : sarjana tekhnologi pertanian, angkatan 1995 eee kemudian ambil akta, ngambil akta mengajar di jurusan biologi.
- Instrumen : angkatan 95 nggih ?
- Informan : yaa
- Instrumen : pengalaman mengajar buk, mengajar di sekolah inklusi.
- Informan : mengajarnya kurang lebih 7 tahun, kemudian di situ saya mengajar untuk di sekolah inklusi, sehingga yang saya hadapi juga ada beberapa anak yang berkebutuhan khusus sehingga eee kita harus mencari metode supaya anak-anak berkebutuhan khusus itu tetep bisa mengikuti eeee pelajaran sesuai dengan siswa yang lain tanpa harus ee apa kesulitan, jadi kita membuat metode pembelajran yang sedikit berbeda menyesuaikan kompetensi mereka jadi kita menyusun RPI (rencana pembelajaran individu) sesuai dengan ketunaan masing-masing dari hasil asesment awal ketika dia masuk.
- Instrumen : Kalau ini buk, kan dulu kan ibu eee bukan sarjana olahraga nggih
- Informan : He'em he'emm
- Instrumen : Nah tadinya, kok bisa sekarang olahraga itu seperti apa buk?
- Informan : Karena kondisi kalau di sekolah Yayasan, kita kan me me mengupayakan untuk me memaksimalkan SDM yang di Yayasan. Sehingga kebetulan karena saya guru Yayasan punya eee latar belakang memang dari sebelum saya kuliah sampai saya kuliah saya pernah ikut di voli. Sehingga dari background itu sayaberani terjun ambil itu, kemudian mengikuti kegiatan-kegiatan dan

perkumpulan guru-guru olahraga juga. Sehingga, yaaa bertambah pengalaman saja ha'aa.

Instrumen : Kalau di awal buk, berartikan kalau diawal kan otomatis baru nggih, tadi kan buka olahraga terus seketika dengan pembelajaran inklusi tapi backgroundnya bukan olah raga itu seperti apa bu, kesulitannya di awal

Informan : Ngajar olahraga pertama untuk yang anak inklusi?

Instrumen : Iya..

Informan : Sebenarnya gak ada kesulitan sihh, karena eee ketika anak-anak inklusi itu kan kita hanya perlu mengetahui seberapa kemampuan mereka to, ketika kita mau menerapkan itu untuk penilaian. Kalau mereka tidak mampu yaa kita kurangi saja. Jadi misalnya kompetisinya ada misalnya ada 5, ketika anak hanya mampu 2 yaaa itu yang kita berikan atau kalau 2 itu gak mampu kita harus merubah lagi membuat yang lebih sederhana. eee yang penting anak itu bisa teruji dengan kompetensi yang dia mampu gitu.

Instrumen : Kalau sekarang ibu Hendrawati nggih ?

Informan : Hendri

Instrumen : Ibu Hendri...,ibu ngajar kelas pinten?

Informan : Ngajar kelas IX, kelas VII juga. Tapi olahraganya kelas IX.

Instrumen : Nah, kalau boleh tau buk yang anak inklusi anak berkebutuhan khusus ada berapa buk ?

Informan : Itu ada yag autis ituu ee satu, yang slowlener itu ada beberapa yaa yang slowlener itu kalau di ketrampilan dia gak susah sih, Cuma kalau di pengetahuan dia agak sulit. Tapi kalau praktek kadang-kadang malah bagus, kadang anak-anak yan berkebutuhan khusus itu secara akademik tidak mampu tapi prakteknya kadang-kadang memang punya bakat yang lebih dari yang lain. Kaya yang autis itu menyesuaikan, misalnya kaya dalam sebulan itu saya berselingi bersepeda gitu.., anak yang berkebutuhan khusus ini kadang ya ini aja kalau dia memang bisa mampu ya kita ajak.

Instrumen : Komunikasinya bu?

Informan : Komunikasinya sama, ya Cuma ya kita harus tau ee apa eee situasi dia pas mood atau engk itu harus tau. Jadi misalkan ketika kelihatan terforsisr energinya, emosinya memuncak kita ya memang pendekatannya harus ini..

Instrumen : Kalau selama ini ibu mengajar ada temannya gak buk? Maksudnya apakah dari ibu Hendri sendiri atau ada guru yangg

Informan : Ada,tapi juga guru bukan guru olahraga tapi dia ngajar dikelas juga kelas VIII

Instrumen : Maksudnya guru yang emang mendampingi si anak yang ..

Informan : Oh anu pendamping ?

Istrumen : Iyaa guru pendamping.

Informan : Pendamping ada, dia pendampingnya ada yang itu jadi yang autis itu ada pendamping, ee dia dari kelas VII itu kelas 2 didampingi tapi kelas IX itu sudah bisa mulai mandiri. Sudah bisa mengontrol emosinya, sudah bisa mengeluhkan ketika dia gak sanggup atau dia gak bisa sudah bisa berkomunikasi yang awalnya harus dibantu dengan guru pendamping untuk mengarahkan itu. Eee ibaratnya nendang bola aja, kan tidak semua anak bisa kalau yang anak berkebutuhan khusus itu. Nah itu kadang-kadang harus kita ajak anak untuk nyoba. Sebisa mungkin bagaimana dia mengikuti temennya. Berkali-kali eeee apa kita berikan motivasi bahwa dia pasti bisa gitu jadi dengan diberikan motivasi seperti itu dia akan berusaha.

Instrumen : Berarti pas pelajaran penjas sering ada guru pendamping ya buk..

Informan : Iyaa ada.

Instrumen :Kalau konkritnya bu, misalkanngajar penjas ni. Ee yan tadi anak yang auitis itu seperti apa ? contohnya konkritnya, misalkan pembelajaran voli atau apa.

- Informan : Ya hampir semua ini, hampir semua kompetensi yang diujikan, misalnya ee kompetisi dasar bola besar gitu. Kan ada voli, basket ada tingkatannya yaa ada apa namanya sepak bola itu, sepak bola dari yang basic-basicnya dia bisa nanti ditingkatkan lagi kalo tingkat kesulitannya mudah dia bisa nanti ditambah lagi. Begitu...,basket juga sama dia masukkan ke ringg gitu kalau gak bisa ini yaa underring minimal kan dia masukan gitu sebisa mungkin bodon gak memperhatikan tehnik, asal dia berusaha ini aja itu.
- Instrumen : Ee ganggu gak bu buat anak-anak yaa apa yang normal.
- Informan : Awalnya iya,awalnya iyaaa tapi karena berjalanya waktu kita mengkondisikan bahwa anak-anak yang normal ini harus tau bahwa ini sekolah inklusi ada anak yang berkebutuhan khusus, maka mereka harus bisa memaklumi dan anak yang inklusi ini dikondisikan bahwa dia tidak diistimewakan dia harus bisa berusaha sama dengan temen-temennya tapi hanya sebatas kemampuan yang dia bisa. Jadi gak harus kita manjakan, tetep harus sama.
- Instrumen :Olahraganya itu berarti hampir setiap waktu anak-anak tetep ikut olahraga ya buk..
- Informan : Ikut pasti ikut.
- Instrumen : Apaa suka citanya buk, selama mengajar ?
- Informan : Ya kalau suka citaa, mungkin karena panggilan dari pendidik yaa. Kadang-kadang kalau justru nek gak ktmu anak-anak yang nakal yang banyak ulah itu kangen gitu ya. Eee kalau saya kenakalan anak-anak itu ya normal karena mereka baru berkembang kepengen mau banyak hal. Dan kadang-kadang mereka gak bisa mengontrol dan tidak, tidak apa berusaha membutuhkan jawaban yang mereka inginkan kadang yoo ulahnya sepertiitu maklumlah nek saya.

- Instrumen : Unuk anak yang berkebutuhan khusus tadi anaknya semangat atau yang minder gitu buk?
- Informan : Tergantung, kadang-kadang kalauada suara temen-temen ini kadang dia peka itu kadang sok minder, kadang terus berkeluh kesah dia merasa akau gak ini ini ini. Tapi karena kita motivasi lagi, kembali motivasi saya selalu mengatakan kamu bisa, yang lain bisa kamu juga bisa. Sehingga dia berusaha, walau pun di ketawakan temen-temnya, kadang-kadang temen-temen ketawa bukan karena ini, tapi karena pengen melihat kamu bisa mencoba. Sehingga dia berusaha mencoba. Dan itu ternyata bisa menguatkan mereka untuk berusaha menunjukkan bahwa aku juga bisa aku iniiii. Walaupun kadang pernah dia sempat kejang disekolah dia karena kodisinya kalau kecapean dia stres gitu kolep itu dia yaa sudah biasa karena itu bukan hal baru. Tapi sekarang perkembangannya bagus, artinya mereka sudah mandiri tidak perlu didampingi, baju ganti olahraga dan semacamnya juga bisa. Minimalkan ganti baju olahraga dari mau masuk kelas yang berbeda itukan dia sudah bisa mandiri itu sudah..
- Instrumen : Berarti tadi emang kalau pelajaran penjas itu hampir sama ya buk?
- Informan : He'emm hampir sama
- Instrumen : Sementara itu aja dulu nggih buk, terimakasih atas waktunya
- Informan :Iya sama-sama,

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 7

- Instrumen : pak kalau boleh tau namine sinten nggih pak ?
- Informan : nama saya Bambang Utoro
- Instrumen : Pak bambang niki lulusan dari mana dan angkatan berapa pak ?
- Informan : Saya D3 lulus angkatan 87 kemudian saya melanjutkan lagi eee UNY 2003 lulus 2004
- Instrumen : Jurusan ?
- Informan : Sama PJKR, kalau yang D3 dulu namanya masih olahraga kesehatan
- Instrumen : Ohh gitu
- Informan : yaa
- Instrumen : Angkatan tahun ..
- Informan : 87 iya 87
- Instrumen : Eee mulai ngajar sejak kapan pak ?
- Informan : Mulai ngajar saya pertama belajar ngajar itu tahun 90 di SMA Patria Bantul kemudian saya pindah di SMA Sewon tu akhir 2003. Akhir 2003 baru pindah ke sini
- Instrumen : Sampai sekarang..
- Informan : Sampai sekarang.
- Instrumen : Tahun 2003 itu berarti sudah mengajar pembelajaran inklusi pak ?
- Informan : 2003 saya belum karena kan saya baru dulu saya hanya dapet berapa jam kebetulan yang inklusinya saya yang tahun-tahun pertama belum dapet.
- Instrumen : Ooo kalau untuk mengajar pembelajaran inklusi terkait dengan pembelajaran penjas itu sejak kapan pak?
- Informan : Yaa sekitar 2010an terus saya pernah mulai ngajar inklusi waktu itu pertama ee cewe eee tuna netra.
- Instrumen : Kalau sekarang pak bambang..

Informan : Kalau sekarang saya ngajarnya yang tuna rungu.

Instrumen : Ada berapa pak di kelas?

Informan : Dikelas itu ada 1 IPS 2, X IPS 2.

Instrumen : Nah terkait dengan proses pembelajaran boleh diceritakan pak, pengalamannya bapak Bambang selama mengajar di pembelajaran inklusi itu seperti apa boleh diceritakan..

Informan : Yaaa awal masuk kelas X awal masuk waktu itu ada pengalaman yang agak lucu. Saya masuk di IPS 2 kan waktu itu ndak tau kalau di kelas itu ada yang ABK yang inklusi. Waktu itu saya absen kan waktu itu anak kan saya suruh menyampaikan ukuran seragam olahraganya apa yaa tak panggil. A..B..C.. lancar naa sampai yang namanya Dwi Nurohman itu ngomongnya itu pelan M..M..M..M (mempraktikkan) saya kan Dwi Nurohman MMMM (mempraktikkan) saya kira anaknya sembrono itu lho nahh tak ceraki “kamu tak panggil denger gak?” dengerr. Ternyata mereka ABK.

Instrumen : Ohh berarti bapak baru mulai tau ada anak ABK mulai ngajar ya pak yaa ?

Informan : Iyaa waktu mulai.., udah tau tapi ndak ngerti anak itu dikelas mana kan ndak tau. Udah tau kalau kelas X angkatan yang 17 18 ini ada ABK nya. Waktu itu kan gak tau persisi anak itu kelas mana itu ndak ndak ndak tau persis. Taunya waktu masuk pertama itu. Tapi anaknya pintar, bagus olahraganya bagus bahkan tenis mejanya apaa antar difabel itu de'e juara satu kok.

Instrumen : Oooo

Informan : Kalau soal olahraganya ndak ada masalah. Mereka asalkan liat dan anaknya apaa ndak mau kalah dengan yang..dengan yang apaa yang normal lainnya. Anaknya pengen tau pas lompat jauh, pas basket pas voli pun mesti pengen mencoba dan yaaa rata-ratalah hampir yaa bisa ngikuti, ndak ada masalah.

Instrumen : Berarti kalau selama pembelajaran dilapangan disamaratkan apakah seperti apa gitu, apakah dibeda-bedakan ?

Informan : Ndak, kalau Dwi Nurohman kan asalkan de'e nanti barisnya di depan dan Dwik mesti didepan terus.

Instrumen : Tuna rungu yaa

Informan : yaaa?

Instrumen : Tuna rungu

Informan : Yaa didepan terus asalkan tau misalkan saya ngajar lembing. Mereka tau gimana cara pegangnya gimana lepasnya lembing, gimana apa gerak lanjutannya. Mereka tau ee apa asalkan bisa lihat dia bisamempraktekan.

Instrumen : Berarti untuk komunikasi ndak ada maslah ya pak ?
Ndak ada masalah.

Instrumen : Eee ini pak guru pendamping, bapak ada ndak maksudnya yang mungkin ada guru pendamping yang mendampingi si anak. Itu selama ini bapak mengajar sendiri atau emang ada guru pendamping ?

Informan : Sendiri, sendiri. Guru pendamping itu mungkin lebih spesifik pas yang dapet tuna netra. Tuna netra itu pun mungkin lebih pasnya lagi saat ini e ulangan umum ulangan tengah semester atau apa ulanagn semester itu biasanya ada guru pendampingnya, kemudian soalnya dibacakan ketika yang apa nanti jawabannya apa itu ada yang membantu.

Instrumen : Kalau dilapangan berarti hampir sama sekali tidak ada guru pendamping. Maksudnya emang dipegang bapak Bambang sendiri ?

Informan : Iyaaa

Instrumen : Oh gitu, nah kalau suka citanya pak selama mengajar mereka anak-anak yang difabelitas itu pak ?

Informan : Yaa ada suatu saat kita pernah.., tapi saya kira selama saya ngajar disini ketemu dengan anak-anak inklusi itu yaa saya justru

malah salut. Mereka ndak mau di istilahnya anggep sebelah mata dengan anak-anak yang reguler, bahkan saya pernah siapa yang di UGM apa diterima di UGM waktu itu buta buta. Saat mereka saat olahraga pun anak tersebut mesti pake pakaian olahraga. Saatnya mau basket, saatnya mau voli “pak pokoknya saya pengen pegang seperti apa , pengen merasakan oh bola basket itu lebih besar ya pak dari pada yang bola voli lebih berat ya pak dari pada yang bola voli” aktiflah artinya mereka itu ndak mau njur karena kekurangan sesuatu hal njut mereka pengen dibebaskan itu ndak mau. Rata-rata ada. Kemudian saya juga apaa, setiap kali mau ulangan umum kan mungkin kan teori saya dikelas kan mungkin jarang ya sebulan sekali kan belum., belum tentu tapi dari saya teorinya kan hampir sebelum praktek kan saya mesti nananana blablabla dulu nah, waktu dikelas kita adakan umpan balik. Akhirnya yang inklusi juga, nyambung juga . kita ngomong soal istilahnya tentang wawasan olahraga entah itu tempat, itu atlit cabang apa. Mereka juga rata-rata nyambung.

Instrumen : Kalau ini pak, ee ganggu gak si pak maksudnya kasarannya ya pak ganggu gak si pa untuk anak-anak reguler dengan adanya anak-anak yang berkebutuhan khusus itu dalam proses pembelajaran apakah mengganggu atau malah justru ee..

Informan : Enggak, kalau saya kan selalu saya tekankan dengan istilahnya dengan adanya anak seperti ini kamu ndak boleh kalah, untuk tak balik juga kamu ndak perlu rendah hati karena kamu kekurangan sesuatu, selama kamu ada niat kamu ada apa kan mestinya sama. Dan saya sudah ngomong ke anak-anak kalau nanti nilainy asi Dwik misalnya itu kok bisa sama dengan nilaimu.

Instrumen : Yaa..

Informan : Ya istilahnya kan eee ndak boleh diprotes karena apapun kan saya kan bobotnya kan mugkin bobotnya ndak saya samakan dengan yang reguler ya. Misalnya Kalau yang istilahnya tadi gak

bisa melihat saja waktu servis kan mereka belum tentu servisnya, tapi pengen de'e merasakan di pukul sana cuman kan kekurangan kita kan ndak punya bola yang punya spek khusus untuk anak-anak yang melihat bola kita ya bola biasa cuma mereka pernah dipegang lepas. Merasakan juga mereka entah itu hasilnya apa istilahnya bisa lurus kedepan atau miring ke kanan ataike kiri kan tapi kan yang jelas de'e sudah ada usaha kan, yang reguler udah tak istilahnya udah tak sampaikan "kamu ndak boleh nuntut nilai saya kok sama dengan yang ini" misalnya... "kok ini kok bisa dapet nilai seperti ini" kan bobotnya kan lain dengan yang reguler. Itu udah tak sampaikan ke anak-anak

- Instrumen : Berarti anak-anaknya emang saling menghargai itu yaa?
- Informan : Yaa
- Instrumen : Kalau ini pak, pernah gak sih pak maksudnya ngrasa dalam hal mengajar itu merasa kesulitannya di mana pak? Kesulitannya.. apakah dikomunikasinya , apakah diwaktunya, atau tempatnya atau mungkin fasilitasnya atau seperti apa?
- Informan : Ya mungkin kalau kesulitannya yaa mungkin yang jelas kan mungkin kita tidak sekali dua kali ngomong langsung bisa diterima gitu. Yaaa mungkin fasilitasnya yaa mungkin kurang sesuai dengan spek apa yang eee idealnya mungkin kan idealnya bola yang dipake untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus kan mungkin ada apaa mungkin ada klintengnya mungkin yang satu ada apanya Cuma yaa disini kan ndak punya, yaa mungkin itu aja yang agak..agak lain itu aja, tapi secara pembelajaran sama ndak ada maslaah
- Instrumen : Oke baik pak sementara itu wawancara yang kali ini, mungkin 2 3 kali lagi saya masih mau mengganggu bapak gitu. Makasih nggih pak nggih atas waktunya.
- Informan : Nggih boleh

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 8

- Instrumen : okey, eee nama panjangnya siapa ya pak ?
- Informan : saya Endarto Gutomo
- Instrumen : Ebdarto Gutomo
- Informan : nggeh
- Instrumen : eee bapak Endarto ini lulusan dari mana pak ?
- Informan : Saya dari FPOK IKIP
- Instrumen : IKIP ? oh ya berarti sama-sama UNY ya pak
- Informan : Yaa kalo dulu ikip sekarang UNY
- Instrumen : Eee angkatan ?
- Informan : Angkatan 88.
- Instrumen : Ooo angkatan 1988. Sejak mulai kapan pak mengajar di sekolah apa lagi di penjas ?
- Informan : Kalau ngajarnya , saya dari kuliah sudah ngajar tahun 92, tapi kalau secara resmi ya setelah.. kalau ijazah tahun 95.
- Instrumen : 95 ?
- Informan : He'emm
- Instrumen : Ngajar dimana pak?
- Informan : Ya disini. Di SMP 2
- Instrumen : Oohh udah lama ya pak berarti disini .
- Informan : Iyaaa 25 tahun.
- Instrumen : 25 tahun, berarti...
- Informan : Cuman dulukan kita honor terus kuliah to mb, iya ya itu
- Instrumen : Kalau untuk pembelajaran inklusi sendiri itu sudah sejak lama atau baru mulai kapan pak di SMP N 2 Sewon ini ?
- Informan : Kalau inklusi itu SMP sini diresmikan jadi inklusi itu ya 2 tahun sejak berdirinya mbk.
- Instrumen : Og gitu

Informan : Haa'a jadi kalau gak 287 terus kesana itu udah inklusi, 2 tahun dari berdirinya

Instrumen : Kalau selama pak Endarto ini mengajar..

Informan : Iyaa

Instrumen : Selama 25 tahun kurang lebih itu ee apakah sepanjang tahun itu tu setiap tahun ada anak penyandang disabilitas atau bagaimana ?

Informan : Ada, jadi dulu kita diresmikan sekolah inklusi tapi sebelumnya itu ada anak yang ABK yaa, istilahnya ABK to ?

Instrumen : Iyaa

Informan : Anak ABK itu udah di sini, kemudian diresmikan sekolah inklusi sampai sekarang ini tiap tahun mesti ada.lama-lama sampai sekarang ini mereka sudah pada tau, orang tuanya sudah pada tau kemudian ingin anaknya ke sekolah yang ada temennya.

Instrumen : Yaaa

Informan : Berarti yaa, otomatis kumpul di sini. Padahal kalau sekolah itu semuanya sekarang ABK boleh, tapi yaa kebanyakan orang tua itu justru mengarahkannya ke sini, gurunya SD bahkan mengarahkan ke sini. Seperti itu

Instrumen : Yaa, kalau sekarang pak Endarto ngajar kelas ?

Informan : Saya VII, kelas VII.

Instrumen : Kalau yang di sekarang bapak ngajar itu, anaknya yang berkebutuhan khusus ada berapa pak.

Informan : Ada 10.

Instrumen : Banyak juga ya pak..

Informan : Sepuluh, yang fatal, ya maaf yaa istilah saya fatal itu tuna netra 1 kalau yang lain eee slowliner, slowlineritu lambat

Instrumen : Oh ya..

Informan : Gak masalah kalau untuk penjas lambat gak masalah kan fisiknya utuh

Instrumen : Bearti secara fisik masih normal ya pak yaa?

Informan : Normal semuanya secara fisik Cuma yang tuna netra itu kita perlu extra karena dia tidak melihat to mbk, jadi yaa kita sangat apa yaa pembelajarannya memang sangat-sangat menyesuaikan, tapikalauslowliner itu gak masalah

Instrumen : Oohh kalau selama bapak mengajar itu sendiri atau memang ada partnernya pak ? mungkin karena 10 anak yang...

Informan : He'ee

Instrumen : Itu jadinya..

Informan : Kalau disini tu semua mapel mbk ada gurunya satu to, kemudian ada guru pendamping yang memang bertugas. Jadi guru dari SLB tapi tidak tiap hari.

Instrumen : Oh gitu

Informan : Yaa

Instrumen : Kalau selama ini pak, boleh diceritakan mungkin pak, selama ini bapak mengajar ee dalam pembelajaran inklusi di pendidikan jasmani itu seperti apa ? apalagi sekarang 10 anak ya pak yaa?

Informan : He'emmm. Kalau di inklusi ya mbk yaa jadi kalau untuk RPP apa itu emang agak lain ya, kita sesuaikan indikatornya agak lain. Jadi misalnya, misalnya anak-anak yang lain bisa shooting bola basket dia cukup memegang saja lempar kedepannya itu sudah cukup.

Instrumen : Emmmm

Informan : Untuk yang tadi, ee tuna netra seperti itu. Kalau untuk slowliner gak masalah mbk. Memang intinya, intinya gini lho intinya jadi kita sesuaikan dengan ee kebutuhan mereka. Itu intinya, tapi kita memang yag harus berinovasi mengajar.

Instrumen : Oohh suka dukanya pak, kendalanya mungkin ?

Informan : Ya kalau saya sukanya memang banyak yaa, saya seneng membantu anak-anak yang mungkin ee maaf kekurangan di fisik atau ketrampilan apa, kemudian kalau dukanya saya merasa kurang ini, kurang modal untuk mengajar mereka. Artinya, artinya kalau anak-anak tuna netra itu saya harus mengajar yang

bagaimana ? misalnya sama-sama basket yaa, variasinya inovasinya itu kaya apa itu yang sangat saya rasakan kurang.

Instrumen : Jadi selama ini tetap ya pak ya mereka tetap ikut bareng di lapangan juga ?

Informan : Tetep, semuanya tetap.

Instrumen : Yang, yang tadi tuna netra juga ?

Informan : Iya sama.

Instrumen : Cuma beda ya pak yaa..

Informan : Iyaa jadi itu tadi saya sampaikan bahwa sesuai kemampuannya dia karena anak tuna netra sangat terbatas. Eee tapi kalau slowliner mungkin yang cacat fisik itu gak papa.

Instrumen : Ee kalau contoh kasusnya pak, misalkan yang tuna netra itu eee apa namanya. Konkritnya kaya gimana pak ? misalkan.. contoh kasusnya ja pak, misalkan ee contoh tehnik melempar bola itu seperti apa bapak Endarto itu memberikan caranya itu lho pak..

Informan : kalau yang basket ya mbk yaa, kemarin gini kita ada materi passing yaaa. Pasingada cest pass, boun pass dan sebagainya nah dia gini, kalau yang lain itu berhadapan saling lempar saling tangkap, tapi kalau yang tuna netra si mas Firman itu kita skenariokan di berhadapan dia pegang bola terus kita arahkan silahkan tangannya lurus lempar bola ke depan jangan takut. Naa temannya kita kode untuk menangkap . begitu temannya yang normal tadi giliran, itu dia cukup mendekat. Si mas Firman tadi kita suruh tangannya yang posisi siap nangkap naa bola itu hanya disentuhkan, dia biar nangkap nanti lama-lama dilempar dari jarak minimal. Seperti itu, itu contohnya kalau cest pass.

Instrumen : kalau untuk olahraga sendiri pak yang anak apa namanya, ee misal yang tuna netra tadi ada gak pak olahraga yang memang susah. Maksudnya kan kalau cest pass kan masih bisa diakali. Olahraga yang susah gitu pak ada ga pak

Informan : ya banyak, karena keterbatasan penglihatan lalu dia diberi yang ada rintanagannya jelasgak bisa.

Instrumen : Kalau guru pendamping tadi pak, itu biasanya kapan pak ?

Informan : Guru pendamping itu tertentu harinya, Cuma beliau di situ ya terbatas pada teori. Jadi misalnya yang tuna netra tadi dibimbing untuk membaca yaa dengan pendamping itu. Itu materi misalnya LKS atau buku-buku paket dan sebagainya, terbatas di teori kalau penjas kalau praktek kita gak bisa, gak bisa menyerahkan ke beliaunya karena beliau basicny abukan penjas tapi kalau teori kan semacam mbk, misalnya dia ada tugas gambar bikin apa, ya dibimbing begitu. Untuk penjas seperti itu.

Instrumen : Jadi ke teorinya

Informan :Iya ke torinya aja

Instrumen : Oke bapak sementara itu pak yang saya tanyakan kepada bapak. Mungkin akan 2 – 3 kali lagi saya ke sini.

Informan : Monggo silahkan

Instrumen : Boleh ya pak

Informan : Boleh boleh

Instrumen : Ngeh maksih nggeh pak

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 9

- Instrumen : pagi pak, minta waktunya sebentar mau nanya namanya sinten nggih pak nggih ?
- Informan : Tri Jaka Samekta
- Istrumen : Tri Jaka Sameta ?
- Informa n : Tri Jaka Samekta inggih, Tri Jaka Samekta
- Instrumen : pak Tri niku lulusan tahun berapa dan dari mana ?
- Informan : dari dulu IKIP nggih bu nggih IKIP Jogjakarta FPOK nggih, dulu jurusannya masih PKR nggih kalo dulu PKR sekarang PJKR.
- Instrumen : Nggih sama.
- Informan : POR dan PKR itu jadi satu sekarang PJKR, kalau dulu masih PKR. Pendidikan Kesehatan Rekreasi masuk tahun 1988 lulus 1993.
- Instrumen : Kalau begitu lulus sudah mulai ngajar atau ...
- Informan : Dulu pernah langsung kelampung tapi hanya berapa yaa, 3 bulan kalao gak salah kembali lagi. Heehee kembali terus tahun kemudian ngajar tahun 95.
- Instrumen : 95 ?
- Informan : He'ee, 95 di disini di pondok Krapyak ini di Tsanawiyah Aliyah, di Madrasah Aliyahnya Ali Maksum. Nah niku 95 terus Tsanawiyahnya 97 kalo gak salah eh 96 ketok e.
- Instrumen : Kalau mulai ngajar pembelajaran inklusi sejak kapan pak ?
- Informan : Disini saya masuk 2005 kemudian 2005 ki belum, ee 2000 berapa yo rodo lali mb. Haheheh tahun berapa yaa, pas ada inklusinya itu tapi sudah diatas 2010an poyo nggih? Tetapi saya gak begitu inggat tapi disini tu sudah, saya kesini tu insyaAllah program itu sudah berjalan. hanya mungkin saya lupa tahunnya

Instrumen : Tapi kira-kira bapak ngajar sudah lebih dari 1,5 tahun nggih pak nggih ? yang inklusi

Informan : Nggih kalo.....ya sudah sudah. Oo sudah lebih, yo disini mulai program itu sudah ada kok mulai saya masuk.

Instrumen : Kalau sekarang pak, sekarang ngajar kelas berapa ?

Informan : Sekarang ngajar kelas XI tetapi kebetulan kelas XI itu inklusinya sepertinya gak ada. Tapi yang ada itu kelas X sama kelas XII kalau yang tahun ini.

Instrumen : Berarti tahun ini pak Jaka ngak ngajar yang inklusi ya pak

Informan : Ngak tahun ini engk, Tahun kemarin ada berarti kelas XI sekarang naik kelas XII ada 3 kalo gak salah, tuna netra sama tuna wicara yang satu tuna rungu nopo nggih.

Instrumen : Ee boleh diceritakan pak mungkin pengalamannya, terkait pembelajaran inklusi di sekolah.

Informan : Ee anu yaa memang agak sedikit berbeda nggih dengan anak-anak yang , nggak banyak berbeda tidak hanya sedikit, banyak berbeda sehingga waktu mengajar anak di lapangan kebetulan ada kelas anak-anak inklusi nggih kadang kala harus menyempatkan sedikit waktu untuk untuk apa yaa perlakuan tersendiri itu hanya sebagai bentuk perhatian terhadap anak itu. Perhatian ke anak itu yaa kita tidak membedakan nggih antara anak yang satu dengan yang lain tapi nanti nggih anau juga ada tapi kalau saya kebetulan anak-anak tidak terlalu saya tekan untuk harus ikut memang kalo yang inklusi nggih. Biasanya lebih banyak pada motivasi diri sendiri untuk ikut di lapangan. Ya paling tidak ikut dilapanganlah paling tidak melihat, kalau yang tidak buta ya melihat paling tidak, nanti mengikuti teman yang lain kalao dari pemanasna ya bisa ikut pemanasan, kalau yang tuna netra itu kebetulan tuna netra itu malah motivasinya lebih tinggi meskipun tidak melihat tapi ingin gerak. Tapi kebetulanada

- anu, ee ada apa guru yang dari inklusi tu memang mendampingi itu nanti dia memberikan apa ya membantu itu e itu ibu Okta.
- Instrumen : Berarti di lapangan pak Jaka ngak sendiri ngih ?
- Informan : Untuk yang beberapa apa yaa mungkin 2 tahun terakhir ini po nggih itu ada ada yang membantu, dulu sebenarnya sudah ada tapi mungkin tidak mungkin tidak punya waktu kelapangan , yang ini bu Okta ini 2 tahun terakhir ini kan ganti orangnya yang pembimbing ini. Tapi 2 tahun terakhir ini ikut kelapangan jadi waktu pas jalan dibimbing ke lapangan berarti saya jug alebih ringan lebih enak dan di lapangan lebih saya fokus di anak reguler, nanti kalo yang sii si tuna netra atau yang tuna rungu nanti saya tinggal setelah selesai yang reguler terus nanti saya memberikan perlakuan perhatian pada anak yang ini karena mau gak mau dia juga tidak ingin dibedakan dengan anak-anak yang lain. Tidak ingin dianak tirikan naa ini saya juga memberikan perhatian nanti mungkin dengan eee perlakuan yang berbeda sekali dengan caranya olah raga yang anak reguler.
- Instrumen :Berarti guru pendamping itu, ee dia sudah punya basic olahraga atau hanya sekedar komunikatornya pak ?
- Informan :Itu Umum mb, jd ketok e umum jadi artinya de'e mungkin bidangnya khusus untuk anak-anak yang umum jadi mungkin sembarang yang apa tuna netra, tuna rungu atau anuuuu tidak ada yang istilahnya tidak khusus.
- Instrumen : Berarti hanya sebatas mendampingi eee yang membantu misalnya tidak melihat ee..
- Informan : Dia membimbing pemanasan di gerak-gerakkan dibantu yang tuna netra itu, kalau yang tuna rungu bisu itu bisa, bis angikutin bisa.
- Instrumen : Kalau teknisnya di lapangan pak, misalkan sedang ada mata pelajaran voli itu atau bagaimana itu cara menyamaratakan anak-anaknya itu lho pak.

- Informan : Lha nanti itu tadi perlakuannya untuk anak biasa reguler normal, tapi kalau untuk anak seperti itu misalnya pasing ndak usah pasing , untuk anak yang tuna netra ya cekel bal suruh ngleparkan aja udah senang dek'e raketang ora iruh ora wiruh. Haehahha tapi kalau yang tuna rungu tetep bisa mbk sama kita berikan perlakuan yang sama tetep bisa karena ya dia... asal olahraga itu bisa melihatlah ngih itu bisa. Raketang yo mungkin ada keterbatasan gerak tapi de'e bisa, tapi yang tuna netra ya mungkin kalo basket cukup namanya bermain nanti ada anu nanti kalau tes yaa dia nyekel bola kon nguncalke de'e yo seneng, pokok e raketang ora mlebu yo pra popo diuncalke. Gitu aja dibantu nanti terus disuruh nglemparke bola berapa kali
- Instrumen : Kalau misalkan kalau seperti itu apakah mengganggu tidak pak untuk anak-anak yang reguler ?
- Informan : Ndak, selama ini saya kira saya lihat ndak terpengaruh karena saya pengajarannya tetap full anak reguler ya tetep ada opoo pembelajaran yang tetep biasa tidak ada yaa istilahnya karena perhatian pada anak yang inklusi kan hanya sedikit anaknya jadi hanya mungkin kita ambil sisa-sisa waktu saja atau mengambil dari waktu – waktu tertentu saja tetapi anak-anak yang bisa bermain bisa kalau sudah diberi intruksi sudah bisa bermain berlatih de'e kan ndak ndak ndak ndak terganggu.
- Instrumen : Suka citanya pak mengajar selama ini pak di Inklusi?
- Informan : Kalausaya pak, karena sebagai pendidik yaaya istilahnya tidajada dukanya nek dipikirya podo mawon wes seneng ngono mawon. Pokoknya apa yang kita anu kita jalani karena disini kita sudah mau menerima program seperti itu yan sudah yaws pokok e nganu biasa saja. Nanti perlakukannya ya disesuaikan di lapangan, kalau saya gitu jadi insyaAllah ndak ada beban ndak ada. Koyo seperti aja biasa diajak di lapangan nanti kalau yang..disesuiakan dengan kemampuannya ndak usah terlalu di

tuntut sama dengan reguler. Termasuk mungkin penilaian nggih, penilaian ya juga disesuaikan.

instrumen : Mungkin supaya, eemm kan kalo kendala mesti ada ya pak kalao kendala mesti banyak nah dar kendala itu apakah ada yang hal yang misalkanbutuh alatyang memadai biar lancar..

Informan : Idealnya ya memang harusnya ada tempat ngiih ada tempat, kemudian ada guru pembimbing khusus tapi sekarang gak ada pembimbing inkusi yang jurusan olahraga belum ada to mbk ?hahahehah sekarang yo tetep gak ada to jurusannya tetep juruan umum to nggih olahraga umum

Instrumen : Iyaaa

Informan : Ya misal e ya FIK ya belum ke arah sana ke arah ada guru khusus.. umpamane ada pun itu anu lho lahannya ada lho karena kan nanti tidak hanya di Sewon to bisa di sekolah-sekolah SLB dan sebagainya itu kan yo nek ono pendidikan jurusan itu ya inyaAllah saya kira ada itu bisa ya. SLB juga banyak to itu mbk SLB juga banyak dan disna gurunya mungkin tetep guru umum. Artinya kalo untuk mendirikan jurusan memang tidak mudah tapi kan kalao itu ada yang seperti itu kan bisa terakomodasi anak-anak yang..

Instrumen : Kalau di kuliah itu matakuliah adaptif pak

Informan : Mungkin hanya materinya

Instrumen : Nggih materinya saja

Informan :Tapi kalau jurusannya ndak ada.

Instrumen : Ya udah pak untuk wawancara kali ini cukup sampai disini dulu pak mungkin saya masihmengganggu bapak 2 – 3 kali lagi nggih.

Informan : Oh nggih ndak papa.

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 10

- Instrumen : bapak namanya sinten nggih ?
- Informan : nama saya Suyatman.
- Instrumen : Pak Yatman ini lulusan dari mana pak ?
- Informan : Saya dari UT
- Instrumen : UT?
- Informan : UT.
- Instrumen : Jurusan ?
- Informan : Jurusan IPS
- Instrumen : IPS ?
- Informan : Yaa
- Instrumen : Eee angkatan berapa pak ?
- Informan : Angkatan belum lama, saya 2010 kemarin karena saya nyambi to.
- Istrumen : Ooh nyambi
- Informan : Kalau di UT kan tempat kuliahnya orang yang sudah kerja
- Instrumen : Oh gitu..
- Informan : jadi
- Instrumen : oh ya terbuka..
- Informan : He'ee Universitas Terbuka jadi saya juga bisa dikatakan kuliahnya telat karena sering putus nyambung putus nyambung. Jadi gak gak seperti kuliah reguler yaa ada target langsung yaa. Saya targetnya saya selo saya kuliah, saya gak selo saya break.
- Instrumen : Kalau untuk mengajar sudah sejak kapan pak ?
- Informan : Saya mengajarnya itu dari 2010 ee tapi saya kan sebelum mengajar olahraga see dari 94 saya bergelut dibidang olahraga yaitu saya bisa lebih mengenal karakter anak dibanding mungkin kalau dibangku kuliah kan bukan jurusan saya tapi ee saya lebih mengenal karakter anak dari pendidikan pramuka.

Instrumen : Tadi kalau 2010 kan sudah mulai mengajar pak, itu mengajar apa pak ?

Informan : Dari 2010 itu sudah mulai olahraga.

Instrumen : Oh olahraga juga ? disini pak?

Informan : Saya di sini juga

Instrumen : Di SMP PGRI

Informan : Yaa awalnya 2008 saya masuk sini itu eee hanya pramuka saja terus 2010 saya diminta untuk membantu bu Hendri mengajar olahraga dan 2010 itu juga, sa 2011 saya dapet SK dari yayasan

Instrumen : Nggih

Informan : Gitu jadi 1 tahun saya baru dapet SK

Instrumen : Eee begitu ngajar olahraga penjas ee bapak sudah mulai mengajar berarti pembelajaran inklusi juga disini ?

Informan : Saya belajar inklusi itu dari diklat tahun 2012 kalau gak salah, di sini juga itu ada diklat guru pembelajaran inklusi gitu. Baru satu kali itu. Naa yang dapet apa materi tentang anak inklusi

Instrumen : Berarti diklatnya tahun 2012 tapi ngajarnya sudah dari 2010 ?

Informan : Iyaa, jadi sebelumnya saya belum kenal anak-anak inklusi itu kaya gimana

Instrumen : Berarti untuk ee, maksudnya sudah lebih dari 1,5 tahun nggih pak nggih buat ngajar anak inklusi?

Informan : Ya ya ya tapi kan eee modal saya itu karena saya tau pendidikan karakter. Jadi ee saya bisa tau karakter setaip anak oooo anak inklusi itu seperti ini, anak yang normal itu seperti ini. Karena dipramuka kan saya ngajar dari kelas 3 SD sampai SMA jadi tau betul karakter anak-anak oow seusia ini berarti karakternya seperti ini, seusia remaja karakternya seperti ini.

Instrumen : Kalau begitu boleh diceritakan pak pengalamannya terkait dengna selama ini bagaimana proses pembelajaran inklusi itu berlangsung dalam mata pelajaran penjas ?

- Informan : Oke dipelajaran penjas memang anak inklusi karena disini umum jadi tidak seperti SLB ya. Di SLB kita bisa perhatikan satu persatu tapi kalau umum ee memang kita tidak bisa langsung fokus ke anaknya tapi kita berikan ini mbk di beri motivasi . karena ada juga teman-temennya yang suka ngerjain. Ya tapi ya kita beri pengertian ke anak-anak yang lainnya. Ya karena dia ..saya langsung saya ke permasalahannya ya. Tuhan itu menciptakan manusia itu tidak sama ada yang mungkin ada yang kurang sempurna ada yang enggak. Nah kalau kita diciptakan sempurna jangan ee meremehkan yang tidak sempurna. Saya selalu biang ke anak-anak seperti itu. Naa terus e saya memberikan pembelajaran penjas ke anak tersebut ee stepnya bisa dikatakan 2 x lipat dari anak –anak yang normal. Yaa misalnya, misalnya aja ee yang paling mudah sepak bola ya, sepak bola itu kan ee kita sampaikan di KD satu yaa kalau gak slah begitu. Itu tentang menendang bola dengan kaki eee bagian luar kaki dalam terus punggung kaki seperti itu, kalau anak-anak normal bisa kita kasih contoh sekali dua kali sudah paham. Tapi kalau anak-anak yang inklusi kita harus selalu ngulang yaa, ngulang dalam artian eeee jamnya tidak sama ya jam nya tentunya lebih luas lagi pada saat teman-temennya istirahat kita fokus ke anak inklusi itu.
- Instrumen : Berarti waktunya untuk mengajar itu 2x lipat pak?
- Informan : Sama sama 2 jam tapi pada saat mereka nanti istirahat anak inklusi kita kumpulkan.
- Instrumen : Ohh gitu
- Informan : Eee kita ngulang lagi. Sampek sampek ee harapan saya sampek bisa seperti yang anak yang lainnya. Artinya dalam melakukan ee apa melakukan eee ..
- Instrumen : Pembelajaran..
- Informan : Pembelajaran.
- Instrumen : Kalau sekarang bapak ngajar kelas berapa ?

Informan : Saya saya kelas 1 2

Instrumen : Kelas 1 12?

Informan : kelas VII VIII, Iyaa

Instrumen : anaknya pak kalau boleh tau yang inklusi berapa orang ?

Informan : kalau sekarang kan kebanyakan anak inklusinya slowlener

Instrumen : slowlener ?

Informan : yaa, kalau kemarin kan ada yang sampek apa namanya apa yaa yang parah itu?

Instrumen : Autis ?

Informan : He'ee autis, autisnya yang tinggi yang bener-bener dia lupa kaya lupa dirinya. Itu yaa kita harus bener-bener perhatikan . ya karena tidak bisa disamaratakan kalau kita istilahnya kita engk memperhatikan yaa itu lama-lama juga kasian, tidak dapet pelajaran yang mereka ingnkan. Jadi ya memang harus extra mengajarnya. Kalau disini saya mengajar inklusi kelas 7 ada 4. Ada 4 yang kelas 7. Yang kelas 8

Instrumen : Slowliner semua ya pak?

Infprman : He'eeslowlener, kebanyakan yang sekarang slowliner

Instrumen : mengganggu pak untuk anak-anak yang normal gitu pak?

Informan : Tidak karena ada anak ee kalau sudah saya sampaikan ke anak duluan ya itu pokoknya mereka tidak usah ngurusi temenmu yang istilahnya kekurangan, kamu jalani saja sesuai kemampuan kamu. Tapi awalnya dulu sering mbk, awalnya ya setengah membuli anak inklusi naa itu juga. Tapi saya selalu sampaikan ke anak-anak yang lainnya selama kamu. Kamu buat mereka nyaman dia nyaman terus jangan merasa terganggu kalau ada yang ee dia membutuhkan kamu tolong, kamu bantu seperti itu.

Instrumen : Maksudnya mengganggu itu dalam arti progresnya didalam pembelajaran apakah yang si yang kemarin itu sehingga jadinya jadinya lebih lambat maksudnya harusnya sudah sampai materi A...

Informan : Ya memang iya mbk he'ee karena kita ee istilahnya gimana satu step kembali ke belakang lagi kaya permainan kasti harusnya tu satu satu atuuu atau dua jam pelajaran itu bisa selesai tapi karena ini saya besoknya lagi saya harus ngukang satu jam lagi nggih gitu. Tapi disitukan otomatis yang normal kan merasakemarin udah d ajarkan kok diajarkan lagi. Ya gitu, saya juga sampaikan ke mereka kenapa kok materiny adiulang lagi tujuannya biar temenmu yang kekurangan bisa paham. Haa saya pernah juga diprotes sama murid “ pak mbok lanjut materi yang kemarin “ okey saya lanjut, ya saya lanjut lagi ya. Ee tapi saya eee harus tatap muka sama anak tersebut yaa. Ee ini seperti ini udah dong belum ...

Instrumen : sama anak yang slowlener tadi ?

Informan : ha'aa inggih, tapi memang itu butuh kesabaran

Instrumen : untuk komunikasi lancar nggih pak berarti ?

Informan : kalau komunikasi mereka lancar yaaa, hany asaja ee ini apa keterlambatan

Instrumen : kalau selama mengajar pak apakah ada guru pendamping ?

Informan : pernah ada yaa waktu saya dulu kelas ngajar kelas 7, 8 ada pendampingnya tapi dulu yang namanyaAlvin ya sampai sekarang lulus itu pernah ganti guru pendamping tapi dia gak nyaman

Instrumen : oh gitu

Informan : dulu ada anak ee apa UPY

Instrumen : oh PGRI sini

Informan : he'ee PGRI tu pernah ndampingi eee tapi mungkin dia hanya sebatas mendampingi saja tidak tau karakternya anaknya, mesti anak itu tetep berontak ndak gak nyaman aja itu lho terus mbknya juga itu juga kayanya kurang care gitu. Sampai guru-guru, guru-guru bilang pak Yatman tolong dibantu mbknya kalau ngajar

pembelajaran inklusi itu eee yang ya maksudnya ternyata mbknya itu gak tau cara menangani anak inklusi itu bagaimana itu lho

Instrumen : itu mahasiswa ?

Informan : mahasiswa, sekarang semester 7 kalo gak salah

Instrumen : erarti guru ee pendampinya ee itu memang diambil dari mahasiswa atau dari guru yang...

Informan : itu tergantung orang tuanya , inggih kita juga kemarin kebetulan eee.....ada bukan mahasiswa tapi dia tau seluk beluk dan karakter anak inklusi.

Instrumen : Yang nyari guru pendamping berarti dari orang tua ?

Informan : Dari orang tua, dari orang tua yaaa. Kdang juga orang tua tanya ke kami taya ke saya sama bu Hendri, kira-kira ada pendamping yang mau mendampingi anak saya ada gak yaa..

Instrumen : Berarti untuk olah raga guru pendamping itu ikut ke lapangan?

Informan : Ya ikut ke lapangan, nggih

Instrumen : Dan mendampingi membantu siswa

Informan : Mendampingi dan membantu cara ini cara melakukan ee yaa itu otomatis kalo saya kan misalnya pas pelajaran ini saja ee tolak peluru misalnya. Kalo anak-anak normal kan kita kasi teorinya sambil kita praktikkan sekali dua kalisudah bisa melakukan walaupun ndak sempurna yaa tapi anak tersebut kalo anak yang inklusi akan kelihatan oo itu anak inklusi. Kalo kita belum tau ya mbk ya misal e secara umum aja mereka kan kita gak tau gak kelihatan ya tapi pada saat kita melakukan ee apa olahraga yang agak sulit akan ketahui oh itu anak anak inklusi. Kalo mbknya bisa tau gak ?

Instrumen : Yang anak inklusi ?

Informan : Misal e secara umum satu kelas gini ?misal pas olahraga yaa.

Instrumen : Kalau..

Informan : Selama ini mbk e punya pengalaman ?

Instrumen : Belum pernah pak.

Informan : Jadi kalau istilahnya eee bahasa jawanya niteni. Niteni anak inklusi itu malah dari olahraga , kalau dari pelajaran biasa prosesnya agak lama karena kita harus tau kemampuan anak sejauh ini oh ternyata anak inklusi.

Instrumen : Tapi pas berarti kan pas mau masuk bapak ngajar kan udah ada yang data anak inklusi?

Informan : Ada

Instrumen : Oh gitu, Berarti udah taukan pak, dari guru sudah tau

Informan : Naa yang saya maksud tadi secara umum ? orang secara umum, orang secara umum..

Instrumen : Ndak mungkin, ngak tau

Informan : Oh gak tau, ternyata setelah saya pelajari gari gerakan.

Instrumen : Kalau mungkin untuk anak yang slowlener,yang hampir normal, tuna rungu itu ya hampir tidak ya kalau secara kasat mata tidak kelihatan mungkin kalau yang fisik, mental itu kelihatan biasanya seperti itu. Secara fisik kalau tadi itu . ee kalau untuk suka citanya pak ngajar inklusi itu seperti apa ?

Informan : Suka dukanya apa suka citanya ? hehhehe

Instrumen : Ya suka dukanya suka citanya..

Informan : Naa sukanya saya suka sihh mbk karena saya kebetulan saya suka belajar karakter ya karakter anak karakter orang, bahkan saya belajar karakternya orang luar negeri itu 5 tahun, yaa saya tau karakterny aini orang inggris karakternya seperti ini, ini oran amerika karakternya seperti ini saya hafal betul mbk. Jadi seperti itu terus kalau dukanya ... gimananya yaa.. dukanya tu gini gak sukanya ya mbk gak sukanya pada saat anak autis, autis yang notabennya sudah parah mungkin kaya anak sembilan sekarang namanya Geta ini susahny gini mbk dia tu mungkin karena saking kecapeannya kan pas ujian ya mbk mikirnya kan terlalu berat, dia kan kalau mikir terlalu berat ndak bisa. Jadi dia menyakiti diri sendiri jadi dia gigit anggota badannya sendiri

- mislanya tangannya tapi ee dia itu apa eee bahasa jawanya
“mideng” temennya di kaya gitu (mencontohkan) itu sering
- Instrumen : Itu temennya yang kena?
- Informan : Temennya yang kena, dia juga nyakitin diri sendiri tapi temennya yang kena gitu, tapi dia akan reda sama temennya yang dia sukai
- Instrumen : Akan gimana pak ?
- Informan : ini apa ee hal sepertiitu akan reda sama orang yang dia sukai
- Instrumen : oh yaa
- Informan : emosinya akan turun samaorang yang dia sukai, kebetulan ada temennya disini yang dia sukai.
- Instrumen : Baik pak untuk wawancara kali ini saya cukupkan sementara itu dulu yang saya tanyakan.

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 11

- Instrumen : Sevi Dwi Nugraheni
Informan : Bapak Sajuri(SMA 1 SEWON)
Hari/tanggal : Senin/26 Maret 2018
- Instrumen : eee namanya siapa pak ?
Informan : nama saya pak Sajuri, nama panjangnya pak Sajuri Sahid.
Instrumen : oh nggih, lulusan dimana dan tahun berapa ?
Informan : kalau dulu ya lulusan IKIP, IKIP Negeri Jogja. Angkatan delapan sembilan
Instrumen : oh nggih, buat pengalamannya pak ngajar pembelajaran inklusi di mata oelajaran penjas tu sejak kapan ?
Informan : kalau untuk inklusif saya baru pada tahun 2014, semester genap semester 2, karena saya nambah jam disini. Kebetulan disini setelah satu semester ada guru yang eee apa pensiun. Naaa saya mutasi ke sini.
Instrumen : kalau dulu berarti di...?
Informan : saya dulu di SMA Pajangan.
Instrumen : SMA Pajangan....., eee kalau di Pajangan belum pernah mengajar...
Informan : belum, Pajangan ndak ada yang inklusi
Instrumen : berarti baru mengajar inklusi disini aja ya pak ya?
Informan : baru disini
Instrumen : ehhh nah kalau begitu pak boleh diceritakan pengalamannya terkait dengan proses pembelajaran inklusi eee di mata pelajaran penjas itu seperti apa pengalamannya bapak.
Informan : eeee pertama kali mengajar disini saya gak tau kalau dikelas itu ada yang anak inklusi. Naa saya gak tau kalau waktu itu saya untuk apaa eee. Baris pertama kali ada pengalaman yang lucu yaa,

baris pertama kali untuk saya persiapkan untuk berdoa untuk lari keliling. Kan ada yang anak yang tuna netra di gandeng tu larinya. Saya ingatkan oooh larinya jangan apa itu... jangan gandengan. Tau tau eee ada yang memberitahu bahwa itu anak tuna netra. Yaa itu saya ooooo ternyata ada anak ituuu, baru yang, yang kedua yaa baru saya ee eee cari masukan dari bapak ibu guru yang sebelumnya pernah ngajar di kelas..di kelas 1 waktu itu saya ngajarnya di kelas 2. Aaaa yaaaa kita harus memperlakukan secara khusus aaa kita memang harus hati-hati dengan anak-anak yang seperti itu, kita perlakukan yang..yang sama tapi jangan sampai membuat anak itu merasa terbebani untuk,untukolahraga.

- Istrumen : Berarti eee pertama kali itu belum tau nggih pak nggih ?
- Informan : Belum tau.
- Instrumen : Tapi kalau untuk sekolah SMA ini udah tau belum bapak kalau ini sekolah inklusi?
- Informan : Ituuuu yaaa udah saya masuk disini ada tapi yang yang saya waktu itu saya disini tau itu hanya inklusi tapi bukan..bukan yang tuna netra. Eeee agak austis.
- Instrumen : Ohh autis.
- Informan : Heee he'e autis anak autis itu he'e tu. bukan kelihatan kalau yang autis kan kelihatan, tapi kalau yang.. tuna netra hhee itu itukan anaknya juga..juga diem. Juga diem sehingga saya ngk ngk ngk ngk tau kalau dikelas itu ada yang ini (suara lirih)
- Instrumen : berarti diawal-awal itu bapak tetep eee meee...(ngajak)
- Informan : memperlakukan hee'e memperlakukan sama. Karena gak tau
- Instrumen : Berarti langsung ada..apa namanya langsung ada aksi jadi bapak buat tanya dari sumbernya gitu yaa
- Informan : Hee'eee
- Instrumen : Kalau..., berarti belum pernah pak. Maksudnya anak yang berkebutuhan khusus tadi eeee tidak ikut olahraga pernah belum pak ?

- Informan : Kalau gak ikut olahraga juga, juga ada tapi yaa tidak..tidak tidak terus-terusan. Saya hanya gini kok, kalau memang ada anak kalau kamu mau ikut yaa saya siap untuk mengajari siap. Tapi kalau memang gak ikut juga gak papa. Rata-rata anak itu semua ingin ikut. Ingin ikutt
- Instrumen : Kalau kaya gitu pak eeee terus eee praktenya sendiri dilapangan seperti apa pak ? konkretnya.
- Informan : Ya nanti untuk, untuk..seperti yang tadi yang lari kalau yang tuna netra itu harus ada yang..yang gandeng haa. Yang gandeng seperti tadi digandeng. Naa nanti kalau gerakan-gerakan seperti memanah, senamitu yaaa anu ada yang mendekati memberitahu gerakannya seperti ini.
- Instrumen : Temannya ?
- Informan : Temannya ho'o temannya.
- Instrumen : Kalau yang tuna rungu pak ?
- Informan : Kalau yang tuna rungukan dia sudah melihat. Bisa melihat gerakan seperti apa dia melihat.
- Istrumen : Kemudian lebih ke yang olahraga membutuhkan intruksi gitu pak, itu bagaimana ?
- Informan : Yaa nanti olahraganya biasanya yaa ee hanya ini eee pemanasan saja. Tapi juga ada ee yang ini anak yang...yang..yang ini tuna netra kelas ini. Misalnya senam dia mau ikut,aaa rol depan dia mau ikut ya itu yang membantu teman. Terus eeee basket. Basket ya kalau basket dia hanya saya suruh pegang bola untuk berlatih untuk apa mantul-mantulin dribel di tempat. Seperti ini.. aaa jadi gak harus ikut..
- Instrumen : Eee kalau selama ini bapak ada yang mendampingi gak ? guru lain yang mendampingi anak-anaknya yang berkebutuhan khusus
- Informan : Kalau yang ikut saya itu.. belum saya belum pernah ada yang mendampingi . memang disini ada guru pendamping tapi saya

waktu ngajar itu belum..belum pernah didampingi. Eee ada sini eee belum

Instrumen : Kalau dari ini pak, dari pengalaman bapak itu ada gak yang bapak sukai atau tidak sukai, eeee dari pembelajaran tersebut itu ada tidak ?

Informan : Kalau rata-rata saya ndak ada masalah, anak-anak sudah senang jadi saya enjoy aja. Kalau dia ikut ndak ada masalah.Karena gini anak itu kalau seperti ini dia juga merasa dihargai. Diperlakukan sama. Ndak ada masalah

Instrumen : Tapi emang rata-rata anak-anaknya memang aktif ya pak ya.

Informan : Tapi kalau memang kalau ada anak yang \$% @^% disuruh tidak ikut malah gak mau

Instrumen : Emm mungkin kendalanya ada gak pak ?

Informan : Ya kalau kendala mesti ada.

Instrumen : Iyaaa

Informan : Ya kendalanya yaaa kendalanya 1. Otomatis kan akan eee menghambat temannya.kmren yang lompat tinggi aja mau ikut lompat, ikut lompat.

Instrumen : Nah kalau yang tadi pak, kan kendalanya bapak kan kendalanya kanlebih ke temannya mungkin jadi temannya harus yang menyesuaikan sama anaknya. Itu apakah mungkin RPPnya yang seperti apa ya pak ?

Informan : Eee saya gak fokus ke situ, saya buat umum karena anaknya hanya terbatas hanya satu kalau kita buat RPP itu kan juga repot

Instrumen : Oww gitu berarti hampir semua dilapangan semua ya pak ya.

Informan : Iya dilapangan semua

Instrumen : Oke pak sementara itu saja, mungkin 2 atau 3 kali lagi say kesini pak.

Informan :Ohh ngiih.

Instrumen : Makasih atas waktunya nggih pak.

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 12

Latif: “Oke Pak, perkenalkan nama saya Latif Aprianto saya dari FIK UNY Pak, disini saya akan mewawancarai Bapak terkait sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Saya mohon izin untuk merekam wawancara ini sebagai bukti bahwa saya telah mengambil data dari penelitian ini. Pertama-tama nama lengkap Bapak siapa?”

Pak Bardan: “Bardan Dwi Prasetyo”

Latif : “Tempat tanggal lahir, Pak?”

Pak Bardan: “Sleman, 11 Juli 1984”

Latif: “Sekarang tinggal dimana, Pak?”

Pak Bardan: “Tawangronggo, Argomulyo, Cangkringan.”

Latif : “Oh Cangkringan. Kemudian dulu lulusan mana dan angkatan berapa?”

Pak Bardan: “Saya lulusan UNY angkatan 2006 lulus 2008, D2.”

Latif: “Oh D2. Dulu prodinya apa Pak namanya?”

Pak Bardan: “PGSD.”

Latif : “Oh PGSD. Di kampus pusat atau di Wates, Pak?”

Pak Bardan: “Di pusat.”

Latif: “Oh di pusat, oke. Kemudian untuk pengalaman mengajarnya Bapak sudah pernah mengajar dimana saja dan berapa lama?”

Pak Bardan: “Oh pengalaman, baru ini, disini saja di SD Sukomulyo ini, 2009 sampai sekarang.”

Latif : “Sudah lama ya Pak, loyal disini. Kemudian terkait dengan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, sebelum Pak Bardan mengajar disini, apakah Pak Bardan mengetahui bahwa SD Sukomulyo ini menerapkan sistem pendidikan inklusi?”

Pak Bardan: “Belum.”

Latif: “Belum mengetahui, jadi mengajar disini baru mengetahui?”

Pak Bardan: “*Heeh.*”

Latif : “Kemudian apakah di kelas Bapak terdapat siswa yang memiliki kebutuhan khusus?”

Pak Bardan: “Kalau dari kelas 6 sampai kelas 1 ada.”

Latif: “Kemudian ketunaan apa yang dimiliki siswa tersebut, Pak?”

Pak Bardan: “Biasanya ya khususnya itu lamban dalam belajar, kebanyakan disini inklusinya terlambat belajar.”

Latif : “Kemudian perasaan Bapak pertama kali mengetahui kelas yang Bapak ajar itu memiliki siswa berkebutuhan khusus apa Pak?”

Pak Bardan: “Ya biasanya kaget sih, pertamanya kaget. Terus kalau yang tahun-tahun dulu ada yang berkebutuhan khusus itu tuna apa ya...

Latif: Lumpuh, Pak?”

Pak Bardan: “*Hoooh* lumpuh. Jadi untuk pembelajaran olahraga kurang, jadi dia cuma memperhatikan di kursi roda terus ngikuti aja. Kalau mau ya cuma melihat, nonton saja pembelajaran olahraga.”

Latif : “Seperti itu. Terus kemudian bagaimana caranya pak Bardan itu mengajar kelas inklusi tersebut yang didalamnya terdapat siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus, apakah ada cara tersendiri atau apa Pak?”

Pak Bardan: “Ya saya bedakan nanti untuk kriterianya kalau misalnya, misalnya saya mengajar lempar tangkap, nanti kalau gak bisa lempar tangkap ya nanti alatnya dimodifikasi supaya lebih mudah lagi. Soalnya kalau bola kecil kemungkinan gak bisa, nanti diganti bola yang agak besar agar mudah menangkapnya. Ada perbedaan.”

Latif: “Kemudian dalam mengajar itu Pak Bardan sendiri atau dibantu oleh guru lain dalam menangani anak yang memiliki kebutuhan khusus?”

Pak Bardan: “Sendiri. Tapi untuk ABKnya sendiri kan ya juga ada gurunya sendiri sebenarnya, dari SLB itu cuma satu minggunya disini sekali saja. Satu minggu sekali cuma setiap hari Kamis saja.”

Latif : “Jadi belum tentu pas pelajaran Penjas guru pendampingnya mendampingi ya Pak?”

Pak Bardan: “*Hooh.*”

Latif: “Kemudian suka dan tidak sukanya mengajar kelas inklusi itu apa ya yang selama ini telah Bapak rasakan?”

Pak Bardan: “Kalau dukanya itu misalnya anak gak mau ikut dalam pelajaran olahraga, gak bisa itu susahya disitu, gak bisa mengikuti langsung. Karena ya saya juga maklum karena dia berkebutuhan khusus. Senangnya ya bisa menghibur sih kadang *sok* berbuat lucu, kadang *sok* berbuat aneh.”

Latif : “Kemudian selama Bapak mengajar, pengalaman apa yang sampai sekarang terkenang gitu selama mengajar di kelas inklusi?”

Pak Bardan: “Yang tidak bisa lupa itu apa ya...”

Latif: “Mungkin tingkahnya atau apa yang membuat Pak Bardan itu tidak bisa lupa.”

Pak Bardan: “Kalau yang tidak lupa itu ya dari yang lumpuh.”

Latif : “Tapi sejauh ini dalam pembelajaran Penjas ibaratnya masih terkendali ya, Pak?”

Pak Bardan: “Iya masih bisa dikendalikan.”

Latif: “Kemudian, apakah cara mengajar Bapak di kelas inklusi tersebut sudah maksimal, Pak?”

Pak Bardan: “Ya kalau dibilang maksimal belum karena kan kalau yang berkebutuhan khusus itu misalnya juga perlu alat-alat yang dimodifikasi atau apa gitu. Jadinya belum terpenuhi saja.”

Latif : “Oke Pak. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai. Saya mohon izin semoga Bapak tidak keberatan untuk lain waktu saya kesini untuk mewawancarai Bapak lagi, soalnya ini wawancara tahap pertama, nanti ada wawancara tahap kedua dan tahap ke tiga. Saya mohon izin ya Pak. Terima kasih ya, Pak.”

Pak Bardan: “Iya, sama-sama.”

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 13

L : selamat siang pak , saya latif aprianto dari FIK UNY , disini saya ingin mewawancarai bapak terkait sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, sebelumnya mohon izin merekam wawancara ini sebagai bukti saya telah mengambil data dari sebuah penelitian ini,nama lengkap bapak siapa?

B : bukin hamdam kusuma

L : tempat tanggal lahir pak ?

B: yogyakarta 16 juli 1981

L: sekarang tinggal dimana pak ?

B: sekarang tinggalnya dimagelang

L: melaku pak?

B: melaku

L: dulu lulusan mana dan angkatan berapa?

B: lulusan FIK prodi IKORA angkatan 2001

L : kemudian untuk pengalaman mengajarnya, sudah pernah mengajar dimana saja dan berapa lama pak ?

B: ngajarnya baru disini

L: baru disini, dari tahun kapan?

B: 2008

L: oke pak terkait dengan sekolah inklusi, sebelum bapak mengajar disini apakah bapak mengetahui sekolah ini menerapkan sistem pendidikan inklusi ?

B: belum

L: belum pak, jadi mengetahui setelah kasus ini, baru mengetahui kemudian bagaimana perasaan bapak ketika kelas yang bapak ajar terdapat siswa yang memiliki kebutuhan khusus

B: ya sebenarnya sama saja mas, kebetulan pernah KKL di SLB juga mas,

L : kemudian kelas yang bapak ajar sekarang apakah memiliki siswa yang memiliki kebutuhan khusus pak?

B: banyak mas, hampir setiap kelas ada, tapi berbeda-beda jenisnya ketunaannya

L: paling banyak apa pak?

B: disini paling banyak **Slolener**

L : **Slolener** apa itu pak, bisa dijelaskan?

B: **Slolener** itu lambat belajar secara IQ dibawah rata-rata anak normal disini ada yang tuna grahita tapi ringan

L : kemudian siswa tersebut dalam mengikuti pelajaran penjas seperti apa?

B: penjasnya secara prakteknya sama tapi sesuai dengan kemampuannya si anak, yang kayak tuna grahita yang kakinya cacat bisanya dengan kemampuan yang dia miliki, seumpama gabisa loncat ya melangkah tapi didampingi sama gurunya

L : berarti setiap pembelajaran penjas ada pendampingan yah pak ?

B: yah langsung guru penjasnya

L: oh guru penjasnya, berarti sama bapak mengajar mungkin dibantu atau tidak?

B: sendirian

L : oh sendirian,

B: biasanya kan kalau gitu berapa anak gurunya 2

L: kemudian kesulitan yang bapa alami selama mengajar dikelas inklusi ?

B: untuk kesulitan Cuma paling ngajari tentang

L: kenapa seperti itu?

B: susah karena secara IQ juga rendah kurang, mendukung kemudian banyak yang broken home, dia punya kekurangan itu jadi bercampur sulit kadang dirumah terkendali apalagi di sekolah , orang tua melepas nitip anak

L: kemudian bagaimana bapak cara bapak dalam mensiasati masalah tersebut, cara mengajarnya seperti apa agar anak tersebut dapat terkendali ?

B: yang masalahnya disitu kadang, yah kebetulan tergantung mood siswa juga, kalau pada saat itu mood untuk mengikuti pelajaran biasanya dia akan mengikuti, tapi kadang itu tidak lama paling banter 1 jam pelajaran 2 jam pelajaran nanti kalau sudah keluar itu gamau ada tekanan apapun

L: kemudian sukanya dalam mengajar kelas Inklusi itu apa pak?

B: sukanya, yah kadang tingkah polanya lucu di luar nalar kadang dicari , jam olahraga gaada pasti dicari lain hari

L: biasanya kalau gaada kemana

B: kebetulan kemarin ikuta seleksi o2sn jadi panitia, 2 kali itu 3 hari, anak-anak pas itu gaberangkat pa kemana kok ga olahraga

L: kemudian apakah yang selama bapak yang lakukan dalam mengajar sudah dirasa maksimal menurut bapak ?

B: maksimalnya belum mas, susahnya gini mas, tidak saya hanya ngajar olahraga saya ngajar disekolah lain , terkait admistrasi terkadang juga terkendala karena ada kemarin siswa ada Rpi kayak RPP yang inkulsinya , jadi umpunya kelasnya 20 anak yang normal ada 15 yang 5 kebutuhan apa , sesuai kemampuannya tapi standar kompetesinya sama, tapi kemampuan dia per individu, seperti umpama olahraga lompat loncat, kalau saya admistrasi nya sama cuma praktiknya beda penanganannya dilapangan

L : oke pak cukup terimakasih atas telah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai, sebelumnya saya mohon izin dulu dilain waktu saya ingin mewawancarai kembali terkait dengan sekolah pendidikan inklusi ?

B: iya

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 14

P: sebelumnya selamat siang bapak perkenalkan, mohon maaf pada kesempatan siang ini saya mengganggu atau menyita waktu bapak untuk berkomunikasi sedikit mencari informasi terkait dengan anak berkebutuhan khusus. Mohon maaf perkenalkan nama saya fatan nur cahyo dari FIK UNY bermaksud untuk menggali informasi terkait dengan anak erkebutuhan khusus yang mungkin saat ini belajar atau dan menimba ilmu di sekolah yang sedangbapak ampuh tetap seblum saya bertanya lebih dalam.Mohon bapak bisa mempekenalkan diri terkait dengan nama kemudian alumni, sekolah, pengalaman mengajar, atau hal –hal yang terkait dengan pembelajaran yanf sudah pernah bapak lakukan.monggobapak?

B: selamat siang nama say burka nurwahyu, saya mengajar di MTS negeri Godean pengalam saya mengajar di mts godean ini 13 tahun, tapi sebelum ke MTS godean saya ngajar di SMA 1 sedayu disana saya ngajar 1 tahun. Gitu pa pak fata.

P: mungkin terkait dengan mata pelajaran penjas orkes atau pjok bapak bisa menjelaskan bersal dari alumni mana, jurusan apa, prosi apa, masuk atau lulus tahun berapa. Mungkin bisa dipaparkan . Monggo matur nuhun?

B: iya say alumni dari UNY saya masuk tahun 1999 saya lulus 2004 kemudian saya dari jurusan fik jurusan pjkr

P: jurusan por pjkr nggeh pak ?

B : ya jurusan por pjkr

P: nggeh terkait dengan pengalaman bapak yang sudah sekian puluh tahun mengajar penjas di MTS kemudian sma/smk, mungkin bapak pernah mengajar anak-anak yang notabnya anak-anak yang memiliki kecacatan, keterbatasan secara fisik, mungkin bapak bisa menjelaskan apa anak berkebutuhan khusus atau adiktif. ?

B: pernah saya ngajar anak yang mempunyai latar belakang , anak yang berkebutuhan khusus untuk tahun ini, ini yang anak kelas 2 itu mempunyai latar belakang kecacatan satu tangan, kemudian pembelajaran adaptif adalah pembelajaran anak yang berkebutuhan khusus, dengan anak khusus karena ketidaksempurnaan secara fisik tetapi masih bisa melakukan atau berkompetisi dengan anak-anak normal, jadi anak saya salah satunya ada yang tanganya cacat, anak yang normal tetapi dia mempunyai tangan satu, karena dulu sepak bola jatuh diobati herbal dan ternyata tanganya itu terjadi pembusukan atau infeksi akhirnya di amputasi

P :ohh mungkin selain kecacatan tangan karena penanganan yang salah, kemudian ada kecacatan yang lain dari siswa yang lain, pengalaman selama ini bapak mengajar penjas?

B: kalau dulu pernah, ini udah 2 tahun yang lalu lulusnya, itu ada anaknya tidak bisa berdiri secara sempurna jadi anaknya itu bungkuk , jadi kalau melakukan olahraga , dia tidak bisa seperti anak-anak yang normal ,larnya saja tetep bungkuk

P: berarti kelainan tentang postur tubuh nggeh pak?

B: iya postur tubuh

P: mungkin ada yang lainnya lagi, yang pernah bapak ampuh selain cacat tangan, bentuk tubuh dari dua itu?

B: oohhh iya dari dua itu,

P: mungkin bapak bisa memaparkan ketika mengajar dua orang anak dengan jenis kecacatan berbeda, kira-kira apasih hambatan bapak menghadapi anak –anak semacam itu?

B: hambatan saya dalam mengajar anak dengan berkebutuhan khusus itu adalah dalam menentukan kriteria penilaian atau kriteria tes karena dalam pengambilan nilai antara anak yang normal dengan anak yang tidak normal itu harus

dibedakan terutama yang berkaitan dengan kriteria, kalau disamakan otomatis anak yang cacat itu tidak mapu bersaing secara kenyataan kemudian dalam pembelajaran harus di modifikasi, karena bagaimanapun kalau saatnya ngajar materi tertentu itu juga anak akan mengalami kesulitan maka harus saya modifikasi , kemudian anak yang berkebutuhan khusus, khususnya yang kelas 2 itu, karena dia cacat tangan, itu dia agak perlu motivasi yang lebih dari temenya yang lainnya, karena anak itu dia dari tidak mampu sehingga dia kurang PD , demikian.

P: jadi terkait dengan metode atau pendekatan motivasi anak supaya anak yang bersangkutan anak yang berkebutuhan khusus termotivasi untuk belajar dan mengikuti penjas, mungkin dari sisi teoritis.mohon maaf tadi kan dari segi praktis . Mungkin dari segi teoritis pembelajaran dikelas adakah hambatan yang lain mungkin bapak hadapi bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus biasa tadi. Monggo ?

B: untuk pembelajaran kognitif nya itu,selama 2 anak itu selama tidak ada hambatan sama kali, jadi seperti anak biasa dia nulis juga seperti biasa, jadi tidak ada kendala

P: maaf tadi yang diamputasi tangan kanan atau tangan kiri yah ?

B: yang diamputasi tangan kiri

P: oh tangan kiriu jadi ketika nulis menggunakan tangan kanan itu seperti biasa, kalau yang kelaianan postur tadi tidak ada masalah ?

B: tidak ada masalah dalam pembelajaran karena dia bisa medengarkan, melihat dan menulis sehinggatidak ada kendala untuk teorinya

P: tadi juga ada stament dari bapak mengatakan perlu membangun anak dengan memotivasi atau memberikan motivasi yang berbeda yang anak bekebutuhan khusus tadi supaya semangat nya pun akan sam dengan anak-anak yang lainnya, bisa dijelaskan lebih detail. Cara memotivasi nya seperti apa ?

B: saya memotivasi itu langsung klasikal jadi anak-anak normal saya untuk menghargai anak yang satu ini. Karena dia agak minder, jadi anak itu saya suruh PD, anak lainnya tidak boleh mengejek atau mengolok-olok sehingga biar tumbuh bersemangat, kemudian dia dalam berolahraga saya campurkan dengan anak yang normal tidak khusus, tidak saya sendirikan. Biar dia bersosialisasi dengan siswa baik laki-laki maupun perempuan begitu.

P: berarti anak yang berkebutuhan khusus tadi secara fisik maupun sosial tidak masalah dengan anak lain nggih?

B : tidak ada, kemudian anak itu apabila melakukan aktifitas fisik itu dia melakukan dengan baik saya kasih appluse atau tepuk tangan kemudian, kalau nanti saat penilain kok dia itu bagus sekali namun tidak hanya anak yang berkebutuhan khusus itu tapi siapa saja kadang saya kasih ballpoint

P : reward seperti hadiah, iya bagus sekali tentang pemberian reward untuk membangun motivasi belajar anak-anak atau peserta didik bapak. Terkait dengan anak berkebutuhan khusus tadi mungkin bapak bisa menjelaskan, kira-kira berkebutuhan khusus tadi ada modifikasi secara sarana prasarana atau peraturan yang lainnya, mungkin bapak pernah melakukan modifikasi apa yang sekiranya bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus tadi ?

B : untuk pembelajaran itu ada modifikasi khusus bagi anak-anak misalnya basket, basket dia otomatis memegang bola dengan kedua tangan ia tidak bisa sehingga dia saya bebaskan , mau main bagaimanapun boleh, memegang bola atau di dribble terserah bagaimana yang penting ikut olahraga dan mengetahui oh itu teknik-tenik dan caranya seperti itu

P: berarti modifikasi peraturan nggih , kalau modifikasi alat ada tidak pak?

B: modifikasi alat itu tidak ada karena keterbatasan , kalau modifikasi alat itu saat latihan atau pembelajaran saat dribble misalnya dia suruh pake bola voli , tapi pada saat main sebenarnya dia tetap mengikuti normal

P : makasih itu terkait perhatian dari PJOK nya kemudian dari pihak sekolah terhadap abak kebutuhan khusus ada tidak pak?

B : tidak ada, dalam melakukan kebijaksanaan itu sama saja antara anak normal dengan anak tidak normal, jadi ini inisiatif saya sendiri

P: oke dari sekolah tidak ada , kalau dari bapak/ ibu guru lain ada tidak? . dari mapel apa misalnya?

B: tidak ada juga

P: dari semua mapel nggeh ?

B: yah tidak ada

P: terimakasih, terakit dengan anak berkebutuhan khusus ini kan otomatis, ada ilmu ketika secara khusus, ohh ini akan bermafaat ketika saya mengajar disekolah menghadapi anak –anak yang berkebutuhan khusus. Kira –kira menurut bapak ketika meempuh kuliah di FIK UNY khususnya prodi PJKR adakah mata kuliah yang mendukung untuk kinerja menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus?

B: ada, dulu saya kuliah pembelajaran adaptif yah pak doseem, kemudian pembelajaran psikologi pendidikan juga ada , kemudian pembeljaran pengembangan sarana dan prasana

P: mungkin beberapa matakuliah tadi sangat aplikatif dan sangat bermanfaat ketika calon guru atau guru memperoleh siswa yang berkebutuhan khusus . Kira-kira kedepayan bapak apakah memberikan saran , boleh memberikan saran atau tidak. Mungkin kira-kira memberikan saran terkait dengan kampus atau terkait dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa nanti mempunyai pegalaman atau mengajar anak yang berkebutuhan khusus?

B : untuk pembelajaran karena saya dulu pembelajaran adaptif itu bisa mempraktekan saat PPl jadi dulu itu PPL-KKN jadi satu sehingga , pengalaman pembelajaran adaptif terus, psikologi pendidikan, pengembangan sarana-prasarana itu bisa di aplikasikan pada saat PPL. Karena ini berkaitan dengan anak

yang berkebutuhan khusus untuk itu saya mohon pihak universitas mengajak untuk observasi ke sekolah inklusi atau SLB biar bisa pengalaman langsung dalam menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus karena nanti dalam mengaplikasikan di dunia pendidikan pasti ada anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Seperti ini anak saya yang agak bungkuk postur tubuhnya, kemudian ini lagi yang caca tanganya. Sehingga langsung observasi bisa langsung itu bisa mengaplikasikan tidak bingung

P: nggah terimakasih bapak/porkan atas waktu yang disediakan dan terimakasih atas informasi yang diberikan yang sekiranya membantu saya, dalam pengembangan saya di kampus, dan apabila saya dikemudian hari membutuhkan informasi tambahan terkait kebutuhan khusus atau penjas adaptif sudi kiranya bisa meluangkan waktu kembali dan informasi terkait anak kebutuhan khusus.

B: Siap, selamanya saya bisa bantu

P: iya terimakasih

B: tapi begitu pula ketika saya mau tanya, mungkin tanya dosen yang lebih berpengalaman

P: nggah pak saya akhiri wasallamulakum wr. Wr

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 15

Pak Caly: “Saya minta mohon bantuannya untuk wawancara, *saged* mengetahui, *saged* cerita tentang mulai dari latar belakang pendidikannya terus angkatan, terus berapa lama mengajar?”

Narasumber: “Saya mengajar itu sudah lama ya dari tahun 84 tapi pindah-pindah soalnya kan mutasi. Kalau untuk anak berkebutuhan khusus itu ya memang ekstra tapi ya tetep diajarin tapi ya *ngeslow-ngeslow* harus ngikutin dia soalnya. Misalnya kalau mau lompat-lompat gitu ya gandeng ‘yuk lompat’ ya juga sama. Kadang sering dengan temannya mau kadang harus dengan gurunya.”

Pak Caly: “Bisa diberi contoh bagaimana ibu mengajar, mempersiapkan menyusun RPPnya, ngajarnya sampai kemudian penilaiannya?”

Narasumber: “Kalau saya kalau yang kebutuhan khusus masih sama tidak sendiri kebetulan masih sama, karena sulit, yang membedakan cuma tingkatannya. Mau mengikuti sudah senang, cukup senang selagi dia bisa mengikuti pelajaran.”

Pak Caly: “Untuk mengetahui murid itu berkebutuhan khusus ibu tahunya darimana?”

Narasumber: “Ada tes, mengikuti tes.”

Pak Caly: “Yang ngetes ibu atau bagaimana?”

Narasumber: “Ada program dari dinas itu.”

Pak Caly: “Ibu tinggal melihat hasilnya saja?”

Narasumber: “Saya kan umum.”

Pak Caly: “Punya strategi mengajar yang menunjang, misalnya kalau yang *slow*, yang lambat seperti apa yang aktif seperti apa, punya strategi khusus ga?”

Narasumber: “Cuma menyediakan anak itu menyesuaikan.”

Pak Caly: “Bagaimana menyempuakannya seperti apa, Bu?”

Narasumber: “Misalnya ya misalnya pelajaran tentang rol depan, lempar piring. Sebisanya pokoke. Pokoknya dia bisa mengikuti dulu nanti kalau sudah mau, baru dibetulkan.”

Pak Caly: “Biasanya ga mau?”

Narasumber: “Ya sulit.”

Pak Caly: “Bagaimana cara ibu membujuk?”

Narasumber: “Ya kadang keteteran gitu, saya tuntun kadang ketinggalan gitu, kadang saya sendirikan. Kalau yang berkebutuhan khusus misalnya diajak bermain kadang dia *sok* gak mau, maunya melempar ya saya suruh lempar, kadang ga mau takut sama temannya. Kan ada yang minder ada yang super.”

Pak Caly: “Kalau ada yang sangat minder gitu ibu strateginya gimana?”

Narasumber: “Ya mendorong-dorong bicara pake mulut semauanya supaya mau kadang ya sama sekali *ndak* mau.”

Pak Caly: “Kalau sama sekali, lalu ibu gimana?”

Narasumber: “Saya kasihkan ‘kamu mau apa? Saya mau mukul-mukul, oh ya mukul, dibantuin? Engga mukul sendiri.’ Ya saya suruh mukul-mukul. Kalau mainnya bisa tahu caranya ‘kesini ya home sini ya bisa jauh ke belakang’, tapi saya juga ngikutin. Yang kelas 3 itu kadang gak mau mukul bola tapi kalau sudah gandeng kadang mau.”

Pak Caly: “Bagaimana ngaturnya dengan murid yang lain yang tidak berkebutuhan khusus? Membantu pengertiannya gimana?”

Narasumber: “Kalau sudah asik kan kadang bisa ditinggaldulu tapi saya *nganu* yang terbesar yang paling nakal saya kalau ‘pokoknya ini harus berjalan tertib gak boleh nakal, satu kelompok harus kompak pokoknya tanggung jawab.’ Kalo yang sudah mau ya saya ikutkan.”

Pak Caly: “Lebih sering mana bu, ibu itu yang berkebutuhan khusus bareng sama yang normal atau ibu sendirikan. Lebih sering yang mana?”

Narasumber: “Lebih sering gabung tapi gak mau kalo terlepas-pas. Ini yang kelas 3 ini mulai mau ngikutin tapi kadang ya terlambat gitu. Nanti kalau ada kan, anak ya yang gak mau ya saya kasih kosongan saja.”

Pak Caly: “Hambatan-hambatannya apa Bu kalau membaurkan?”

Narasumber: “Banyak sekali terutama waktu. Waktu itu pasti mau membujuk-bujuk itu kan sulit. Ya pokok e sebisanya semanya dia asal tidak berbahaya daripada cuma diem tok apa saya kasih misalnya sepak bola ya saya suruh nendang-nendang sendiri saja tapi kalau mau ya ‘kamu mau sama siapa? Apa tukeran?’ saya panggilkan yang dia sukai siapa kan terus bisa.”

Pak Caly: “Kalo misalnya ibu pernah itu aktivitas yang berpasangan?”

Narasumber: “Sebenarnya anak-anak itu pada gak mau sebenarnya.”

Pak Caly: “Gak mau berpasangan?”

Narasumber: “Gak mau, *hooh*. Kalau yang dapet yang anu saja ‘*aku moh bu, karo kuwi*. Eh gak boleh semua sama, harus mau pokoknya itu temanmu. Pelajaran harus sama.’ saya gitukan.

Pak Caly: “Apa yang meyakinkan ibu untuk membaurkan mereka, mendorong mereka untuk bisa menerima yang berkebutuhan khusus?”

Narasumber: “Ya pokoknya harus *juweh*lah. Saya kasih pengertian ‘kalau kamu seperti itu, kamu mau ganti jadi seperti itu, gak bu gak, kalau gak mau itu, ayo dituntun yang seperti itu, ayo yang sudah pinter-pinter megang yang ini.’ saya gitu.”

Pak Caly: “Suka dukanya apa bu dalam mengajar?”

Narasumber: “Sebetulnya banyak gak sukanya. Capek sekali yang jelas. Capek. Enak ngurusi yang banyak daripada yang satu itu.”

Pak Caly: “Apakah ibu ada yang membantu mengajar?”

Narasumber: “Apa?”

Pak Caly: “Ada yang membantu gak?”

Narasumber: “*Engga e.*”

Pak Caly: “Sendirian?”

Narasumber: “Ada tapi guru kelas 1 itu memang sebenarnya apa ya pas nganunya partisipannya tapi kan guru kelas jadi, tapi ya sudah ini gimana bu kalo gini-gini”

Pak Caly: “Kalau penilaiannya gimana bu, kalau ibu menilai?”

Narasumber: “Ya otomatis lain ya, bobotnya lain. Kalau misalnya KKM nya 75 yang normal nanti yang berkebutuhan khusus liat dulu kalau bisa nganu ya saya samakan kalau tidak saya turunkan.”

Pak Caly: “Tapi tesnya sama?”

Narasumber: “Sama. Pokoknya sudah mengikuti sudah saya nilai gitu. Sudah sering gimana ya, kalau yang dulu itu bahaya sekali harus dipindahkan di SLB atau di SD mana gitu.”

Pak Caly: “Bahayanya gimana bu?”

Narasumber: “Apa ya terlalu anu, padahal ada pendampingnya tapi kewalahan, *lena* dikit kadang-kadang gatahu baru istirahat padahal pagar sudah ditutup lari ngambil batu pas mobil pas lewat.”

Pak Caly: “Kalau di penjas gimana bu bahayanya?”

Narasumber: “Sering dorong temannya, sering kalau apa mukul, tapi kalau biasa-biasa pas *enjoy* mungkin ya ngikuti tapi cuma sebentar sekali, mau main sama temennya itu sebentar sekali, nanti udah mainan sendiri.”

Pak Caly: “Ibu pernah mengikuti pelatihan atau penataran tentang pendidikan inklusi?”

Narasumber: “Belum pernah sama sekali. Yang pernah itu yang nangani kelas-kelas yang dapat atau yang guru kelas 1 itu kan khusus inklusi sebenarnya.”

Pak Caly: “kalau yang penjas?”

Narasumber: “Penjas saya belum pernah e.”

Pak Caly: “Kayanya juga belum pernah ada?”

Narasumber: “Belum pernah ada cuma umum, siftanya umum. Penginnya yang khusus yang olahraga itu gimana gitu, biar tahu kan lebih tahu caranya. Kalau ini kan sebisanya saya.”

Pak Caly: “Kok bisa gitu darimana bu maksudnya kan ..”

Narasumber: “Ya otomatis sih. Otomatis pake perasaan, ya seperti mendidik anaklah, mendidik anak sendiri.”

Pak Caly: “Menurut ibu, ibu berhasilkah di dalam mengajar waktu selama ini?”

Narasumber: “Kadang berhasil kadang tidak tapi banyaknya ya berhasil tapi ya tidak terus terlalu tinggi ya cuma pokoknya mengikut,i target-targetnya terpenuhi. Ini yang kelas 3 ini saja baru mau ngikutin tapi harus digandeng, padahal sudah *sok* minder sendiri takut sama temennya, takut dimarahi atau gimana. Seringnya ‘*ndak mau, ndak mau*’ gitu. Tapi kalau ada temennya ya gitu ‘ayo, sekarang sama ini’, anu ya saya ajari nanti mau apa-apa dengan itu, kalau bermain, kelompok ya harus dengan dia, mukunya juga harus habis dia, misalnya mau kasti atau gobak sodor tetep dengan dia. Kalau ABK yang sekarang ini tidak ada yang membahayakan. Biasa. Yang pake kursi roda kalau olahraga ya saya suruh pemanasan, raketan saja nampis-nampis sebisanya kalau bola besar saya anu pake bola besar tapi gak bisa lari-lari cuma di kursi roda aja.”

Pak Caly: “Tapi pake kursi roda anaknya?”

Narasumber: “Iya, nanti kalau anu ‘jangan samapi jatuh ya.’ Tadinya ga bisa sama sekali e. Sekarang sudah bisa nangkep bola.”

Pak Caly: “Nah itu sudah berhasil, Bu.”

Narasumber: “Tadinya gak bisa sama sekali. Pegang itu sulit.”

Pak Caly: “Dan pasangannya juga bisa?”

Narasumber: “Sama saya.”

Pak Caly: “Oh, sama Ibu. Saya kan Wirosaban, Bu tetangga saya Pak Bari itu si Rafi itu kan murid sini.”

Narasumber: “Oh Rafi yang kelas 6 sekarang.”

Pak Caly: “Ya, itu. Bagaiman ibu mengajar Rafi misalnya?”

Narasumber: “Rafi. Dia kan tidak langsung dilapangankan paling dipinggir-pinggir, kan kalau dulu masih mau di lapangan tapi sebentar. Tapi

saya nganu sekarang pake tembok. 'Boleh pegangan tembok biar gak jatuh.' Tendang bola kan tadinya gak mau, tapi ya *ra ketang sitik-sitik*. Dulu juga gak bisa, sekarang aja nangkep bolanya masih agak sulit, tapi bisa tapi sering nempel *ning pucet*. Kadang saya pas temannya pelajaran lari, dia saya suruh jalan misalnya sana sampai sana 'pegang tembok ya'. Tapi sekarang berdiri sambil nendang sudah bisa tapi saya takutnya kalau terlalu capek kan bisa jatuh, saya dekatilah."

Pak Caly: "Termasuk sulit gak menurut ibu?"

Narasumber: "Rafi, iya sulit."

Pak Caly: "Sering juga dipasangkan dengan yang tidak berkebutuhan khusus?"

Narasumber: "Kalo Rafi gak. Cuma saya sendirikan. Pokoknya kalo yang Rafi itu kan lain sudah besar-besar ya gak mau."

Pak Caly: "Oh lebih sulit ya?"

Narasumber: "Ini kalau kelas 6 super pokoknya, jadi kalau anu ya kasian Rafi saya."

Pak Caly: "Jadi untuk yang kelas atas itu ibu cenderung sendirikan?"

Narasumber: "Sendiri."

Pak Caly: "Kalau kelas bawah....."

Narasumber: "Sekitar 5 menit saja kan sudah capek, itu Rafi kalau 5 menit sudah capek. *Wong* basketsaya suruh mantul-mantul kan gini saja nanti suruh ambil bola 'ya diambil ya', kalau jauh ya saya ambilkan kalau dekat saya suruh ambilkan. Sulit sekali kalau Rafi."

Pak Caly: "Kalau kelas atas cenderung disendirikan, kalau kelas bawah masih bisa gabung?"

Narasumber: “Masih lain. Kalau Rafi kan fisiknya kalau untuk jalan tidak memungkinkan kalau di lapangan, *ndak* bisa.”

Pak Caly: “Kalau suruh jalan muter kampung gitu?”

Narasumber: “Wah, gak bisa.”

Pak Caly: “Dikasih seperti apa gitu?”

Narasumber: “Kalau muter kan cuma saya suruh jalan lewat pinggir gitu, gang ini sampe ini berapa kali kalau sudah sampai belakang ini ya sudah. Pokonya kalau mengikuti sebentar saja.”

Pak Caly: “Ibu pernah gak seorang anak yang berkebutuhan khusus kok tahu berkebutuhan khusus apa tidak, pertama kali biasanya gimana?”

Narasumber: “Kalau nganu ya, saya kan sering kelihatan kalau saya itu ya kok seperti ini, tapi berkebutuhan khususnya apa kan saya gak tahu.”

Pak Caly: “Caranya tahu gimana bu?”

Narasumber: “Dites gitu. Diteskan sering ada.”

Pak Caly: “Berarti ibu punya hasil tes itu kemudian dipakai untuk mengajar?”

Narasumber: “Kan sering kelihatan diajarinya kok sulit banget. Kadang dari mana ya itu dinas, dari UGM kan sering ngetes gitu. Mungkin ada apa gitu, pokoknya kelihatan nya gak mampu, gak cerdas mungkin, sosial apa-apa gitu. Ini otaknya yang anu, sosialnya yang anu.”

Pak Caly: “Kalau ada yang cacat misalnya kakinya satu, tangannya satu atau buta?”

Narasumber: “Saya belum pernah, cuma pakai kursi roda itu tapi jalannya agak anu. Makanya Rafi itu pake kursi roda tapi sudah bisa jalan *ra ketang* sedikit.”

Pak Caly: “Ibu mendapat tunjangan khusus gak?”

Narasumber: “Oh ya *ndak*. Gak ada ya cuma baju itu kan.”

Pak Caly: “Ya untuk sementara itu dulu bu, mungkin nanti mohon ijin untuk kembali lagi, bertanya lagi.”

Narasumber: “*Inggih*.”

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 16

Latif: “Oke Pak. Selamat pagi Pak Jondan.”

Pak Jondan: “Pagi, iya.”

Latif: “Saya Latif Aprianto dari FIK UNY disini saya akan mewawancarai Pak Jondan terkait dengan pendidikan inklusi. Sebelumnya saya mohon ijin untuk merekam wawancara ini sebagai bukti saya telah mengambil data dari penelitian ini. Oke Pak, nama lengkap Bapak siapa?”

Pak Jondan: “Jondan Hadi Wibawa.”

Latif: “Oke, kemuidan tempat tanggal lahirnya Pak?”

Pak Jondan: “19840812.”

Latif: “Sleman Pak?”

Pak Jondan: “Sleman.”

Latif: “Kemudian sekarang tinggal dimana Pak?”

Pak Jondan: “Tinggal di Seyegan.”

Latif: “Terus dulu itu lulusan mana dan angkatan berapa Pak?”

Pak Jondan: “Lulusan SDO tahun 1985 oh 84, ngajarnya selang satu tahun jadi 1985.”

Latif: “Kemudian untuk pengalaman mengajar Pak Jondan pernah mengajar dimana saja dan berapa lama?”

Pak Jondan: “Oke. Di Adisucipto dari 1985-2003 terus pindah ke Maguwoharjo dari 2003-sekarang.”

Latif: “Berarti disini sudah termasuk lama juga ya Pak?”

Pak Jondan: “Iya.”

Latif: “Kemudian terkait dengan pendidikan inklusi apakah Pak Jordan dulu pernah mengajar di kelas inklusi yang didalamnya terdapat siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus?”

Pak Jondan: “Pernah.”

Latif: “Kemudian ketunaan apa yang dialami siswa tersebut, Pak?”

Pak Jondan: “Ada. Yang cowok ini ada yang tangannya satu, terus ada yang cewek itu kakinya yang satu tapi memakai kaki sambung, kaki bantuan. Yang satunya lagi cewek itu kalau gak salah skoliosis atau apa yang kakinya yang gak mampu itu lo mas, lemes kakinya.”

Latif: “Oh kaya lumpuh layu?”

Pak Jondan: “*Hoooh*, kaya lumpuh layu itu, hanya itu.”

Latif: “Kemudian bagaimana perasaan Pak Jondan pas awal melihat di kelas Pak Jondan itu terdapat siswa yang memiliki kebutuhan khusus tersebut?”

Pak Jondan: “Ya biasa, karena memang dia kekurangannya hanya itu saja, dia kalau motoriknya bagus, yang cowok motoriknya bagus, pernah itu yang cowok itu malah motoriknya dari yang lain tidak kalah karena hanya tangan aja yang satu gak ada. Terus kalau yang cewek memang agak *nganu nggeh* agak minder karena yang lain motoriknya bagus dia gak, gak bagus *rodok* minder-minder sedikit tapi *alhamdulillah* bisa lulus.”

Latif: “Kemudian bagaimana cara Pak Jondan itu dalam mengajar Penjas di kelas inklusi tersebut apakah anak yang berkebutuhan khusus dibedakan, disendirikan atau perlakuannya tetap sama?”

Pak Jondan: “Kalau dia bisa melakukannya bisa sama dengan yang normal *tak* suruh melakukan sesuai dengan yang normal, yang tidak ya tetep ada tugas, tetapi yang lumpuhlayu tetep gak bisa diapa-apakan.”

Latif: “Jadi tidak pernah ke lapangan, Pak?”

Pak Jondan: “Ya pernah, melihat ya tetap melihat. Setiap olahraga ya tetap melihat beraktifitasnya karena kakinya gak bisa kemana-mana. Dia hanya di kursi saja, yang satu itu pernah saya alami. Terus yang cowok itu memang aktifitasnya luar biasa seperti contohnya saja lempar bola, dia gak punya kanan kaki kiri, sepak bola luar biasa bagus aktifitas motoriknya *pokok e* bagus kalau yang cowok.”

Latif: “Kemudian siswa tersebut dalam mengikuti pembelajaran penjas ataukah antusias ataukah minder atau seperti apa, Pak?”

Pak Jondan: “*Oh mboten nek sing* cowok, *sing* cowok itu tetep luar biasa sama dengan temen-temen yang lain sama, tidak ada rasa minder sedikitpun. Kalau yang cewek agak, tapi mudah-mudahan dengan usaha saya dan guru yang lain tetap termotivasi bisa melakukan walaupun yang namanya kurang ya tetep kurang. Kalau tidak melakukan sama sekali biasanya saya beri tugas mas, yang bisa dikerjakan.”

Latif: “Seperti itu?”

Pak Jondan: “Inggih.”

Latif: “Kemudian kalau pembelajaran di kelasnya sendiri seperti apa, Pak?”

Pak Jondan: “Saya kan tidak pernah di dalam kelas, diluar terus. Tidak pernah di dalam mas, jadi di luar terus. Kalau di dalam kelas ya dengan guru kelasnya.”

Latif: “Kemudian suka dan tidak sukanya Pak Jondan selama mengajar di kelas inklusi tersebut apa Pak?”

Pak Jondan: “Tidak sukanya kok gak ada ya, saya selalu suka. *Aku ki nek ngajar kok tak nggo refreshing gitu lo.*”

Latif: “Kemudian *kaya* apa Pak sukanya kalau gitu?”

Pak Jondan: “Sukanya, saya kan kumpul sama anak-anak kan bisa fresh, seneng.”

Latif: “Dulu sewaktu mengajar Pak Jondan ada yang membantu atau sendirian, Pak?”

Pak Jondan: “Jadi dari dulu saya sendiri, tidak pernah ada. Saya 2 kelas terus paralel terus, saya sendiri. Tapi saya dari dulu perlatannya selalu banyak jadi perlatan, sarana prasarana selalu ada. Saya tidak pernah kekurangan, soalnya saya di SD-SD yang *istilahipun* yang mampu, seperti di kompleks AURI kan juga itu bagus, disini juga SD lumayan bagus lah. Jadi tidak pernah di SD-SD yang kurang siswanya sehingga fasilitasnya mesti terpenuhi.”

Latif: “Oke. Kemudian apakah lingkungan di sini mendukung Pak, misalkan ada siswa yang memiliki kebutuhan khusus *lha* temen-temen yang lainnya tetep mendukung ataulah ada yang mengejek atau seperti apa?”

Pak Jondan: “Ya *ndak no*, dikondisikan. Tetep mendukung, dikondisikan punya rasa empati dengan temannya, sehingga tidak ada rasa istilahnya minder *opo piye ndak*. Semua dari guru maupun siswa sebelumnya mesti dikondisikan untuk punya rasa empati sehingga dia membantu temannya, kalau gak membantu ya bagaimana caranya jangan *istilah e*, jangan *memojokke de’e*, jangan mengucilkan paling tidak. *Wongdangan* yang tidak inklusi saja seumpama dengan anak yang sosialnya kurang saja berusaha untuk di sosialisasinya juga bagus. Kan ada *to mas* yang anak itu yang bawaan dari rumah tidak pernah keluar sehingga dengan temannya gak mau

berteman, itu kan di sekolah semua sekolah masih ada kan. Disini ngalami, disana juga ngalami. Bagaimana caranya untuk bersosialisasi di lingkungan yang banyak.”

Latif: “Oke Pak, jadi demikian wawancara untuk hari ini Pak. Terima kasih Pak Jondan telah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai. Saya mohon ijin untuk besok saya datang lagi untuk mewawancarai Pak jondan lagi.”

Pak Jondan: “Siap.”

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 17

Latif: “Oke Pak, selamat pagi. Saya Latif Aprianto dari UNY disini saya akan melakukan sebuah wawancara terkait sebuah penelitian tentang pendidikan inklusi. Sebelumnya, nama Bapak siapa?”

Pak Farman: “Nama saya Farman, S.Pd.Jas., Guru SMPN 4 Gamping.

Latif: “Untuk tempat tinggal, Pak?”

Pak Farman: “Saya rumahnya di Lendak, Kulon Progo.”

Latif: “Terus dulu lulusan mana dan angkatan berapa?”

Pak Farman: “Pertama saya kuliah di SPOK IKIP Yogyakarta ambil D-2 lulus tahun 89, kemudian lanjut studi tahun 2005 untuk melanjutkan ke S-1 di Universitas Negeri Yogyakarta di Fakultas Ilmu Keolahragaan jurusannya sama untuk PJKR.”

Latif: “Kemudian untuk pengalaman mengajar, Pak Farman sudah pernah mengajar di mana saja dan berapa lama?”

Pak Farman: “Saya mengajar di Timor Timur selama lebih kurang 7 tahun, kemudain pindah di Kabupaten Sleman ke SMP 3 Tempel, kemudian pindah lagi ke SMP 2 Widyan dan terakhir sekarang di SMP 4 Gamping sejak 2003/2004.”

Latif: “Kemudian terkait dengan pendidikan inklusi apakah Pak Farman pernah mengajar di kelas inklusi yang terdapat siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus?”

Pak Farman: “Sebenarnya secara spesifik disini baru beberapa tahun kemaren untuk boleh menerima siswa inklusi atau yang berkebutuhan khusus dan kebetulan tahun kemaren, tapi sekarang sudah lulus itu ada anak yang cacat, tangannya hanya satu, yang satunya cacat

tetapi tetap disini diperlakukan sama untuk dikelas. Kemudian untuk praktek hal-hal yang bisa dilakukan tidak menggunakan tangan ya tetep ikut biasa, tapi kalau bola voli karena harus menggunakan kedua tangan ya anak tersebut diberikan untuk latihan sendiri.”

Latif: “Baik, begitu ya. Kemudian bagaimana perasaan Pak Farman ketika mengajar di kelas tersebut mengetahui bahwa terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus?”

Pak Farman: “Ya biasa saja untuk perasaannya sama, tapi justru ini untuk bisa untuk memberitahu kepada yang lain yang mempunyai fisik lengkap harusnya lebih baik daripada anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti itu.”

Latif: “Oke. Kemudian anak tersebut selama mengikuti pembelajaran penjas itu seperti apa, Pak? Apakah aktif sama seperti anak yang normal biasa atau ada perlakuan khusus seperti apa?”

Pak Farman: “Kebetulan anak tersebut sangat senang untuk olahraga, kecuali yang harus menggunakan kedua tangan itu dia aktif seperti basket saja walaupun dia menggunakan satu tangan saja tapi dia bisa bermain bagus, apalagi kalau sepak bola karena anak itu laki-laki jadi anak tersebut kebetulan siswanya aktif untuk mengikuti olahraga.”

Latif: “Oke, kemudian biasanya Pak Farman melakukan strategi apa untuk dapat apa ya, seimbang dalam memperlakukan siswa yang normal dengan siswa yang berkebutuhan khusus, apakah siswa yang berkebutuhan khusus olahraganya dipisah atau tetep dicampur?”

Pak Farman: “Kebetulan karena anak tersebut memiliki kemampuan apa keterampilan yang cukup memadai, kita perlakukan sama, kita ikutkan cuma tadi hanya satu hal untuk *passing* bola voli itukan

dia memang karena tidak bisa menggunakan dua tangan, kalau *passing* bawah mungkin dia masih bisa, kalau *passing* atas jelas tidak bisa. Jadi saya perlakukan sama. Dan anak tersebut justru memiliki kemampuan lebih. Jadi, mungkin ada siswa yang lengkap tubuhnya tapi kemampuannya justru kalah dengan anak tersebut.”

Latif: “Kemampuan yang lebih anak tersebut apa ya, Pak?”

Pak Farman: “Ya dia keterampilannya memiliki kelebihan, semangatnya untuk berolahraga itu juga tinggi. Jadi, dia keterampilannya untuk mengikuti olahraga bisa menghasilkan lebih baik.”

Latif: “Kemudia pas dalam mengajar Pak Farman sendiri atau ada guru yang mendampingi anak tersebut dalam kegiatan belajar mengajar?”

Pak Farman: “Saya sendiri.”

Latif: “Berarti istilahnya anak tersebut ibaratnya tidak ada kendala ya dalam”

Pak Farman: “Tidak ada kendala, tidak ada perbedaan.”

Latif: “Oke. Terus kemudian kalau pembelajaran di kelas Pak, seperti apa?”

Pak Farman: “Kalau pembelajaran di kelas justru malah kelihatannya tidak ada perbedaan sama sekali karena kebetulan dia tangannya yang satu kan hanya menggunakan tangan kiri, menulis pakai tangan kiri dan kesehariannya dia juga apa ya naik motor saja dia bisa.”

Latif: “Terima kasih Pak untuk telah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai. Saya mohon izin untuk besok saya wawancarai satu atau dua kali lagi.”

Pak Farman: “Iya, terima kasih.”

Latif: “Terima kasih.”

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

NARASUMBER 18

L : hallo pak selamat siang saya latief aprianto dari FIK UNY, disini ini saya akan mewawancarai pak putut terkait dengan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi sebelumnya, saya mohon izin untuk merekam wawancara ini sebagai bukti saya telah mengambil data dari penelitian ini, oke pak nama lengkap bapak siapa

B: Putut hani panulan

L: tempat tanggal lahirnya pak ?

B: sleman 4 mei 1984

L: kemudian sekarang tinggal dimana yah pak ?

B: tinggal di sayegan

L: dekat pak Fatan, kemudian dulu kuliah dimana angkatan berapa?

B: UNY angkatan 2002 lulus 2007 telat 1 tahun

L: prodi apa pak?

B : prodi PJKR

L : kemudian untuk pengalaman mengajar, pak putut sudah mengajar dimana saja dan berapa

B: disini sudah hampir 12 tahu, sebelum lulus sudah ngajar disini.

L: terkait dengan pendidikan inklusi pak putut si SMA 10 ini, mengetahui bahwa SMA ini telah menerapkan sistem pendidikan inklusi?

B: kalau disini pada saat mengajar itu belum pernah dapat anak inklusi kebetulan belum ada mendapat kebutuhan khusus jadi belum pernah

L: oke , kapan mengajar anak kebutuhan khususnya?

B: kemarin ada salah satu khusus anak itu normal terus pada kelas2 dia terpeleset dikar mandi terus kena salah satu syarafnya dia tidak bisa normal dan pakai kursi roda, bagaimana saya menilainya untu penjas umum jadi tergantung dia bisa melakukan apa, misal dia di kursi roda dia bisa gerak apa melempar bola masih bisa memutar roda jadi semampunya dia melakukan aktivitas, itu yang sementara saya lakukan anak yang kebutuhan khusus.

L : kemudian bagaimana perasaan bapak pertama kali siswa tersebut memiliki kebutuhan khusus dikelas bapak ?

B: perasaan saya bagaimana saya bisa memotivasi anak tersebut dia punya kebutuhan khusus jangan sampe dia minder di kelas tersebut, saya tekankan pada siswa tersebut dan kepada teman-teman lain jangan sampe penilaian saya menimbulkan kecemburuan pada siswa lain misal, dia cuma bisa gerak seperti ini sementara yang sehat bisa gerak full itu kan beda penilainya, jadi menengkan pada siswa sehat jangan sampe ada kecemburuan, ada juga kasus dulu anak juga karena setelah dia futsal dia kena ususnya jadi tidak bisa beraktifitas jadi semampunya

L: kemudian bagaimana siswa tersebut mengikuti pembelajaran penjas, apakah antusias apakah minder atau seperti apa?

B: saya ulangi lagi bagaimana saya memotivasi anak tersebut misal saya tekankan kamu tetap ikut, pada dasarnya dia pingin ikut seperti teman-temanya jadi tetap saya biar make baju olahraga tapi semampunya aja , semisal ikut pemanasan dia itu nyeri silahkan gitu

L: selama pembelajaran penjas pak putus ada yang membatu tidak menangani anak tersebut ?

B: untuk selama ini, yah kebutuhan khususnya masih bisa saya tangani, istilahnya belum ada bantuan belum memerlukan bantuan , sementara 1, 2 tahun ini masih bisa saya tangani

L: apakah ada strategis khusus bapak dalam mengajar kelas inklusi tersebut ?

B: strategi yah itulah, karena di inklusi itu kan tidak terus Cuma kelasnya yang sakit tapi dicampur jadi satu, jadi tergaantung motivasi anak ,jangan sampe kebutuhan khusus jadi minder teringgal dengan temanya?

L: suka dukanya pak putu mengajar dikelak inklusi apa pak ?

B: yah sukanya kalau dukanya gaada tidak terlalu, kalau senengnya bisa membangkitkan keterpurukan siswa tersebut jadi antusias terus dia bertanya dia kurangnya apa dia harus bagaimana untuk itu mengajar nilai, semisal dia amati pertandingan apa nanti buat laporan buat persentasi, selama dia bisa melaksanakan itu penilaiannya

L: Kemudian kegiatan yang dikelas seperti biasa?

B: iya seperti biasa karena inikan 3 jam ada yang 2 jam praktek 1 jam teori tergantung pembelajaran dikelas

L: oke pak terimakasih atas meluangkan waktunya untuk saya wawancarai saya sebelumnya mohon izin lain waktu saya datang kembali untuk mewawancarai pak putu lagi.

B: iya siap

L: iya terimakasih

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 2

NARASUMBER 1

Pak Fathan : selamat siang ibu ee...

Ibu Ria Ernawati : selamat siang

Pak Fathan : Terimakasih waktunya pada kesempatan siang hari ini ibu berkenan menluangkan waktu untuk yang kedua kalinya eee.. saya ini ingin mengali informasi kembali terkait dengan ee pembelajaran inklusi atau yang lebih dikenal dengan penjas adaptif.

ee pada ebberapa minggu yang lalu ee saya juga udah mengalih beberapa infomasi dari ibu tapi karena sesuatu hal masih ada beberapa infromasi yang belum kami peroleh sehingga kami harus melakukan wawancara ulang untuk yang ke dua kalinya.

Nggih..

Untuk yang pertama yang ingin saya tanyakan yaitu mengenai pengertian atau hakekat dari penjas adaptif itu apa menurut pendapat ibu ? monggoh.

Ibu Ria Ernawati : iya, untuk Pendidikan jasmani yang inklusif atau adaptif ya itu menurut pemahaman saya itu adalah ee Pendidikan dalam Pendidikan jasmani itu ee membutuhkan ee membutuhkan perlakuan perlakuan khusus terkait dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus didalam pembelajaran penas sendiri. Jadi ee munngkin itu menurut pendapat saya mungkin sangat simple saja seperti itu.

Pak Fathan : Mungkin bisa disebutkan secara spesifik apa yang dimaksud dengan berkebutuhan khusus itu ?

Ibu Ria Ernawati : iya berkebutuhan khusus itu artinya anak itu mampu sebenarnya mengikuti ee pembelajaran penjas tapi ada beberapa kendala ya terkait

dengan mungkin bentuk fisik, seperti itu kemudian ada hal-hal yang memang ee seperti misalnya punya riwayat sakit sejak ee kecil sejak bayi.

Ya, saya pernah menceritakan tentang ee siswa saya siswi saya maaf itu sebut saja itu ya “N” ya gitu ya memang sejak bayi bahkan mempunyai riwayat ee sakit yang memang perlu penanganan khusus sehingga ketika ee dalam pembelajaran penjas sendiri berbeda dengan teman yang lainnya seperti itu..

Pak Fathan : nggih, berdasarkan apa yang telah diutarakan ibukira-kira apa sih yang mempengaruhi ibu memiliki pemahaman seperti itu ?

Ibu Ria Ernawati :Ya.. eee pemahaman yang kok kenapa saya memiliki pemahaman seperti itu yaa ?karena anak-anak yang memiliki ee sebenarnya memiliki kemampuan tetapi tidak bisa secara maksimal.

Ee dia bisa melaksanakan dalam proses pembelajaran penjas itu denganee cepat mungkin seperti yang lain.

Jadi, kalo teman yang lainnya yang tidak ee inklusi ya atau berkebutuhan khusus atau tidak memerlukan itu atau lebih cepat ya dalam melaksanakan pembelajaran penjas yaa.

Jadi, siswi ini memang ee memerlukan cara-cara tersendiri bagaimana agar bisa mengikuti pembelajaran penjas sama dengan yang lain seperti itu.

Pak Fathan : Kira-kira dari apa yang telah di utarakan tadi dengan pemahaman ibu mengenai pemaknaan inklusi atau adaptif tadi ? ee dampak apa dari pemahaman ibu itu terhadap pembelajaran yang ibu lakukan ?

Ibu Ria Ernawati :Ya, berdampak kepada ee sikis anak juga ya, jadi maaf dampaknya itu bisa untuk memotivasi anak itu sendiri. Kemudian ee untuk yang lain jadi dalam pembelajaran ee dengan yaa ee tidak ee apa ya anak itu kan tidak sendiri.

Jadi,dalam pembelajaran itu sesekali saya berikan treatment saya berikan apa namanya saya berikan bergabung dengan teman yang lain jadi tidak pembelajaran

saya sendirikan itu akan memberikan data secara motivasi anak untuk lebih mau berusaha untuk mau lebih usaha untuk kerja keras kemandiriannya ada, kemudian rasa mengharganya dari teman-teman yang lain juga ikut memotivasi mendukung seperti itu.

Pak Fathan : ee maksud saya dengan kondisi seperti itu dengan ibu memiliki anak didik berkebutuhan khusus nah dampaknya anak berkebutuhan khusus itu dengan metode atau cara atau pendekatan atau sistem penilain apa yang berakibat dengan sistem penilaian ibu. Maksud saya seperti itu.

Ibu Ria Ernawati : oh ya, untuk ee dampaknya itu nanti penilainnya tentu saja berbeda, ya itu saya mungkin karena yang lain mungkin ee lari misalnya ee harus melaksanakan lari 100 m tidak bisa menyamakan dengan yang berkebutuhan khusus. Lari juga 100 m dengan keadaan tubuhnya memang secara fisik berbeda seperti itu tentang hal ee terkait dengan penilainnya.

Pak Fathan : terkait dengan model penilaian

Ibu Ria Ernawati : iya

Pak Fathan: terkait dengan metodenya ?

Ibu Ria Ernawati : kalo metodenya nanti juga ee akan berbeda juga metodenya tidak terus ee saya memberikan komando ya untuk metode pembelajarannya, karena anak ini kalo dia harus melakukan langsung sendiri ee berapa ya langsung berkreasi sendiri jadi ee memecahkan masalah itu emang agak kurang kurang apa ya kurang cepat bisa melaksanakan seperti itu.

Pak Fathan : ee berarti ada aspek penilaian ?

Ibu Ria Ernawati : iya

Pak Fathan : ada aspek ee metode pembelajaran ?

Ibu Ria Ernawati : iya

Pak Fathan : kemudian terkait dari pelaksanaan sama atau berbeda ?

Ibu Ria Ernawati: tentu saja berbeda untuk materi-materi tertentu misalnya permainan bola besar sepak bola saja, ee mengingat melihat ee fisiknya itu kan badanya kecil ya , ee cenderung kurus kemudian kalo apa ya secara fisik kurang ya agak lemah lah seperti itu jadii saya modifikasi bola itu lebih yang tidak terlalu keras bukan yang standar digunakan tetapi saya modifikasi dengan bola-bola yang lebih empuk lagi plastik.

Seperti itu karena memang kalo misal saya perkecil bolanya lagi tapi dengan yang standar itu dia masih kesakitan masalahnya eee pernah saya coba jadii itu masih dia ga nyaman ee dia langsung bolanya keras seperti itu..

Jadi, alhamdulillah karena disekolah ada. saya juga menyediakna untuk bola-bola yang modifikasi jadi saya ee apa saya ubahdengan bola-bola yang lebih empuk untuk ee perkenanan nantinya dikaki seperti itu..

Pak Fathan: berdasarkan pemaparan mengenai definsi kemudian mengenai pemahaman ibu sendiri kemudian dari dampak dari ee ke inklusifan tadi ee. nah saya akan bertanya lebih dalam mengenai bagaimana sii cara untuk menginkluskikan anak-anak....

Ee Itu sebelum pembelajaran atau mungkin assessment itu ibu dapat mengidentifikasi atau memiliki database terkait oh anak ini ABK ee tidak ABK atau sebagainya sumber-sumber itu ibu peroleh atau dapatkan dari mana ?

Ibu Ria Ernawati : oh ya untuk sumber ee kenapa kok saya ee apa mengidentifikasi bahwa anak tersebut atau sisswi tersebut ee anak yang berkebutuhan khusus itu karena informasi saya dapatkan sendiri dari orang tuanya yang datang sendiri menemui saya mungkin ya saya dulu sudah pernah cerita, bahwa orang tuanya sudah menceritakan bahwa riwayat kandungan itu memang dia premature kemudian lahir harus selama lahir sampai usai 8 bulan itu kakinya harus di gip maksudnya nya saat bayi di gip kemudian saat itu lama sekali bias berjalan saja itu usianya sudah lebih dari 5 tahunan atau 4 tahunan baru bias berjalan.

Setelah sudah bisa berjalan belum lancar harus dipantau orang tuanya jadi takut jatuh ee orang tuanya itu benar-benar protek sekali kemudian sampai usia TK memang agak telat juga. jadi usai SD sudah lebih dari 7 tahunan jadi 9 tahunan baru kelas 1 SD jadi karena memang ee karena memang fisiknya kecil.

Pak Fathan : selain dari orang tua dari siapa ?

Ibu Ria Ernawati : informasinya itu dari kakaknya,

Pak Fathan: dari orang tua, dari keluarga

Ibu Ria Ernawati: keluarga, kemudian sekolah asalnya sendiri kan ee tidak menceritakan ya dari orang tua saja kemudian memang sekolahnya dulu itu apa namanya di daerah pegunungan di gunung kidul jadi ee teman bermainnya itu tidak ada ya di sleman ibaratnya seperti itu.

Pak Fathan : dari apa yang disampaikan oleh orang tua maupun keluarga tadii, ee apakah ada bukti secara tertulis mengenai riwayat hidup dari anak tersebut misalnya rekap medis atau apa dan sebagainya.

Ibu Ria Ernawati : oh ya rekap medis itu memang tidak diberikan kepada saya ee tapi apa bila memang di butuhkan itu juga nantinya ketika sekolah meminta atau membutuhkan informasi-informasi juga beliau sudah sanggup memberikan ee apa namanya fakta bahwa ee siswi tersebut atau anak tersebut sejak kecil memang memiliki apa teridentifikasi untuk memang berkebutuhan khusus seperti itu, karena juga selain ee secara fisiknya juga memang anaknya kecil memang ee anaknya kurus memang seperti itu. mau makan sulit ee kemudian ee apabila terlalu cape sering kena sinar matahari juga dia kejang. Seperti itu..

Pak Fathan : dari keterbatasan yang sudah disebutkan tadi ee kembali ke awal tadi dampak dari itu adalah ibu melakukan beberapa perubahan atau penyesuaian atau sarana prasarana penilaian kemudian metode pendekatan khusus ee mungkin dari aspek penilaian pasti akan lebih rendah dari anak-anak siswa yang kondisinya normal kemudian ee dari segi metode juga akan berbeda. Karena berkaitan dengan metode dan sebagainya sebuah penilaian atau langkah-langkah pembelajaran

apakah ibu membuat langkah-langkah pembelajaran secara khusus yang dikhususkan ee ini khusus untuk ABK ataupun tidak membuat istilahnya rpp untuk anak yang normal dan ini rpp untuk anak yang ee inklusi, apakah ada dua ? ataupun cukup 1 rpp tetapi pelaksanaan di lapangan ee menyesuaikan?

Ibu Ria Ernawati : kalo rpp itu saya hanya membuat untuk ee anak-anak yang normal saja ini karena menyesuaikan dengan keadaan di lapangan saja. Jadi, rpp yang saya buat ya yang pada umumnya saya ee buat jadi tidak dikhususkan pada yang berkebutuhan khusus. Ee jadi apabila nantinya ee perlu adanya lebih agar terperinci lagi ya saya ya senang apabila saya juga mendapatkan pembelajaran atau informasi tentang bagaimana ee pembuatan atau rancangan baik ee rancangan pembelajaran sampai ke penilaian yang lebih rinci lebih jelas. Justru saya lebih senang.. ee apabila mendapatkan informasi yang lebih baik lagi seperti itu..

Pak Fathan : ee dampak dari.. rpp atau yang sejenisnya ee didalam pembelajaran tadi pelaksanaan di lapangan maupundikelas jelas pembelajaran dilaksanakan secara klasikal bersama-sama, nah ketika di lapangan khususnya untuk penjas. Apakah ibu menggabungkan ABK itu dengan murid normal umunya atukah ada ee kelompok tertentu untuk fasilitasi ABK.

Ibu Ria Ernawati : ya untuk pembelajaran-pembelajaran tertentu saya gabungkan contohnya dalam senam irama ya, contoh saya kalo dalam pembelajaran senam irama anak tersebut masih mampu melakukan dengan baik karena gerakannya mungkin karena senam anak itu juga senang dengan pembelajaran senam irama jadi cukup baik untuk dalam mengikuti senam irama. Itu hanya contoh saja. Tapi untuk pembelajaran yang lain seperti ee senam lantai ya, karena mungkin ya krena anaknya takut karena sangat kecilnya badannya takut patah, takut ee apa ya masih ada rasa ketakutan kerena matrasnya ya maaf ya mungkin karena matrasnya itu ee menurut anak tersebut kurang tebal juga padahal sudah sangat saya tebalkan dan saya lebarkan tetapi ee karena memang rasa takutnya ee itu apa ya anak tersebut memang ee belum belum bisa apa ya belum bisa memiliki ee keberanian.

Ya jadi saya berikan kesempatan mencoba itu ee gulingnya seperti ulat saja jadi menggulung2 itu masih berani tapi kalo sudah harus guling ke depan atau guling ke belakang itu ee itu belum berani. jadi gitu saya bantu ee apa namanya gerakan ulat pun saya selalu kawal terus karena memang.

Pak Fathan : berarti ketika pembelajaran itu tadi ee ada momen2 tertentu, ketika anak harus mandiri ?

Ibu Ria Ernawati : iya

Pak Fathan : ketika anak harus digabung ?

Ibu Ria Ernawati : iya

Pak Fathan : dan ketika anak harus memperoleh pendampingan secara khusus ?

Ibu Ria Ernawati : iya betul

Pak Fathan : berarti tergantung pada materi atau tingkat kesulitan atau tingkat resiko dari materi yang disampaikan hari itu ?

Ibu Ria Ernawati : betul.

Pak Fathan : ee apa Namanya dalam selama pembelajaran yang ibu lakukan ee kira-kira ee kendala apa yang ibu alami ketika anak itu digabungkan dengan anak-anak yang normal pada umumnya ?

Ibu Ria Ernawati : kendalanya mungkin ee untuk anak-anak yang terlalu vocal yang normal tetapi vocal yang merasa bisa itu biasanya kan ee apa ya kata-katanya itu kan kadang-kadang ah kaya “koe ngono kui ora iso” gitu, ya namanya ini orang jawa ya jadi simple “ ngono kok ra iso” tetapi anak tersebut sebenarnya dah tau kalo saya jelaskan dari awal pertemuan bahkan saya sendirikan jadi ee kelas tersebut jadi ee kelas yang memang ada anak yang berkebutuhan khusus itu memang sudah saya kondisikan sudah saya jelaskan ya, bagaimana riwayat ee temannya yang berkebutuhan khusus tadi. Tapi memang kadang-kadang anak itu

kan tidak kekontrol yang normal yang bisa mengikuti pembelajaran dengan lancar dengan baik itu kan kadang-kadang ya asal bunyi lah seperti itu.

Jadi “ngono kok ra iso” untuk saya ya harus punya cara sendiri untuk ee tetep memberikan motivasi tetep meberikan masukan kepada teman yang mungkin secara tidak sengaja menyakiti hati. Ya saya membersarkan hari dan semangat ee anak yang berkebutuhan khusus tadi untuk tetep bisa ee memotikasi memberikan semangat. Seperti itu.

Pak Fathan : ee dari pembelajaran tadi ee saya sedikit memberikan satu benang merah. Ee ketika pembelajaran itu dilakukan secara klasikal artinya digabung bersama-sama. Apa si dampak positif bagi anak ABK dan apa sih dampak negatifnya bagi anak ABKtadi ?

Kemudian ketika pembelajaran tadi itu dipisah dari komunitasnya anak2 yang tidak uplika. Anak2 yang yang dikelasnya disendirikan, apa sih dampak positifnya ? apa sih dampak negatifnya ? yang pernah mungkin pernah ibu alami

Ibu Ria Ernawati : ee hemm begini kalo misalnya ee begini tidak dari dalam setiap pembelajaran itu ketika digabungkan kemudian anak yang berkebutuhan khusus itu ee minder. Contohnya saja pas senam irama ya. Itu ya senam irama itu ketika saya gabungkan jadi 1. Itu dia ee dalam gerakannya dia bias menyesuaikan dengan yang lain.

Langkahnya ayunan lengannya meskipun tidak sangat sempurna sekali tetapi dia merasa termotivasi semnagat kemudian juga teman yang lain juga ee yang khususnya karena ini perempuan ya. Ya teman perempuan yang lainnya “ayo kamu bisa”. Memberikan semangat ya temannya. Ee tetapi juga itu juga ee pembelajaran senam irama ketika saya gabungkan ini.

Jadi ee ketika pembelajaran yang harusnya memang dia ee sendiri, ee artinya dipisah ee seperti senam lantai ya, ya kalo senam lantai tidak bisa sama dengan yang lain karena memang tingkat kesulitannya itu justru untuk ABK itu tinggi satu memang sudah takut berdampak pada pskilogisnya, diawal itu untuk dampak

pskilogisnya karena ada ragu keragu-raguan menjadi saya berika apa ee gerakan yang memang sangat2 mudah yang dia mampu dan dia juga ee dia juga tidak takut dan masih berani.

Kemudian ee kalo ee dampak negatifnya itu secraa ini ee sebenarnya kok dia merasa disendirikan jadi saya tuh saya tidak ingin sebernnya saya tidak ingin dipisah seperti itu. Juga ee pernah cerita ke saya, saya ingin seperti yang lain saya ingin bergabung seperti yang lain, tetapi kan kalo saya dengan fasilitas yang yang sama alat yang sama itu sepertinya memang kurang memungkinan, misalnya kaya pembelajaran speak bola saja, bola voli saja itu kan tangganhya begitu kecil. Kalo bola voli saja ee sakit ya dia ee kesakitan.

Jadi, saya pake bola plastik dia nyaman. Jadi tapi saya gabungkan dengan yang lain jadi dlaam kelompoknya itu dia membantu ee memabntu teman yang berkebutuhan khusus tetapi tdiak full ee dalam pembelajaran itu teman yang normal nanti dia juga jadi sayaapa namananya ee saya rotasi, jadi semua teman yang ee khususnya perempuan kan saya tidak gabungkan dengan laki-laki.

Karena sekolah saya memamng ee memang apa ya, memang ee kalo saya telalu menggabungkan ee anak berkebutuhan khusus tadi gabung ke yang siswa yang putra nanti ee ternyata tidak jalan yang berkebutuhan khususu tadi yang siswinya tidak mau melakukan gerakan itu tidak mau.

Pak Fathan : kira-kira dari pembelajaran yang ibu sudah lakukan itu tadi. ee mungkin ibu punya kiat atau trik tertentu bagaimana sih supaya anak berkebutuhan khusus itu ee bisa diterima oleh komunitas dikelasnya atau teman-teman lainnya yang anak-anak yang normal tidak berkebutuhan khsuus.

Ibu Ria Ernawati: iya, ee untuk cara saya sendiri untuk memberikan ee apa ya bentuknya sederhana saja sebernnya hanya memotivsi memberikan semangat lewat ee lisan maupun sentuhan-sentuha yang ee mungkin misalnya saya ketika di dalam pembelajaran itu saya pegang bahunya. “kamu bisa” seperti itu aja dulu.

Pak Fathan : berarti memotivasi dari si ABK itu sendiri dimotivasi?

Ibu Ria Ernawati : iya, kemudian dari teman-teman yang lain, teman-teman yang lain juga sama saja, jadi ee saya ada ee ada namanya menyendirikan dulu jadi siswi yg ABK tadi ee saya kondisikan untuk tidak ada di lingkungan tersebut.

Jadi, saya kondisikan dikelasnya itu bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa ee temen kalian itu juga punya keistimewaan, teman kalian itu juga butuh dukungan juga butuh motivasi dan alhamdulillah berjalannya waktu ee bisa menyesuaikan ternyata ee yang lain juga suah tidak. Artinya tidak ee apa ya tidak ee menjelekan mislanya, yang tadinya mungkin berkata “oh ngono kok ra iso” seperti itu sudah tidak ada lagi jadi malah ayo semangat.

Jadi, pembelajaran itu misalnya lari 100 m begitu ee. Dia larinya tidak terlalu jauh saya modifikasi hanya ee 10 m saja karena memang e apa namanya misal tidak saya modifikasi dulu itu jalannya saja kan tidak begitu tegak. Ya agak sulit seperti itu saya coba jarak yang tidak terlalu jauh dulu.

Pak Fathan : dari yang itu tadi siswanya yang ABK itu sendiri ?

Ibu Ria Ernawati : iya

Pak Fathan : kemudian dari siswanya yang tidak berkebutuhan khusus.

Ibu Ria Ernawati : iya

Pak Fathan : kemudian dari guru atau guru lain atau dari ee sifitas akademik yang lain seperti apa bu ?

Misalnya karyawan atau ee lingkungan lain yang mendukung lingkungan sekolah.

Ibu Ria Ernawati: untuk guru-guru yang lain mungkin sama ya, ee karena sudah tau kalo anak tsbt memang berkebutuhan khusus jadi memang kalo pembelajaran yang lain sama mungkin cara-caranya saja yang berbeda. Untuk masalah memotivasi semuanya memotivasi dan memberikan semnagat tetap bisa mengikuti pembelajaran meskipun sesuai dengan porsinya kemampuannya.

Pak Fathan: ee dari beberapa hal tadi ee ada beberapa faktor yang mendukung pembelajaran berkebutuhan khusus e banyak hal yang mendukung pembelajaran adaptif tadi, ada beberapa hal yang sudah ibu sebutkan. Nah ada salah satu faktor pendukung lainnya yang mungkin bisa jadi ee diluar ee salah satu bagian dari aktifitas ibu sarana pasaranan, kira-kira apa sih sarana prasaraana yang membedakan anak uplika itu dengan anak yang normal lainnya. Hasil modivikasinya seperti apa ? misalnya oh bola standar seperti ini untuk upllika saya ubah menjadui begini dan sebaliknya. Contohnya seperti apa ?

Ibu Ria Ernawati : iya ee untuk ee ini saja contoh permainan bola besar saja ya ee untuk bola voli saja, ee bola voli itu standar yang biasa digunakan itu berbeda tentu saja berbeda dengan yang digunakan oleh anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Pak Fathan: bedanya dimana itu ?

Ibu Ria Ernawati : ukuran besarnya dan ee apa Namanya tingkat ee apa namananya ringan dan beratnya jadi kalo berkebutuuh khusus itu kan saya berikan bola plastik yang ringan yang lebih dari harga memang murah ya memang.

Tetapi untuk apa ketika pembelajaran dia lebh nyaman tidak merasa kesakitan tangannya, karena memang ee sangatnya itu tadi secara fiskli ee sangat tangan kecil.

Pak Fathan : ee selain bola ?

Ibu Ria Ernawati : iya bola juga untuk fasilitas yang lain, untuk alat yang lain itu nanti matras itu kan mungkin yang tebal-tebal itu kan ada 2 ada 3 tetapi yang tipis 1 ee biasanya itu saya ee saya buat lebih tinggi kemudian say modifikasi lebih kanan kirinya itu ee saya berikan matras biar dia ketika jatuhnya nanti akan kekanan atau kekiri dia tidak takut untuk melakukan gerakan.

Karena ee nyaman sudah ee meskipun gerakan ee dalam senam lantai gunakan matras untuk guling kedepan guling ke belakang karena memang tidak bisa dilakukan karena seperti guling ulat saya gulung bergulung begitu menggelinding

bisanya seperti itu saja tapi dia sudah sangat senang bisa tersenyum sudah melakukan gerakan kemudian dia bagaimana perasaannya senang.

Biasanya ee saya itu selalu menanyakan kepada siswa tersebut ketika mau melakukan gerakan “ bagaimana sudah siap “ ketika siswi tsbt sudah mengatakan “ sudah siap” begitu dia melakukan gerakan setelah dia melakukan gerakan “ bagus” saya selalu ee memberikan reward yang positif buat anak tersebut dia tersenyum “ bagaimana perasaannya “ anak tersebut alhamdulillah menjawab senang, “bisa ?” “alhamdulillah bisa” dari situlah saya ee sebagai guru ya merasa ya anak tsbt bisa mengikuti pembelajaran penjas meskipun harus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhannya.

Pak Fathan : ee selama pengalaman ibu mengajar ee kira-kira tahun berapa ibu memiliki pengalaman mengajar siswa uplika pada tahun berapa ? seingat ibuu, beberapa tahun yang lalu atau ?

Ibu Ria Ernawati : emmmm.... Kira2 kalo yang sudah 7 tahun yang lalu ada.

Pak Fathan: jadi kalo yang terakhir ini ?

Ibu Ria Ernawati: yang terakhir ini baru tahun kemarin skrg naik kelas 8.

Pak Fathan : kelas 8 itu berarti kelas.....

Ibu Ria Ernawati : 2 smp

Pak Fathan : 2 smp ya ?

Ibu Ria Ernawati : iya

Pak Fathan; ee oke yang terbaru saja biar lebih mudah mengingat-mengingat, ee dari kelas 7 pertama kali masuk kemudian naik kelas 8.

Ibu Ria Ernawati : iya

Pak Fathan : ee berarti ada 2 semester, udah melewati 2 semester? Nah kemudian dari 2 semester itu bersngkutan naik kelas ada, naik kelas berarti yang

bersangkutan sudah. Memenuhi kriteria ketuntasan kalo ga salah disekolahnya. Nah kalo tadi ada instrument penilaian secara khusus ee untuk menilai kualitasnya, nah kalo kkmnya snediri apakah sama dengan eesiswa yang lain atau tidak ?

Ibu Ria Ernawati :iya, iya karena tidak ee sekolah itu memang ee harus menyamaka kkm yang sesuai denganee yang ditentukan jadi, jadi sudah menurut perhitungan sendiri jadi semua disamakan. Jadi untuk yang kkm itu.

Pak Fathan : untuk ABK dan tidak ABK sama ?

Ibu Ria Ernawati : sama, apabila memang ada ketentuan sebernnya ee harus dibedaakan, ya mungkin sekolah akan bisa membedakan informasi dan jawaban ee apa namanya ee proses dalam pembelajaran penjas tersendiri, seperti itu..

Mungkin jadi pembelajaran mata pelajaran yang lain. Jadi ee sangat mungkin apabila dibutuhkan informasi yang sangat akurat yang snagat pasti justru sekolah kami akan senang

Pak Fathan : ee dari 7 tahun yang lalu, pertama kali ibu memiliki pengalaman mengampuh anak uplika sampai hari ini ada yang berkebutuhan khusus, nah selama pertama kali sampai hari ini, ibu pernah tidak memiliki keinginan untuk ee mencari bantuan atau istialahnya mencari pendamping guru kelas atau guru olahraga yang lain yang memang notabinnnya dia menguasai ee tentang ke adaptifan.

Ibu Ria Ernawati : oh iya, ee begini..

Pak Fathan : sudah pernah belum mungkin ada pendamping atau tidak ?

Ibu Ria Ernawati : oh belum pernah karena memang sekolah itu memang ee saya selama mengajar itu dulu baru 3 kelas 2 kelas 2 kelas dari awal tahun itu sekitar dari tahun 2010 mengajar itu kelas 7 itu ee 3 kelas, terus kelas 8 2 kelas, kelas 9 2 kelas itu belum pernah.

Pak Fathan : belum pernah.

Ibu Ria Ernawati : jadi karena mungkin terkendala untuk faktor pembiayaan iya mungkin seperti itu ya, mungkin saja ya.

Pak Fathan : kira2 punya harapan engga ?

Ibu Ria Ernawati : secara pribadi atau gimana ? kalo secara pribadi saya senang apabila memang ada namanya guru pendampingan guru pendampingan Pendidikan jasmani atau ee mungkin maple yang lain mungkin juga sama ya seperti itu juga saya senang sekali.

Jadi saya dapat informasi bagaimana cara ee cara atau menangani secara baik sekali untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Seperti itu..

Pak Fathan : ee kira-kira menurut ibu ketika tidak ada yang membantu tidak ada yang mendampingi secara khusus yang memang pakar dibidang upika selama 7 tahun yang lalu sampai hari ini tuh kesulitan terbesar ketika menghadapi anak upika itu apa ?

Ibu Ria Ernawati : ee kesulitannya ketika anak itu berkebutuhan khusus itu ee ketika pas dia ibaratnya kan ini ya ketika sakit dia kan ada yang sakit ya itu karena menderita epilepsy itu 5 tahun yang lalu jadi dia tinggi besar sangat besar sekali jadi kalah ya secara fisik jadi kalo dia terlalu cape begadang kan kejang ya.

Pak Fathan : kambuhh..

Ibu Ria Ernawati: iya kambuh kalo begadang sama plus banyak pikiran, gitu nanti itu pagi ketemu pelajaran saya, saya suruh sudah keliatan kalo memang dia secara fisik sudah tidak sehat tetapi sudah syaa tegur, tetapi hati sma fisiknya itu beda.

Semangatnya tinggi untuk ikut pembelajaran penjas pikirannya juga sama semangatnya itu tinggi tetapi fisiknya ga memungkinkan, matanya sayu, kemudian jalannya udah agak gleyor gitu.

Kemudian bicaranya sudah berbeda, jadi saya sudah tau jadi yang hafal itu biasanya hanya saya guru yang lain itu tidak tahu keika dia akan terserang

serangan kejang itu biasanya ndak tau. Ini biasanya ndak tau jadi saya buru-buru tlf omnya.

Maaf ini kayaknya akan kejang soalnya karena ni saya suruh pulang dari pagi gamau, dia diruang kelas. Jadi kejangnya dikelas biasanya setelah pembelajaran saya, tetapi pas pembelajaran saya sebenarnya dia banyak menepi.

Karena sakit tetapi saya izinkan untuk melihat saja dulu karena posisinya dia ikut pembelajaran kemudian“ bu saya cape” dia menepi. Dia masuk lagi cape lagi menepi. Nah dari situ lah ketika ganti pembelajaran pembelajaran yang lain ya dia sudah kena serangan kejang tadi. Iya mungkin kendalanya karena factor fisik siswa yang terlalu besar ya emmang lebih besar ketimbang saya.

Jadi, ya putra lagi ya jadi, ee itu saya mungkin tapi kalo yang lain yang sekitar 6 tahun atau 7 tahunan yang lalu tidak begitu ini karena fisiknya ee kecil sekali karena fisiknya kecil sekali 6 tahun atau 7 tahunan yang lalu. Ee dan ee apa namanya masih bisa mengikuti meskipun tangannya atau jari-jarinya tidak lengkap jari-jari kaki juga tidak lengkap. Ee anak tersebut masih bisa. Iya kendalanya hanya seperti itu saja. Kalo yang lain tidak ada masalah saya masih untuk p3knya penanganan pertama pada kecelakaan atau tindakan apa yang harus saya lakukan insyallah bisa mengikuti. Selama ini saya mengikuti ee hal itu ee aman dengan saya. Kalo dengan guru yang lain pada tidak berani.

Jadi menjauh dari anak tersebut jadi hanya saya dan ee iya mungkin ya hanya saya saja yang mungkin menangan. Apalgi kalo mengangkat saya harus dibantu tapi setelah kejang itu saya menangan sendiri.

Pak Fathan : terimakasih ibu ee atas ebebrapa informasi yang sudah di sampaikan kepada saya dan ee semoga apa yang disampaikan ini bisa memberikan informasi yang memenuhi informasi yang sata butuhkan dan apa bila nanti ada ebebrapa hal informasi yang ee masih saya anggap kurang masih saya perlu galih dari ibu mohon maaf saya masih akan dating kesini lagi untuk memwawancarai itu untuk yang ke sekian kalinya. Hingga nanti data yang syaa butuhkan itu benar2 sudah

kompli sudah tidak ada kekurangan lagi. Nggih sekali lagi saya ucapkan banyak terimakasih atas apa yang sudah disampaikan.

Ibu Ria Ernawati : iya, sama-sama.

Pak Fathan : nggih maturnuwun.

Ibu Ria Ernawati : iya.

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 2

NARASUMBER 2

- A : Ya itu yang pengen diketahui itu caranya mulang anak berkebutuhan khusus di olahraga itu bagaimana ?
- B : kalau saya ngajarnya itu kalau yang selow itu sama, sama dengan yang lain. Dia kan Cuma selow ininya aja. Tapi untuk yang fisik biasanya ya beda, tadi satu dulu yang pernah pake kursi roda itu udah ada sendiri yang menangani tapi kalau sama saya biasanya Cuma duduk saja. Kalau enggak catur dan sebagainya olahraga yang cuman duduk. Tapi kalau untuk yang selow yang ini rendah, ikut sama semua untuk yang lainnya. Gak ada bedanya kok kayanya kalau untuk gerak, kalau fisik kan memang kelihatan banget kalau dia yang inklusinya yang ke fisik itu kan kelihatan ini kakau untuk yang ini kan. Jadi yo sama, cuman kalo nanti pas pas uji pengetahuan itu lain memang, tapi untuk praktek wsemua sama, disamakan gak ada yang membedakan untuk ini yang apa inklusi ini yang ini enggak.
- A : terus ada kesulitan gak buk, untuk yang berkebutuhan khusus yang slow misalnya?
- B : pas saya dii.. he'ee pas saya itu ngajarnya kan IPA
- A : he'emm
- B : Jadi hampir semua itu gak ada. Yang banyak itu di IPS, yang ngajar IPS itu pak Rohadi . jadi di IPA itu, ya itu anak perempuan dulu pas di gabung misalnya yang perempuan saya yang ngajar ya itu pengalaman satu itu yang ini tapi kebanyakan itu anak IPS yang masuk ininya kalau IPA itu enggak, saya ngajarnya kelas 1,2,3 itu IPA semua.
- A : Emmmm
- B : Jadi yoo kayanya gak ada
- A : Tadi untuk yang slowlener gak ada..
- B : Kebanyakan ho'oo
- A : gak ada hambatan?

- B : Engak. Kayanya gak ada
- A : Gak ada kesulitan ?
- B : Ho'o enggak sama aja, tergantung kita mengelola ke voli ini yo bisa-bisa aja
- A : Yang mengelolanya gimana buk ?
- B : Maksudnya ?
- A : Kan tergantung mengelolanya tadi..
- B : Ha'aaa
- A : Naa..
- B : Ya di samakan aja kalau ini sama basket ya udah ikut sepa bola juga sama, voli juga sama semuanya sama gak di beda-bedakan
- A : Tugas gerak mereka juga bisa sama?
- B : Bisa
- A : Misalnya lempar lempar..
- B : Bisa bisa.. kalau kecuali kalau inklusinya dia di fisik kalau untuk ini bisa semua.
- A : Kalau main misalnya...emm tanding, misalnya tim A tim B basket atau futsal tu ?
- B : Ya mungkin daya ininya, seumpama koordinasinya sama temennya, mungkin lho ya itu dia ini mungkin mleset atau gimana , ha tapi untuk yang yang apa namanya yang enggak inklusi mungkin lebih pintar tapi untuk gerak ini nandang kan bisa semua. Cuman ya itu mungkin tidak sesepinter yang lainnya gitu..
- A : Ada kendala gak ?
- B : Engak, biasa aja enjoy misal untuk permainan kan enjoy aja. Kalau untuk prestasi nah lain tapi kalau untuk pembelajaran ya biasa aja yang penting anaknya enjoy main ya sudah.
- A : Kalu dalam tim gitu misalnya membentuk tim apakah dipaangkan itu biasanya ada yang nolak gak?
- B : Gak enggak, anak-anak kan gak tau kalau itu slow ini kan enggak, gak tau cuman mungkin kita yang tau tapi anak-anak kan enggak. Kalau itu

sebenarnya inklusi tapi kan enggak. Kita yang tau oh sebenarnya ini ini tapi untuk di gerak kayanya enggak deh kecuali mereka.....

A : Eee emm kalau kemudian kebutuhannya fisiknya adalah fisik itu contohnya apa emm selain kalau misalnya masih memungkinkan bisa melakukan gitu ?

B : Cabang olahraga tertentu? Kalau yang fisik kalo sakumpomo kalo yang pake kursi roda itu yaa olahraganya hanya itu tadi cuman jalan kalau tapi kalau pas saya ulu yang pake kursi roda itu gak pernah ikut saya masalahnya ada yang megang sendiri. Jadi kalau apa namanya catur, yang ndampingi ya itu gurunya itu jalan-jalan muter ya itu gurunya itu, pas olahraga saya pasti diambil. Pas ada olahraga mesti diambil.

A : Emm

B : Tapi untuk yang putra itu kelasnya pak Rohadi, kalau yang putri dulu memang ikut saya tapi ada yang ambil kemana “buk ini tak bawa jalan-jalan kesana” oh ya silahkan nanti ini ada permainan ini ini ini untuk masuk ke ke temennya engk, gak pernah untuk yang inklusi apaa..fisik.

A : Terus penilaiannya gimana itu?

B : Penilaiannya ya dilihat piye yaa kudu ee hehehehe kalau dulu saya mesti KKM masak inklusi mesti harus KKM. Ho’o ra to de? (tanya orang lain) kalau yang inklusi mesti KKM ya ?

C : Ya sebenarnya kan juga ada RPP dan lain sebagainya..modifikasinya

B : He’ee tapi kita kan gak punya . tapi kita gak buat itu. Kalau sebenarnya ada RPP sendiri itu untuk anak-anak berkebutuhan khusus ya de ? (tanya orang lain) tapi kita gak membuat Cuma disamaratakan saja, tapi kalau nilai saya kalau anak-anaknya berangkat terus, terus ngikuti yang olahraga sama itu otomatis di nilai baik. Tor mesti ikut, terus tapi olahraganya kan sama guru yang mendampingi gak ikut ini, kalau yang slow mesti ikut kita gabung.

A : Oke oke kesulitan-kesulitannya atau hambatan –hambatan selama ini apa ?

- B : Ndak ada
- A : Ndak ada?
- B : Enjoy aja ndak ada yang menonjol banget untuk ini yo gak ada
- A : Nggih, suka dukanya ?
- B : Ah ndak ada juga, ah enjoy aja ngajar olahraga kan enak dilapangan ayo ini kan enak to. Saya kan gak kelihatan banget to untuk yang slow ini kan gak kelihatan mungkin kalao di SLB dah kelihatan ini semua itu to. Kalau kita kan cuman malah gak kelihatan bgt oh itu slow ini gak kelihatan kok cuman pada saat kelihatannya itu pada saat tes yo de ora iso garap ngono kui. Hihihihhi..
- C : Kan memang kebanyakan memang slow bapak tapi sebenarnya kalo ini pun sebenarnya tidak ada perjanjian hitam diatas putih tapi mungkin sudah terarah jadi misalkan yg tuna daksa itu di mutu yang tuna mungkin tuna rungu atau tuna apa nanti mungkin ke..
- B : MUPA
- C : Muhamadiyah Empat
- B : Muhamadiyah Empat itu ada yang.., itu malah komlit kalau di sana
- A : Muhamadiyah Empat?
- B : He'e
- A : Itu SMA
- B : SMA Muhamadiyah Empat
- A : Dikota gede to?
- B : He'ee itu malah ada yang buta olahraga itu hoo ho'ooo voli gini juga bisa dia.
- C : Kalau yang apa istilahnya untuk belajar sudah gimana ya tidak ada istilahnya motivasi untuk melanjutkan itu biasanya langsung masuknya ke SMK Muhamadiyah 7. Ada yang kesana juara terus malah untuk yang tingkat.. dan sebagainya dia malah juara terus .
- A : Jadi enggak ada asesment
- C : Kenapa?
- A : Asesment mereka

- C : Kalau asesment kita tetep ada. Yang pertama asesment kan yaa dari tes IQ kitajuga ada
- B : Udah
- C : Tes IQ nya terus kalau tuna grahita kita bisa bilang “ya” tapi ringan tetapi kalo di SLB kan mungkin..
- B : Ya Berat
- C : Ya ngotennikolah kalau dikit mungkin saja tetapi ringan
- A : Guru-guru itu mendapatkan informasi tentang hasil asesment ?
- B : Dari kita
- C : Nah itu yang susah dari kita itu, susahnya kita haa itu dulu diawal – awal kita sosialisai tapi yaa penerimaannya bermacam-macam . artinya ya yang penting intinya kita anak – anak terlayani itu saja. Yang penting intinya itu. Tapi kalau untuk pemahaman keseluruhan ^%\$^ memang kita susah
- A : Setidaknya ke guru gitu supaya ?
- B : Pernah
- C : Paham, ada yan tidak
- A : Ow gitu
- IC : ya belum satu kata ituu
- A : Ow oke oke ada modifikasi pembelajran gak
- B : Engak
- A : atau alat atau ..?
- B : enggak belum pernah. Mungkin kalo di MuPat itu ka ada yang buta, saya pernah lihat pernah ngelihat itu pas ujian praktek saya kan ngajar di SMA IT naa kan ujian pakteknya kan gabung di SMA Muh 4 lha disana itu ada yang buta dan itu bisa, dia servis itu bisa saya sampek mosok sih carane ngajarai piye ? kayanya gurunya olahraga itu udah pensiun deh udah tua beliaunya tapi carane pripun to carane yo poknya kita ngasih ini pokoknya ini harus jauh ini haru dan sebagainya gitu bisa bener servis itu yaa lurus, bisa itu banyak dulu itu yang ini yang buta itu sana, buta sama ini 2 itu kayanya SMA Muh.. tapi sekarang

gurunya muda gak tau yang tua itu sana ada memang dulu tesnya juga disini susulan pernah disini kok. Kalau kita kan Cuma sekedar slow itu tadi gak ada yang anu. Cuma satu yang cacat dah tahun berapa itu

A : say akira cukup terimakasih

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 2

NARASUMBER 3

- Instrumen : terimakasih bapak atau bapa Endarto sudah meluangkan waktu untuk wawancara ke2 ini apa yang akan saya tanyakan mungkin sudah pernah bapak sampaikan. Pada wawancara kali ini saya akan menanyakan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail pak dari bapak.
- Informan : Yaa
- Instrumen : Untuk memulai saya akan menyaakan, hemm ee apa pendidikan jasmani yang inklusif itu menurut pak Endarto dan yaa menurut pemahaman pak Endarto ?
- Informan : Ya terimakasih. untuk pendidikan inklusif yaa ?
- Instrumen : Inggih
- Informan : Bisa dibilang jasmani yaa menurut saya itu adalah ee bagian, bagian dari pendidikan keseluruhan yang diberikan kepada anak-anak yang memang memerlukan hal-hal yang khusus. Disebut hal-hal khusus itu karena di inklusi itu ada yang slowliner dan sebagainya jadi harus diberikan pendidikan jasmani yang ya tadi istilahnya khusus itu. Seperti itu pengertian saya
- Instrumen : Bapak bisa menyatakan pengertian tersebut itu kira-kira dari mana pak , ide dari mana atau mungkin dari kelas atau pemahaman itu dari mana itu lho pak ?
- Informan : Pemahaman tentunya kalo yang pertama tentunya dari literasi to mbk, dari buku-buku dan sebagainya nara sumber, diklat dan yang ke2 memang yang saya rasakan yang lebih menonjol ataupun lebih mendalam itu dari pengalaman. Pegalamanketika saya mengajar disini kan kurang lebih sudah 20 th lebih jadi saya abis itu makin ngerti, ee makin ngerti inklusi itu bagaimana harus diapakan anak-anak ini dan sebagainya seperti itu.

Instrumen : Ee yang mempengaruhi pemahaman bapak untuk memiliki pemahaman tersebut apa pak ?

Informan : Kalo yang mempengaruhi yaa tentunya profesi ya mbk ya, karena di sini saya bekerja sebagai guru penjas yang notabennya yang kita hadapi adalah anak-anak bukan komputer ya. Jadi dari segi pengalaman kemudian juga kebutuhan ini artinya antar manusia, antar manusia yang kita bisa membantu mereka-mereka yang mempunyai kebutuhan khusus kita masuk kesitu. Seperti itu..

Instrumen : Nah dari pemahaman tersebut apa pak dampak pembelajaran selama ini ?

Informan : Dampak untuk siapa?

Instrumen : Pembelajaran olahraga yang bapak lakukan selama ini.

Informan : Oww

Instrumen : Dampaknya apa, setelah tau inklusi itu seperti itu

Informan : Dampak dari adanya inklusi itu tentunya saya rasakan kepada mereka-mereka yang ee istilahnya mereka-mereka yang normal itu lho, jadi sering saya sampaikan bahwa untuk simpati dan sebagainya itu memang harus ditekankan. Jadi disini pesan moralnya ya kalo dari saya anak-anak yang normal itu harus lebih punya kepedulian terhadap mereka karena suatu saat pun tanpa kita tahu yang normal ini suatu saat bisa berubah menjadi mereka. Karena anak-anak ini yang saya tau tidak dari lahir mbk, ada yang ketika lahir sampai kelas 5 itu normal.

Instrumen : Kecelakaan ?

Informan : Yaa kemudian kecelakaan ataupun sakit panas tiba-tiba, tiba-tiba terus tuli itu kan bisa terjadi siapa saja. Nilai disini nilai empati atau apa namanya itu ya nilai simpati atau gimana jadi peduli dengan orang lain terutama anak-anak itu

Instrumen : Normal?

Informan : Iyaaa

Instrumen : Eee selanjutnya pak, berdasarkan pengertian penjas inklusi seperti yang bapak sampaikan tadi ee saya ingin menanyakan bagaimana cara menginklusi anak ABK dalam pelajaran penjas pak? Misalnya sebelum pembelajaran apakah ada assesment menginfokan status ABK kepada bapak?

Informan : Ada,itu kalau assesment itu kita mulai dari pendaftaran jadi pendaftaran PPDB itu yaa Pendaftaran Peserta Didik Baru itu kita menerima ABK itu nanti dikumpulkan kemudian nanti ada assesment ke UNY kalo tidak salah. Nanti kita nerima dari sana ijazahnya.

Instrumen : Ijazah ?

Informan : Ijazahnya anak itu dikategori apa itu dari sana atau ketika daftar sudah membawa yang anak-anak ini sudah Di assesment di SD nya.

Instrumen : Owh gitu.

Informan : Yaa

Instrumen : Nah yang membuat assesment itu dilakukan itu kan tadi ada ya pak assesment pas pendaftaran nah alasan yang membuat assesment itu dilakukan apa pak ?mengingat kan tidak semua sekolah itu melakukan assesment.

Informan : Hee'em kalao assesment menurut saya ya untuk lebih memastikan mbk, si anak itu masuk di satu ya satu itu ABK katukan, kalau yang ke dua ABK bagian apa itu kita harus tau itu nanti pengaruhnya untuk pembelajaran. Karena satu yang lain tidak sama. Seperti itu

Instrumen : Emm apakah bapak ini menyusun rencana pembelajaran RPP ya pak ya atau RPI ee dengan untuk ABK itu yang.

Informan : Kalo untuk RPP selama ini sama. Sama Cuma nanti indikatornya kita kasih khusus.

Instrumen : Berati untuk meyusun RPI untuk anak ABK itu tidak ada pak ? yang khusus untuk anak ABK

Informan : Sampai sekarang belum, kita juga kemarin masih kita godog ya artinya kita masih ee tahap apa info sana info siniee nanti baiknya bagaimana tapi selama ini yang saya rasakan adalah RPI nya sama cuma nanti indikatornya nanti kita pilihkan sendiri misalnya ya misalnya untuk basketlah katakanlah gitu yang anak-anak ABK ada yang cacat ada yang tuna netra itu kan tidak mungkin sama, mereka cukup melemparkan bola basket ditangkap bisa nah itu nilainya sudah bagus karena tuna netra pak.

Instrumen : Berarti tidak yang khusus untuk anak ABK

Informan : Iya, kalau RPP nya sampai sekarang sama

Instrumen : Kalau untuk dampaknya sendiri pak, misalkan karena pak Endarto mungkin kan karena disamaratakan sama yag normal itu dampaknya seperti apa pak?

Informan : Dampaknya selama ini pengalaman saya itu banyak malah yang anak-anak ABK itu tidak mau kalau dikasihani, kemudian kalau di katakan dampak ya itu tadi ya yg teman-teman yang lain yang normal simpatinya lebih. Jadi mereka pun saya contoh kan ketika lari ya lari mereka itu malah berebutan untuk me menggandeng, ya menggandeng anak yang tunanetra tadi.

Instrumen : Anak-anak tadi..

Informan : Iyaa seperti itu, jadi mereka timbul rasa membantu seperti itu. Padahal yang ABK sendiri belum tentu mau dibantu

Instrumen : Oh iya, maksudnya temennya baik malah..

Informan : Iya sering kali seperti itu

Instrumen : Nah dalam pembelajaran pak, apakah bapak itu menggabungkan ABK dengan murid lain ?

Informan : Yah, jadi kalau di sini memang harus satu kelas ini ada yang normal kalau satu kelas misal ada 28 ada ABK nya 3 yang 25 normal kemudian kalau di sekolah ini ada ABK 10 itu diratakan mbk, diratakan perkelas jadi memang harus jadi 1

Instrumen : Jadi memang harus jadi 1?

- Informan : Iyaa, kalau nanti kita sendirikan kita bukan sekolah inklusi tapi SLB, nah kan seperti itu
- Instrumen : Hhee nah yang mendorong bapak untuk melakukannya itu apa pak ?
- Informan : Yang melakukan yang mana ?
- Instrumen : Yang barusan, maksudnya yang mendorong bapak untuk menggbaungkan itu apa ?
- Informan : Owww itu memang aturan dari atas seperti itu, memang dari atas seperti itu jadi anak-anak ini kan, ini kan kita ABK nya tidak tidak tidak satu macam ya mereka slowliner itu kan ada yang melihat kerumunan banyak itu takut dan sebagainya itu kan nanti kita barengan bersosialisasi lama-lama kita ya kita harapkan ya minimal mendekati normallah itu yaa. Tapi kalau untuk yang tunanetra apa itu yang lain itu kan normal Cumaman mereka tidak bisa melihat tapi untuk apa ya IQ kemudian yang lain itu kan bagus. Itu kita memang harus seperti itu.
- Instrumen : Untuk dampaknya tadi kan bapak sudah menceritakan dampaknya untuk anak normal, dampaknya sendiri untuk yang anak inklusi. Diceritakan pak
- Informan : Selama ini ada, ada yang berubah menjadi bagus artinya kemarin-kemarin mereka ketakutan terus dengan adanya waktu berjalan itu mereka jadi bisa bersosialisasi itu ada, tapi ada juga yang tetep tetep parah ada mbk. Tapi misalnya dibariskan anak yang 28 baris yang satu itu menyendiri, itu ada juga jadi kalau di tekan-tekan dampaknya memang bagi anak-anak yang ABK ini macem-macam sesuai dengan tingkat tingkat ke ABK an dia.
- Instrumen : Emm kalau ini pak, apa yaa heehee eee apakah bapak itu pernah melakukan modifikasi pembelajaran misalnya sarpras untuk anak ABK sendiri itu jika iya mengapa jika tidak mengapa?
- Informan : Pernah, pernah juga , pernah juga kita bola saya kasih klindteng dalamnya

Instrumen : Maksudnya dari bapak sendiri modifikasi?

Informan : Iya, yaa Cuma sederhana saja bola dilubangi sedikit taruh klinteng nanti dijahit dipompa dilakban, udah. Karena biar yang tunanetra tadi bisa main bola gitu, main bola kecil-kecil golnya dimana gitu. Biasanya sekolah sini kan inklusikalau slowliner gak masalah mbk slowliner gak masalah Cuma yang bermasalah itu tuna daksa sama tuna netra itu sangat bermasalah.

Instrumen : Terus cara menanganinya yang tuna daksa sama sama..

Informan : Tuna daksa kemarin tuna daksa Cuma duduk dikursi roda itu saya tidak modif alat Cuma modif pembelajaran. Jadi dia duduk dikursi roda begitu yaa pas lempar tangkap bola basket di kuris itu sambil duduk, voli juga seperti itu jadi

Instrumen : Itu gabung sama anak-anak normal ?

Informan : Yaa anak normal, jadi saya tidak modifikasi alat ya tapi modifikasi pembelajaran kalau alat ya tadi pernah bola saya masuki klindteng

Instrumen : Sama yang..

Informan : Kemudian yang satu ya ini ada rintangan, rintangan ee apa kaya voli, bola voli dua orang memegang naa net nya itu bunyi.

Instrumen : Oww berarti kalau kena..

Informan : Nah net nya bunyi, Berarti dia harus melambungkan bola ke atas misalnya kena, kena itu kan nglinteng nah itu berarti dia gagal. Gitu lho seperti itu conohnya. Itu mengalir saja kok jadi saya tidak pernah menyiapkan sebelumnya ya Cuma kita pelajari dulu yaa anaknya oww ternyata ini kebutuannya baru kalau saya mampu saya buat tapi kalau tidak, modifikasi di pembelajaran.

Istrumen : Untuk yang tuna netra tadi..

Informan : Iya tuna netra, kalau yang lain tidak. Saya kira enggak masalah

Instrumen : Ehem ee dampaknya Pak dari modifikasi alat tadi

Informan : Dampak yang saya rasakan anak itu merasa gembira

Instrumen : Yang anak inklusi?

Informan : He'e yang inklusi kan jadi merasa tidak di paksa begitu dengan alat yang normal tapi dia tetep gembira, ketawa nah itu tujuan saya seperti itu

Instrumen : Nah kalau untuk yang normal, apakah terganggu dengan adanya.

Informan : Engak, selama ini saya tidak merasakan hal itu, malah justru mereka malah penasaran

Instrumen : Dengan modifikasi itu pak ?

Informan : Iya, contohnya gini kembali ke tuna netra tadi kalau di sini kan kita ada meja khusus tenis meja, tenis meja yang untuk tuna netra ada. Naah malah yang normal itu sering kali penasaran dengan..

Instrumen : Dia pakai itu ...

Informan : Dengan dia bermain dengan anak yang tuna netra yang normal tadi ditutup matanya

Instrumen : Owww malah coba yaa..

Informan : Naa dia merasakan seperti itu jadi walau mereka melakukan seperti itu setelahnya ya pesan moralnya ya dalam tanda petik ternyata merea itu merasakan “ oh beratnya “ beratnya apa jadi orang yang gak normal,maaf ya gak normal seperti ini beratnya gitu

Instrumen : Emm kemarin dalam pembelajarannya itu apakah didampingi oleh guru khusus pendamping ABK pak?

Informan : Yak ada 1 yang khusus itu ada 1 namanya bu jrianah, satu..

Instrumen : Dari sekolahan ?

Informan : Dariiii..

Instrumen : Apa dari muridnya sendiri?

Informan : Engak, dari sekolah

Instrumen : Dari sekolah..

Informan : Dari sekolah tapi beliaunya tidak hanya mengajar disini tapi sekolah sini apa sekolah mana itu datang jadi mobile gitu lho

Instrumen : Yaa

- Informan : Kalau disini kalau tidak salah selasa jumat itu mendampingiiii ya mendampingi semuanya jadi kaya ee semacam les kaya gitu lho
- Instrumen : Eemm nah mengapa pak alasannya, mengapa harus ada guru ABK. Tadi kan dari sekolahan nah mengapa harus ada pendamping itu mengapa alasannya ?
- Infoman : Ada guru pendamping itu biar lebih, biar lebih mengena sajalah karena kan tidak mesti atau tidak dibekali yaa belum semua dibekali untuk menangani anak-anak ABK nah barangkali yang disampaikan guru kepda anak itu tidak sampai karena apa, kesulitan bahasa nah yang lebih ngerti itu guru pendamping tadi
- Instrumen : Satu guru pendamping itu untuk semua mata pelajaran ?
- Informan : Semua mata pelajaran
- Instrumen : Padahal murid ABK nya ada ?
- Informan : Yaaa kalau komplit 30 an lah
- Instrumen : Satu guru pendamping itu untuk semua anak itu
- Informan : Semuanya yaa jadi ya diatur jadwalnya misalnya selasa, selasa itu anak kelas VII sekarang kita matematika haa disitu dipelajari mungkin ada pesen dari gurunya ya oh si A si B ada kurang di sini trus dia menyampaikan, kalau tuna netra menyampaikannya gambar itukan suit haa dengan adanya guru tadi dia lebih ngerti caranya gambar itu dengan kode-kode begini apa tulisan, seperti itu saja.
- Instrumen : Lha kan tadi beberapa inklusinya kan banyak di apa diratakan di beberapa kelas nah berarti ada yang gak kepegang pak sama guru
- Informan : Engak, kalau hari selasa kan semua. Jadi misalnya beliau datang selasa ya, itu nanti pembelajarannya siang. Setelah selesai itu ada kelas khusus jadi kaya les tadi jadi di situ ada VII A, VII B itu gabung
- Instrumen : Ow gabung, berarti itu khusus yang..
- Informan : Yang ABK

Instrumen : Oww ABK . pelajaran semua mata pelajaran ?

Informan : Iyaa

Instrumen : Tapi kalau untuk yang di olahraga tadi digabung kan ya pak ?

Informan : Iya kalau olahraga, semua digabung mbk semuanya di gabung jadi misalnya kaya non penjas di kelas itu di gabung nah jadi semua jadi satu kemudian kalau ada tambahan, ada tambahan itu hari selasa tadi sebutkan selasa dengan apa khusus anak-anak yang lain sudah pulang

Instrumen : Oww gitu

Informan : Jadi kaya les, tapi kalau pelajaran harian itu jadi satu harus. Gak boleh disendirikan

Instrumen : Nah apa pak yang membuat guru pendamping tersebut hadir membantu murid ?

Informan : Ya memang disiplin ilmunya beliau di situ, itu memang khusus khusus guru ABK.

Instrumen : Emmm

Informan : Iyaaa

Instrumen : Berapa lama, sudah berapa lama di sini?

Informan : Udah lama sekali kalau beliau gak di sini mungkin di sekolah mana saya kurang tau. Tapi memang beliau itu profesinya memang di situ, di SLB kalau tidak salah pusatnya di situ

Instrumen : Nah dampaknya dari adanya guru pembimbing tadi pendamping tadi dampaknya apa pak untuk pelajaran bapak sendiri?

Informan : Yaa lebih lancar, contohnya kalau penjas jug amisalny asaya kesulitan ini gambar lapangan begini-begini saya kesulitan dengan anak tun netra, nah itu saya serahkan ke ibu nya . buk ini tolong dikasihkan eematerinya ini dikasihkan si A, sulitnya di situ. Sementara itu kalau di penjas saya memerlukan yang tuna netra . kalau yang slowliner itu gak masalah

- Instrumen : Sekali dalam pembelajaran bapak pernah melakukan sesuatu agar ABK dapat diterima oleh teman-temannya pak ? mungkin di awal-awal pak atau di..
- Informan : He'emm kalau diawal-awal ya memang kita tekankan ya bahkan di di PPDB itu semuanya sudah kita infokan bahwa sekolah di sini itu adalah sekolah inklusi di mana inklusi itu ada anak-anak yang tidak sama dengan putra putibapak ibu sekalian kita sampaikan ke orang tua dengan harapan kalau di sini mereka juga harus bersikap yang baik terhadap teman sebelahnya yang mungkin ABK. Jadi dari awal mesti, kemudian yang ke dua saya masuk lagi kalau di penjas ya mesti dari awal baris, sering gak sering lagi tapi tetep kita masuki tolong dibantu dibantu kalau kamu sendiri merasakan kakinya hanya sebelah bagaimana, tolong ini dibantu gitu lho. Jadi kita sering masuk di situ.
- Instrumen : Jadi masuk disitu, diawal-awal, kalau selama ini sampai sekarang apa masih perlu dimotivasi seperti itu mungkin dari sisi ABK nya atau dari sisi anak-anak yang normal?
- Informan : Ada juga ada juga, kita tidak bisa mengatakan itu mulus tidak. ada juga yang sampai sekarang kala dengan anak ABK itu agak gimana ada ada diantara sekian ratus itu ada dan itu kewajiban kita
- Instrumen : Langsung ke pendekatannya pak
- Informan : Ya itu nanti kalau kita pisah sendiri ya kalau enggak naik ke BK
- Instrumen : Jadi kalau bapak mengetahui seperti itu langsung bapak tangani sendiri
- Informan : Ya saya tangani sendiri, semampunya to kalau memang gak bisa di kontrol dan sebagainya baru kita kerja sama dengan guru lain
- Instrumen : Kalau untuk anak ABK nya sendiri pak, pernah gak pak memotivasi apa gitu ?
- Informan : Eemm maksudnya ?
- Instrumen : Maksudnya ee tadi mungkin ada yang merasa minder

Informan : Ho'oo

Instrumen : Gitu apakah cukup dengan motivasi atau gimana ?

Informan : Untuk ABK ya sejauh ilmu kita bisa sampaikan ke sana kita sampaikan cuman memang ya ada juga yang ABK itu makin parah. Kita selidiki di rumah pun sama ibunya asering di marahi dan sebagainya, di sini buat pelampiasan. Ada to mbk banyak

Instrumen : Ow berarti penangannya todak hanya di ABK nya tetapi sama orang tua nya. Pernah pak ?

Informan : Iyaa, pernah he'ee, bahkan ada diawal-awal itu orang tuanya sering ke sini praktek ya dia ikut. Jadi mislnya di situ ada bola 10 yang 9 itu untuk anak-anak yang 1 itu untuk dia dan ibunya. Biar bermain dulu biar bermian sendiri karena itu pendekatannya harus psikologis to mbk buka cacat ya maaf ya. Bukan seperti itu jadi ya mungkin gak mau gabung malu banget maunya sama ibunya. Ya udah ibunya di sini pernah. Selama kelas VII beliaunya di sini itu.

Instrumen : Berarti itu memang kemauan dari orang tuanya?

Informan : Kemauan orang tua dan juga kerja sama antar sekolah dan wali. Na dulu setiap jam dia masuk ke sini kan orang tuanya sudah menyampaikan ini begini begini pak buk anak saya terus gimana nanti saya tak mohon ijin na seperti itu

Instrumen : Kalau yang tadi pak, katanya ada yang dimarahi sama orang tua nya itu nah maksudnya dari sekolah sini untuk menginfokan mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tua nya apa yang dilakukin ?

Informan : Kalau untuk anak itu kebetulan memang diantar jemput ya mbk, jadi pernah terjadi jam jam pelajaran anak itu kaya histeris itu lho marah-marah segala macam ternyata begitu ibu nya jemput beliau cerita kalau tadi di itu rumah saya marahi begini-begini saya marahi ya udah akhirnya seperti itu pelan-pelan siapa gurunya yang paling dekat didekati pelan-pelan.

- Instrumen : Nah yang membuat bapak melakukan seperti tadi ya pak motivasi atau melakukan sesuatu agar ABK apat di terima oleh teman-temannya itu alesannya kenapa pak ?
- Informan : Kalau saya ya seperti sudah saya sebutkan didepan memang profesi saya disitu harus maksimal yang ke dua panggilan sebagai makhluk sosial, ingin membantu anak-anak yang kekurangan itu menjadi paling enggak mendekati normallah. Ya itu panggilannya saya kira 2 itu. Kalau saya dulu tidak mengajar di situ mungkin tidak menemukan tapi harus terjun bener-bener untuk menangani anak-anak itu
- Instrumen : Eee dampaknya pak dampaknya aya dampaknya lagi untuk anaknya setelah dimotivasi kemudian pernah ada yang gak terima mungkin setelah dimotivasi?
- Informan : Yaaa kalau selama ini istilah gak terima mungkin gak tepat yaa cuman ada jug amegang levelnya itu yang hiper itu apa?
- Instrumen : Aktif, hiper aktif autis ?
- Informan : Yaa autis itu ya memang kita sempat ada yang kualahan si mbk kalau yang lain itu rata-rata kalau di motivasi makin mantep lah gitu lho.
- Instrumen : Nah kalau selama ini untuk menilai pada saat penilaian itu apakah bapak melakukan penilian yang dilakukan sesuai kebutuhan ABK nya?
- Informan : Yah menilai kita sesuaikan ya, karena penilaian sangat kita perlukan untuk dokumentasi penilaian, memang harus kita sesuaikan dengan kemampuan dia.
- Instrumen : Eeee yaaah misalnya pak untuk yang anak tadi tuna netra ?
- Informan : Tunanetra yaa
- Instrumen : Penilaian olahraga basket atau apa pak contohnya pak ? seperti apa penilaiannya ?
- Informan : Penilaian kalo untuk anak tuna netra itu kita contohnya kalau di basket itu yaa kalau lainnya memasukkan di ring, dia cukup nilai

maksimal itu dia lempar bola mengenai papan pantul. Jadi nanti dibimbing misalnya kamu ee bola dipegang dengan begini-begini lemparkan ke depan atas di depan atas di situ ada kayu nah ketika kamu mengenai kayu itu nilai kamu sekian itu diberitahu.

Instrumen : Ow diberitahu

Informan : Iya seperti itu saja

Instrumen : Anak-anak normal sudah tau ?

Informan : Iyaa

Instrumen : Ee responnya pak respon anak-anak tadi terhadap pembelajaran khususnya yang ABK. Partisipasinya seperti apa pak ?

Informan : Yang normal?

Instrumen : Yang ABK

Informan : Yang ABK ya antusias mbk, pinter-pinternya kita saja buat mereka pokoknya merasa senang gitu saja dan yang lain kaya saya seperti itu.

Instrumen : Berarti gak ada ya apa yaa, mungkin ada anak ABK yang ketika pembelajaran pelajaran penjas itu memang gak mau ikut ?

Informan : Ada, itu kan dari jenis awalnya. Jadi dia slowliner cuman ditambah lagi minder.Minder jadi kalau campur anak-anak minder. Ada juga

Infrumen : Tapi setelah itu tetep gak mau iku pelajaran atau gimana ?

Informan : Ya pelan-pelan, makanya ada yang ibunya ke sini.

Instrumen : Oh ya ya

Informan : Ibunya kesini, udah mau ikut sedikit-sedikit seterusnya gabung gitu lho. Ada juga yang sampai akhir memang ya diem sampai akhir ada. Ya nilainya itu aja, niliainya cukup ikut serta misalnya dia mau ganti baju ikut ke lapangan sama mau dah dia dapat nilai. Mau gimana lagi seperti itu.

Instrumen : Untuk penilaian tadi memang disesuaikan peranak ya pak ya. Yang ABK sendiri juga disesuaikan sendiri-sendiri, khusus anak

normal khusus, anak ABK khusus dan anak ABK yang slowliner apa lagi itu sendiri sendiri.

Informan : Iyah iya cuman yang selama ini yang ekstrim itu adalah tuna netra. kalau yang slow rata-rata bisa mengikuti teman-teman yang normal, tapi kalau misalnya absennya di atas itu ya kita tukar mbk. Biar dia bisa nirukan gitu

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 2

NARASUMBER 4

Latif: “Oke Pak, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai tahap ke 2 ini. Mungkin apa yang nanti saya tanyakan sudah Bapak sampaikan sebelumnya. Wawancara kali ini tujuannya memperdalam informasi pada wawancara tahap 1. Yang pertama, apa pendidikan jasmani inklusi itu menurut Pak Putut itu sendiri?”

Pak Putut: “Inklusi menurut saya yaitu sebagaimana sekolah menerima atau keadaan siswa yang kurang, istilahnya harus ditangani khusus, contohnya keterbatasan gerak, keterbatasan penglihatan, dan sebagainya.”

Latif: “Kemudian darimana Bapak bisa mengambil pemahaman tersebut ? Apakah tercetus dari pak Putut sendiri atau baca dari buku terlintas bahwa penjas inklusi itu seperti yang Bapak sampaikan tadi?”

Pak Putut: “Di kota Jakarta, 2 atau 3 tahun yang lalu sudah disampaikan Bapak Walikota bahwa setiap sekolah itu harus menerima inklusi, terus inklusi itu seperti apa. Oh ternyata inklusi itu seperti pertanyaan nomor 1 tadi sehingga bagaimana pun harus diterima di sekolah apapun keadaannya siswa tersebut.”

Latif: “Apakah yang mempengaruhi Pak Putut memilih pernyataan tersebut? Kan pernyataan tentang penjas inklusi bermacam-macam, nah yang mendasari Pak Putut untuk mengambil pemahaman tersebut yang Bapak sampaikan itu tadi apa?”

Pak Putut: “Karena setiap manusia itu harus disamakan, termasuk harus menerima pendidikan entah itu yang berkebutuhan khusus apa yang normal itu harus sama haknya.”

Latif:“Dampaknya pemahaman tersebut terhadap pembelajaran Bapak itu apa dalam menangani kelas inklusi tersebut?”

Pak Putut:“Dampak positif atau dampak ...”

Latif:“Dua-duanya. Kan Bapak sudah memiliki pemahaman tersebut, penerapannya kan berdampak, nah dampaknya apa saja terhadap pembelajaran?”

Pak Putut:“Ya untuk inklusi ya harus bersabar meskipun agak ya terlambat sedikit dari yang normal. Butuh kesabaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Latif:“Tadi sudah ya terkait pandangan jasmani inklusi apa, kemudian untuk pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana cara menginklusi ABK di kelas. Untuk pertanyaannya, sebelum pembelajaran apakah ada *assessment* atau penilaian untuk mengidentifikasi dan menginformasikan tentang status ABK itu kepada Pak Putut sendiri sebelum mengajar?”

Pak Putut:“Biasanya ketika pembelajaran, siswa tersebut saya khususkan. Misal sebelum jam pelajaran ada komunikasi dulu, *‘ini kamu keterbatasan gerakanya seperti ini saja’*, kalau mau lebih harus ada informasi dengan saya, jadi kan tetep ada kontak sehingga tidak terjadi kesalahan berikutnya, jadi tidak ada hal negatif sehingga pembelajaran tetap berlangsung karena prinsip untuk penjas kan yang pertama kan keselamatan dulu sehingga saya harus lebih komunikatif kepada yang normal.”

Latif:“Kemudian mengapa penilaian atau *assessment* itu dilakukan Pak? Tujuannya sebenarnya untuk apa?”

Pak Putut:“Untuk menggali informasi sehingga pembelajaran saya diterima meskipun hanya sebagian kecil saja karena keterbatasan mereka.”

Latif:“Mungkin di SMA ini melakukan *assessment*. Mengapa menurut Pak Putut tidak semua sekolah melakukan *assessment* tersebut terhadap ABK?”

Pak Putut:“Kalau sekolah lain saya kurang tahu karena *rumah tangga* itu berbedabeda.”

Latif:“Apakah Pak Putut menyusun RPI (Rencana Pembelajaran Individu) untuk ABK?”

Pak Putut:“Selama ini belum mas, karena saya pedomannya juga belum. Untuk ABK itu standarnya belum punya, hanya istilahnya hanya komunikasi saja. Ini saja belum ada silabusnya.”

Latif:“Kemudian kan Bapak belum membuat RPI sendiri, nah dampaknya apa Pak?”

Pak Putut: “Kita lebih mengenal siswa mas, dampak untuk siswanya dia lebih semangat lagi, cuma lebih diperhatikan oleh gurunya.”

Latif:“Tapi kadang ada kendala atau tidak Pak karena tidak adanya RPI ini?”

Pak Putut:“Iya pasti lah mas, kendala itu pasti ada. Tetapi bagaimana gurunya meminimalkan kendala itu. Dijadikan positif lah, kan belum ada pedomannya jadi saya menilai komunikasi saja.”

Latif:“Dalam pembelajaran apakah siswa/siswi ABK ini digabung atau tidak Pak?”

Pak Putut:“Untuk saat ini misalkan kalau ada,digabung tapi dia dikasih posisi khusus dan saya ngasih tahu ke teman yang lain, misal saya kasih posisi *seperti ini yang lain ojo melu-melu*. Jangan istilahnya ...”

Latif:“Mandiri.”

Pak Putut:“Iya harus mandiri dan jangan iri juga seperti itu mas. Jadi tetap saya ngasih tahu anak ini tetap semangat meskipun misal kalau

service karena lemah lengan *gak* sampai yang penting mau melakukan untuk hasil nomor sekian.”

Latif: “Apa yang mendorong Pak Putut untuk menggabungkan? Kok bisa Pak Putut itu tercetus menggabungkan saja tidak dipisah saja?”

Pak Putut: “Karena keterbatasan waktu juga mas. Karena jamnya kan sudah di plot-plot. Tidak mungkin hari ini olahraga, hari ini yang khusus. Kalau saya ke khusus *tok* nanti yang ini *gak* keurus jadi harus digabung meskipun posisinya berbeda-beda.”

Latif: “Dampak bagi siswa ABK dan siswa lainnya apa Pak kalau digabung itu?”

Pak Putut: “Mungkin agak terhambat sedikit karena menunggu temannya yang ABK nya itu pembelajarannya *agak* terlambat waktunya saja. Tetapi untuk keseluruhan tidak ada masalah.”

Latif: “Pembelajaran tetap berlangsung lancar?”

Pak Putut: “Iya tetap lancar.”

Latif: “Apakah Pak Putut melakukan modifikasi dalam pembelajaran, contohnya sarpras dalam mengajar siswa ABK ini?”

Pak Putut: “Targetnya saja mas yang dibedakan misalnya saja ada yang sakit kamu sampai disini saja sudah cukup yang normal ya harus sampai harus sampai target.”

Latif: “Tetap disamakan lah ya pembelajaran dengan yang normal.”

Pak Putut: “Yang penting prosesnya dulu lah mas.”

Latif: “Apakah Pak Putut saat melakukan hal tersebut memberikan dampak positif atau negatif bagi siswa ABK, kan misalkan *loh kok saya tidak disamakan*, jadi minder atau bagaimana?”

Pak Putut: “Tidak, karena kembali ke awal seputar komunikasi, misal *kamu kuatnya sampai mana, sampai sana pak, oke sampai sana saya tidak masalah.*”

Latif: “Jadi tetep semangat?”

Pak Putut: “Iya tetep semangat harus dikasih motivasi, motivasi nomor satu mas.”

Latif: “Dalam pembelajaran penjas ini, apakah Pak Putut dibantu oleh guru pendamping khusus dalam mendampingi ABK atau sendirian?”

Pak Putut: “Saya sendirian mas, karena disini cuma dua gurunya, yang satu sudah ngajar dan saya juga ngajar. Disini untuk berapa tahun sekali untuk siswanya belum ada yang masuk yang ABK itu belum ada, cuma dulu 5 tahun yang lalu itu ada.”

Latif: “Kemaren kata Pak Putut yang ada itu kecelakaan ya Pak?”

Pak Putut: “Iya kecelakaan, ya sendiri mas saya belum ada pendampingnya.”

Latif: “Dampaknya bagi Pak Putut dan pembelajaran itu apa? Apakah Pak Putut merasa kesulitan atau tetap lancar?”

Pak Putut: “Untuk secara umum lancar, secara khusus ya saya ulang tadi yang umum agak terlambat sedikit karena saya harus mengajar yang ABK, namun yang umum saya kasih pemahaman. Misal pada saat istirahat saya panggil yang ABK itu saya kasih contoh, motivasi contoh gerak.”

Latif: “Jadi intinya perlu perhatian khusus ya Pak?”

Pak Putut: “Iya, butuh perhatian khusus. Sebenarnya agak terhambat sedikit tetapi apapun itu kita harus menyamakan porsinya mas.”

Latif: “Harus sama.”

Pak Putut: “Iya harus sama.”

Latif: “Dalam pembelajaran itu apakah sesekali Pak Putut melakukan sesuatu agar ABK nya itu dapat diterima oleh teman-temannya itu, misalkan motivasi atau membandingkan agar ABK nya sendiri tidak minder dan teman-temannya yang lain mau menerima dan misalkan dalam pembelajaran itu merasa tidak iri?”

Pak Putut: “Untuk saat ini lancar-lancar saja mas, tidak ada masalah ABK dan umum tidak ada masalah. Justru bagaimana guru bisa masuk ke dalamnya kedua siswa ini harus dikasih tahu dan sebagainya.”

Latif: “Biasanya Pak Putut memberikan motivasi. Motivasi apa yang pak Putut berikan?”

Pak Putut: “Iya motivasi, untuk umum lah karena ada ABK. Misal ABK bisa seperti ini kenapa kamu yang sehat saja tidak mampu, itu untuk yang umum. Untuk yang ABK nya sendiri, bagaimana caranya membangkitkan jiwanya untuk olahraga yang semangat masih ada siswa yang lebih daripada dia, lebih apa istilahnya lebih kurang tetapi mampu, nah kamu juga harus mampu. Cuma itu mas motivasinya.”

Latif: “Berarti intinya di SMA 10 ini lingkungannya mampu menerima dengan baik siswa ABK ya Pak?”

Pak Putut: “Iya, insyaallah mas.”

Latif: “Dalam pembelajaran pada saat penilaian, apakah Pak Putut itu menyesuaikan dengan kebutuhan ABK atau disama-ratakan dengan yang lain dalam hal penilaian?”

Pak Putut: “Saya bedakan mas, tidak mungkin sama dengan siswa yang lain tidak mungkin. Saya bedakan targetnya.”

Latif: “Kenapa dibedakan Pak?”

Pak Putut: “Karena keterbatasan dia mas.”

Latif: “Apa yang mendorong pak putut untuk membedakan sajarah padahal dari pusat tidak ada kurikulum baku yang mengatur supaya penilaiannya dibedakan?”

Pak Putut : “Karena kemanusiaan.”

Latif: “Berati alasannya atas dasar kemanusiaan. Kemudian dampaknya tersebut apa Pak bagi ABK misalkan ada siswa lain yang mengetahuinya?”

Pak Putut: “Saya kasih tahu dulu, kalau kamu mau nilai seperti ini ya kamu sakit dulu. Pada gak mau dia, ya dia menerima. Contohnya si A saya kasih nilai ini, *kamu kepengen tidak nilai seperti ini tapi kamu kondisinya harus seperti ini. Oh tidak mau Pak, gak mau Pak.* Kalau ada yang protes seperti itu. Jadi tidak ada kesenjangan di kelas saat saya mengajar.”

Latif: “Jadi Pak Putut menilai tidak hanya terfokus berdasarkan hasil saja melainkan proses?”

Pak Putut: “Iya proses.”

Latif: “Menghargai kemampuan dari ABK ini ya Pak?”

Pak Putut: “Iya.”

Latif: “Oke Pak saya rasa cukup pertanyaannya. Waktunya juga sudah habis, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk ke depannya masih ada satu sesi wawancara lagi semoga Pak Putut tidak bosan ketemu saya.”

Pak Putut: “Gampanglah.”

Lampiran 4. Hasil Koding Manual

DAFTAR KODING MANUAL

NO	DAFTAR KODING MANUAL
1	BUKU PEDOMAN KURANG
2	CARA MENGINKLUSI
3	DAMPAK NEGATIF PEMBELAJARAN INKLUSI
4	DAMPAK PEMAHAMAN INKLUSI
5	DAMPAK POSITIF PEMBELAJARAN INKLUSI
6	HAL YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN INKLUSI
7	HAMBATAN
8	HARAPAN PARTISIPAN
9	KETUNAAN YANG DIALAMI
10	LINGKUNGAN KURANG MENDUKUNG
11	LINGKUNGAN MENDUKUNG
12	MEMBERIKAN ASSESMENT
13	MEMBERIKAN PEMAHAMAN
14	MENTAL KURANG BAIK
15	MODIFIKASI ALAT
16	MODIFIKASI PERMAINAN
17	MODIFIKASI RPP
18	MOTIVASI
19	PEMAHAMAN ABK
20	PEMAHAMAN INKLUSI
21	PEMAHAMAN KARAKTER ANAK
22	PEMAHAMAN PENJAS ADAPTIF
23	PENILAIAN
24	PERALATAN PENDUKUNG KURANG
25	SUMBER PEMAHAMAN

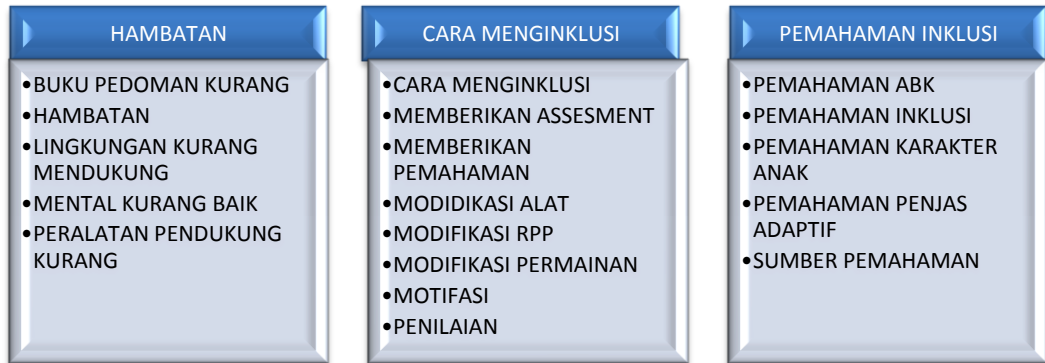
Lampiran 5. Hasil Kategorisasi Sub Tema Tahap 1

HASIL KATEGORISASI SUB TEMA

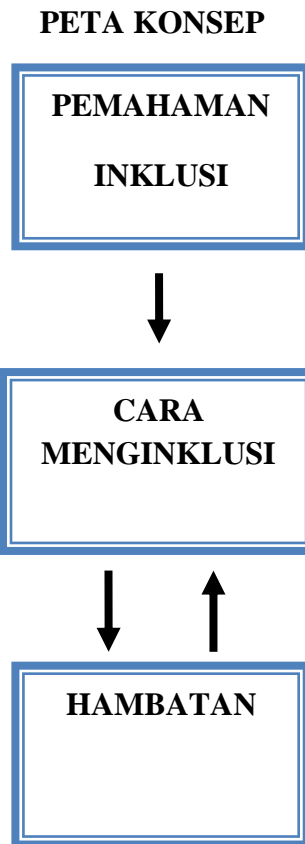
NO	HAMBATAN
1	BUKU PEDOMAN KURANG
2	HAMBATAN
3	LINGKUNGAN KURANG MENDUKUNG
4	MENTAL KURANG BAIK
5	PERALATAN PENDUKUNG KURANG
NO	CARA MENGINKLUSI
1	CARA MENGINKLUSI
2	MEMBERIKAN ASSESMENT
3	MEMBERIKAN PEMAHAMAN
4	MODIFIKASI ALAT
5	MODIFIKASI PERMAINAN
6	MODIFIKASI RPP
7	MOTIVASI
8	PENILAIAN
NO	DAMPAK PENDIDIKAN INKLUSI
1	DAMPAK NEGATIF PEMBELAJARAN INKLUSI
2	DAMPAK PEMAHAMAN INKLUSI
3	DAMPAK POSITIF PEMBELAJARAN INKLUSI
NO	SUMBER PEMAHAMAN
1	HAL YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN INKLUSI
2	SUMBER PEMAHAMAN
NO	PEMAHAMAN INKLUSI
1	PEMAHAMAN ABK
2	PEMAHAMAN INKLUSI
3	PEMAHAMAN KARAKTER ANAK
4	PEMAHAMAN PENJAS ADAPTIF

Lampiran 6. Peta Konsep Hasil Kategorisasi Sub Tema

KATEGORISASI SUB TEMA



Gambar 2. Kategorisasi Sub Tema



Gambar 3. Peta Konsep

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat: Jalan Kolombo No 1 Yogyakarta 55281, Telp (0274) 513092 psw 1544
Website: www.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 268 / UN 39.16 / PP / 2018
Lampiran : 1 bendel
Hal : Permohonan Ijin Yogyakarta, 19 Maret 2018

Kepada Yth.
Kepala Sekolah _____
Di tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penelitian **Research Group FIK UNY**, kami akan melakukan penelitian dengan judul **Konstruksi Inklusi dan Pembelajaran Inklusif oleh Guru Pendidikan Jasmani**. Kami akan melakukan pengumpulan data dengan mewawancarai 20 guru pendidikan jasmani. Oleh sebab itu, kami memohon ijin untuk dapat menemui dan mewawancarai guru pendidikan jasmani di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas terkabulnya permohonan ini, kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui:
Dekan FIK UNY



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed
NIP. 196407071988121001

Hormat kami,
Ketua Peneliti,



Cahy Setiawan, Ph.D
NIP. 197504142001121001